

Will You Marry Me?

Karya:

Fatma Sudiastuty Octaviani

Bab 1

SUASANA SMA 114 sudah sangat sepi sore itu. Maklum, hari Sabtu, hari nge-date sedunia. Anehnya, selain Pak Bon penjaga sekolah, masih aja ada yang betah tinggal sampai sesore itu. Selma Amalia namanya.

Gadis mungil berambut sebau itu tampak asyik di depan komputer sekretariat OSIS. Dia sedang menyelesaikan proposal bakti sosial yang menjadi tanggung jawabnya sebagai sekretaris OSIS. Sebenarnya sih, tuh tugas nggak harus selesai hari ini. Masih banyak waktu untuk mengerjakannya.

Tapi Selma yang memegang teguh prinsip "Jangan Tunda Apa yang Bisa Kamu Lakukan Hari Ini", kekeuh menyelesaikan tugasnya hari itu juga.

Namun selain itu ternyata ada alasan lain yang membuatnya berusaha bertahan di sekolah sampai sesore itu. Selma ingin memberi waktu untuk Bagas dan Iren, dua sohib kentalnya yang udah jadian untuk berduaan saja di malam nge-date ini.

Selma tahu dirilah. Karena dia jomblo, bukan berarti waktu pacaran sohibnya harus terganggu untuk nemenin dia, kan? So, dengan alasan menyelesaikan tugas OSIS-nya, Selma berhasil menggiring kedua sohibnya untuk pulang duluan tanpa dirinya.

"Selesai juga akhirnya." Selma meregangkan kedua tangannya.

"Capek juga ngendon di sini sesorean." Dibuangnya napas panjang penuh kelegaan, lalu dilirikinya jam dinding di atas komputer.

"Hah?! Setengah enam!" teriaknya kaget. Dengan gerak cepat Selma mematikan komputer dan meninggalkan ruang OSIS setelah menguncinya lebih dulu.

Selma berjalan menyusuri koridor sekolah. Bang Amir dan Pak Bon yang biasanya selalu di situ, entah pergi ke mana. Sepi. Selma jadi bergidik sendiri. Apalagi saat terngiang cerita Sherly siang tadi.

"Lo tau nggak, cerita sepasang kekasih yang meninggal bunuh diri di ruang laboratorium sekolah kita?" Sherly si ratu gosip mulai mengobral story.

"Katanya nih, Sel, mereka suka menampakkan diri menjelang magrib." Sebenarnya Selma paling nggak percaya cerita-cerita hantu begituan.

Tapi suasana sore ini sangat mendukung terjadinya hal-hal mistik. Selma jadi kepikiran cerita Shely. Ia berjalan setengah berlari.

Bahkan saat melewati ruang laboratorium, Selma lari betulan. Dalam hati ia berharap bisa segera mencapai pintu gerbang. Di pintu gerbang Selma merasa lega luar biasa.

"Woi! Coba aja kejar gue kalo bisa!" teriaknya congkak ke arah halaman sekolah yang kosong. Entah kepada siapa teriakan itu ditujukan.

Tapi yang pasti, dengan senyum penuh kemenangan Selma berbalik dan bersiap pulang ke rumah yang jaraknya nggak jauh dari sekolah.

Ya, Selma memang tinggal di kompleks perumahan yang jaraknya cuma lima belas menit dari sekolah. Dan ia baru saja akan melangkahkan kakinya, ketika...

"Selma." Siapa itu? pikir Selma. Jantungnya berdebar tak beraturan. Jangan-jangan tuh setan bener-bener ngikutin gue.

Wah, bisa nggak pulang selamanya nih gue... Selma berdiri terpaku. Ia tak berani menengok ke arah asal suara.

"Selma." Ah, suara itu lagi. Apa mungkin itu Bagus, ya? Dia pasti nggak tega liat gue sendirian, terus ngajak Iren jemput gue ke sini. Ya, ya... kenapa mesti takut kalo begitu? Perlahan Selma menengok. Tak ada Bagus ataupun Iren.

Satu-satunya manusia yang berdiri bersandar di gerbang sekolah adalah seorang cowok asing yang tengah asyik merokok. Dan nggak mungkin banget tuh cowok yang manggil Selma. Seumur-umur Selma belum pernah melihat cowok itu.

Aduuh... nggak ada siapa-siapa, lagi. Masa sih hantu-hantu itu bener-bener ada? Kalo memang ada, terus kenapa mesti gue yang diganggu? Sebodo ah. Gue kan nggak berbuat jahat sama mereka. Jadi, sekali lagi ada yang manggil gue, gue tantangin aja sekalian. Dikiranya takut, apa? Dari rasa takut yang sangat, Selma kini jadi marah karna merasa dipermainkan.

"Selma." Suara itu lagi... Kali ini habis sudah kesabaran Selma. Dengan garang ia menoleh ke belakang.

Bukan ke halaman sekolah, kali ini ia menantang langit sore yang mulai gelap.

"Heh! Keluar lo kalo berani!" ucapnya lantang.

"Hi... hi... hi..."

"Eh, malah ketawa! Ayo keluar! Kalo lo pikir gue takut, lo salah besar. Keluar lo!"

"Ha... ha... ha... Gue juga udah keluar kok dari tadi, lagi. Itu kalo lo menganggap gue penampakan. Ha... ha... ha..." Selma tertegun.

Pandangannya beralih ke cowok asing yang kini memandang dan tersenyum ke arahnya.

"Lo..."

"Ya, gue..."

"Siapa lo?"

"Nathan."

Nathan? Siapa Nathan? Memangnya gue pernah punya temen Nathan? Perasaan nggak ada tuh. Jadi, siapa nih cowok? Kok kenal gue? Berbagai pertanyaan singgah di kepala Selma. Tapi tak satu pun keluar dari mulutnya. Yang ada malah nasihat Mbok Sum yang tahu-tahu terngiang di telinganya.

"Zaman sekarang ini Mbak Selma kudu ati-ati. Apalagi Mbak Selma kan ayu." Mbok Sum, pembantu kesayangan keluarga Selma bernasihat ria seperti biasa.

"Apa hubungannya zaman ama cantik, Mbok?" tanya Selma. Ia bingung dengan perkataan Mbok Sum yang sudah seperti neneknya sendiri itu.

"Lho ya hubungannya erat sekali toh, Cah Ayu. Zaman sekarang ini banyak orang pada nekat. Penculikan, pemerkosaan, pembunuhan sudah jadi hal biasa. Dan biasanya korbannya cewek ABG ayu kayak Mbak Selma gini. Makanya Mbak Selma mesti ati-ati. Jangan mudah percaya sama orang yang baru dikenali. Apalagi yang keren dan kelihatan kaya. Biasanya, Mbak, itu cuma kedok."

Wuaaa... jangan-jangan orang kayak begini nih yang dimaksud Mbok Sum. Aduh... gimana dong? Sementara Selma sibuk dengan pikirannya, cowok yang mengaku bernama Nathan akan dengan mudah menggapai Selma. Ayolah, Sel, berpikirlah! perintah Selma pada dirinya.

Tiga langkah...

Dasar bodoh! Mikir!

Dua langkah...

LARI...!!!

Dan perintah itulah yang menyelamatkan Selma. Setidaknya, untuh sementara. Karna toh sepertinya Nathan bukan tipe yang bakal melepas mangsanya begitu saja.

"Hei... jangan lari!" Tuh, kan?

"Selma, berhenti...!" teriak Nathan.

"Sialan, kecil-kecil cepat juga larinya," gumam Nathan sambil terus mengejar.

"Selma, berhenti!" panggilnya lagi.

"Lo yang berhenti! Ortu gue tuh miskin. Gue ini cuma anak yatim. Lo nggak bakal dapat apa-apa!" Gila, ngapain juga gue sahutin? Dasar bodoh. Udah, lari aja, Sel...

"Gue nggak peduli walaupun lo cuma gelandangan! Gue nggak butuh harta lo!" Nah lho, dia nggak minta tebusan. Berarti dia pemerkosa dong? Atau pembunuh...! Wuaa... Mbok Sum..., tolong...! Selma mempercepat larinya.

Dia terus membayangkan home sweet home-nya yang berada tepat di balik taman perumahan itu. Rencananya sesampai di rumah dia akan minta tolong kakaknya yang jago karate untuk men-
ciat-ciat orang yang kemungkinan besar pemerkosa sekaligus pembunuh itu.

Atau, kalau sang kakak belum pulang kuliah, dia bisa ngumpet di belakang Mbok Sum yang pasti dengan senang hati akan mempersenjatai dirinya dengan sapu dan kemoceng, melindungi nona mudanya dari cowok yang kini mengejarnya.

Sayangnya, itu semua cuma angan-angan. Gadis berhidung lancip ini terlalu lelah dan lapar. Pandangannya jadi samar dan tanpa sengaja kakinya tersandung batu.

"Aduh...", Selma jatuh tersungkur tepat di taman kompleks perumahan. Dia cepat-cepat berdiri, tapi dadanya sesak. Perlahan dia berbalik, lantas duduk dengan lutut setengah ditekuk. Darah mengucur deras dari lututnya.

"Tuh, kan. Jatuh deh. Lo sih, pake lari-lari segala. Nyusahin orang aja." Selma tersentak. Nathan sudah berdiri di dekatnya. Ketakutan mulai merayapi hati dan pikiran Selma.

Ya Tuhan..., tolonglah hamba. Kalaupun hamba harus mati hari ini, jangan biarkan hamba mati dalam keadaan ternoda.

Nathan semakin mendekat. Dia berjongkok di samping Selma. Diperhatikannya gadis mungil yang sedang memejamkan mata di depannya itu.

Tuhan..., tolonglah hamba. Selma terus berdoa sebisanya. Sekonyong-konyong Selma merasa tubuhnya diangkat. Hah..., kok tubuh gue tiba-tiba melayang? Masa sih gue udah mati? Secepat ini? Kok nggak kerasa apa-apa? Tapi... bau harum apa ini? Wangi banget! Bau taman surgakah? Perlahan Selma membuka mata. Dia tidak segera menyadari apa yang terjadi.

Tapi begitu sadar dirinya tengah berada dalam gendongan orang yang sama sekali nggak dia kenal, Selma langsung menjerit dan memberontak.

"Apa-apaan sih lo?! Lepasing! Gue masih kecil. Lepasin!" Selma terus menjerit dan meronta dalam bopongan Nathan.

"Heh! Bisa diam, nggak? Lo emang kecil, tapi kalo lo bergerak terus, gue bisa ikut jatuh, tau!" Selma tak menggubris kata-kata cowok itu, dia malah memukul-mukul Nathan dengan kedua tangan mungilnya.

"Turunin gue! Turunin!" Sial. Nathan sama bandelnya dengan Selma. Dia tetap membopong cewek mungil itu tanpa menggubris teriaknya.

"Nah, di sini kan enak." Nathan menurunkan Selma di kursi taman, di bawah lampu hias yang mulai menyala di sekeliling taman. Selma benar-benar pasrah sekarang.

Dia nggak mungkin lari dengan lutut terluka. Gadis itu terus saja diam tanpa berhenti memikirkan masa depannya yang kini terancam.

"Kok diam? Udah capek marah, ya?" Cowok yang mengaku Nathan itu mulai ngajak ngobrol.

"Lo... lo nggak bakal me... merkosa a... anak kecil, kan?" tanya Selma terbata sambil menelan ludah. Nathan memandangnya. Ia heran mendengar ucapan cewek itu.

Tapi sesaat kemudian... "Ha... ha... ha..." Selma mengerutkan dahi.

"Kok ketawa?!" tanyanya bingung.

Tapi entah kenapa tawa Nathan membuat rasa takut Selma perlahan memudar. Masa sih pemerkosa menertawakan dirinya sendiri? Nggak mungkin, kan?! Pikiran itu membuat Selma sedikit tenang.

"Ha... ha... ha... Jadi lo kira gue pemerkosa, gitu? Picik juga pikiran lo tentang gue. Ha... ha... ha... pake lari segala. Jatuh, lagi. Ha... ha... ha..."

"Habis, apa dong namanya? Gue kan nggak kenal siapa lo. Tau-tau lo ada di belakang gue, manggil gue, tersenyum ke gue. Kalo lo jadi gue, emang apa yang ada di pikiran lo tentang cowok asing sok aksi gitu?!" protes Selma.

Dia nggak terima diketawain cowok asing yang menjengkelkan.

Nathan berusaha menghentikan tawanya, meski tidak cukup berhasil.

"Oke, oke. Gue maklum. Tapi masa sih gue pemerkosa? Dapet pikiran konyol dari mana sih lo?"

"Dari Mbok Sum." Tadinya Selma mengira, Nathan akan bertanya, Siapa Mbok Sum? Nggak disangka cowok keren berperawakan tinggi itu malah ketawa lagi.

"Ha... ha... ha... Mbok Sum, bener juga. Mbok Sum memang selalu aneh-aneh pikirannya. Tapi lebih aneh lagi, lo percaya gitu aja omongannya Mbok Sum." Selma melongo tak percaya.

"Lo... lo kenal Mbok Sum?" Nathan menghentikan tawanya. Ia nggak langsung menjawab. Kini matanya tertuju pada luka di kaki Selma.

"Punya tisu?" tanyanya kemudian.

"Tapi... Mbok Sum?"

"Punya nggak?" suara Nathan meninggi.

"Eh, pu... punya." Selma tampak ketakutan.

"Ya udah sini, kasih gue." Selma merogoh tasnya dan menyerahkan tisu yang diminta Nathan.

Cowok misterius itu berdiri, pergi ke air keran di sudut taman, dan kembali lagi dengan tisu basah di tangan.

"Tahan bentar, perih sedikit." Dengan lembut Nathan membersihkan luka Selma.

Sebentar-sebentar Selma meringis, tapi ditahannya sakitnya. Nggak seru dong, kalo mesti ngeluh di depan cowok nyebelin dan sok ngatur yang sedang berjongkok membersihkan lukanya ini. Harga diri bisa jatuh bo!

Setelah lukanya bersih, Nathan mengambil saputangan dari saku celananya. Ditiup-tiupnya luka Selma hingga kering, lalu diikatnya saputangan itu hingga luka Selma terlindung.

"Hei, tunggu dulu!" pekik Selma tiba-tiba.

"Kenapa? Sakit ya? Tahan bentar," jawab Nathan tanpa menghentikan aktivitasnya.

"Bukan begitu. Saputangan lo bisa kotor kena darah gue." Nathan menghentikan kesibukannya. Ditatapnya Selma tajam.

"Lo kira gue cuma punya satu saputangan, gitu?"

"Bu... bukan begitu. Tapi..."

"Kalaupun gue cuma punya satu, gue masih bisa beli yang baru. Tapi kalo kaki lo yang sakit itu infeksi dan akhirnya diamputasi, lo nggak bakal bisa nemuin kaki yang sama di toko mana pun. Ngerti?!"

"I... iya ngerti," Selma menjawab gugup.

"Kalo ngerti, diem dan jangan banyak protes." Nathan kembali melanjutkan membebat luka Selma.

"I... iya," Selama mengangguk cepat. Sial, siapa sih nih cowok? Kenal aja nggak, main ngatur orang seenaknya aja. Selma dongkol banget, meski sialnya, ia harus membenarkan semua ucapan Nathan.

Sebel!

"Nah, finis. Nanti sampai rumah, minta tolong Mbok Sum bersihin lukanya pake antiseptik."

"Lo siapa sih?" tanya Selma. Tatapannya penuh selidik. Nathan balas menatap, kemudian tersenyum.

"Gue Nathan," jawabnya singkat.

"Gue nggak nanya nama lo. Gue tanya, lo siapa?" Nathan tak langsung menyahut. Pandangannya menerawang.

"Gue nggak bisa nyebut diri gue pangeran tampan berkuda putih yang datang mempersembahkan mawar putih ke elo, kan?! Karna gue bukan pangeran. Gue juga nggak naik kuda putih. Ditambah lagi, gue nggak bawa mawar putih buat lo. Yang gue bawa hanya cinta. Cinta tulus gue buat lo. Itulah makanya gue cuma bisa bilang... nama gue Nathan." Sumpah, Selma terkejut mendengar ucapan Nathan barusan.

Bahkan Iren dan Bagus yang sohib kentalnya aja nggak tahu tentang cinta dalam khayalannya. Tentang pangeran tampan, kuda, dan mawar putih. Pokoknya semuanya.

Tapi cowok asing ini... Selma bahkan baru melihatnya hari ini. Tapi cowok ini..., dia tahu segalanya. Tak mungkin ini hanya kebetulan, kan? Tidak ada kebetulan kayak begini.

Dan nggak mungkin Nathan punya indra keenam yang bisa membaca pikiran orang. Karna toh saat ini Selma nggak lagi mikirin cinta khayalannya itu. Jadi, dari mana cowok ini bisa tahu segalanya? Belum lagi Selma mengungkapkan rasa penasarannya, kejutan lain kembali menyusul.

Nathan tiba-tiba menggenggam tangannya. Dibawanya jemari Selma ke bibir dan lantas dikecupnya mesra. Debar jantung Selma langsung berantakan. Sial, apa sih maunya cowok kurang ajar ini? geramnya. Tapi toh ia tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan sikap kurang ajar cowok yang kini tengah menatapnya tersebut.

"Will you marry me?" Dueer...!!! Mulut Selma menganga, matanya membelalak tak percaya. Serta-merta ia menarik tangannya. Beberapa kejam kemudian, dicubitnya sendiri lengannya. Dan...

"Aow...!" Selma menjerit. Sakit. Ya Tuhan..., ini bukan mimpi! Dan cowok itu... Nathan mengamatinya lembut.

"Gue tau, lo pasti bingung dengan semua ini, Sel," katanya tenang.

"Ya terang aja gue bingung. Gue dilamar sama orang yang nggak gue kenal, yang wajahnya aja baru gue liat hari ini, dan bahkan yang gue kira penculik, pemerkosa, sekaligus pembunuh. Menurut lo, gue mesti gimana? Tersenyum lalu bilang, Ya, gue mau merit sama lo. Gitu?! Ini gila, tau! Atau jangan-jangan lo orang sinting, lagi." Selma mengamati wajah Nathan penuh selidik.

"Nggak perlu panik kayak begitu, Sel. Yang jelas gue kenal siapa lo. Dan lo juga bakal kenal gue, sebaik gue kenal elo."

"Oh ya? Caranya?" Selma tersenyum sinis.

"Izinkan gue masuk ke hati lo. Setelah itu, lo bakal mengenal gue, bahkan lebih dari gue mengenal diri gue sendiri."

"Oh ya?! Lalu, dari mana gue bisa tau kalo lo nggak lagi menipu gue?"

"Terserah, lo mau percaya gue apa nggak. Yang jelas, gue nggak bakal nyakitin orang yang udah nyelametin nyawa gue." Tuh, kan, main teka-teki lagi.

Gimana gue bisa tau siapa lo kalo begini terus kejadiannya. Dasar sableng.

"Udah deh, gue pusing, laper, capek. Gue mau pulang. Ngademin pikiran. Bisa ikut-ikutan gila gue, kalo kelamaan sama lo." Selma berusaha berdiri. Tapi sia-sia. Sepertinya pergelangan kaki kirinya terkilir saat jatuh tadi.

Sial, lagi begini kaki malah nggak bisa diajak kompromi, lagi! batin Selma kesal.

"Udah, naik sini!" Nathan berjongkok membelakangi Selma. Selma ngerti banget maksudnya. Nathan mau menggendong dan mengantarnya pulang! Emang dikiranya dia siapa?

"Makasih! Gue bisa pulang sendiri kok," jawab Selma keras kepala.

"Udah deh, nggak usah bawel. Emangnya lo mau terbang, apa?! Kaki terkilir begitu! Lagian rumah lo cuma di belakang taman ini, kan?!" Selma udah nggak sanggup terkejut lagi saat Nathan menggambarkan letak rumahnya dengan sangat tepat.

"Ayo naik! Tunggu apa lagi?!" tawar Nathan. Nada memerintah. Lagi-lagi Selma mengumpat dalam hati. Memangnya dia kira dia siapa? Beraninya sama anak kecil.

Coba aja kalo nanti ketemu Bunda, didamprat habis baru tau rasa lo! Tapi melihat gelagat Nathan yang sepertinya nggak mau ngalah dan langit sore yang mulai gelap serta kakinya yang memang sakit, Selma akhirnya menerima tawaran cowok misterius itu.

Ia menyeret kakinya selangkah ke arah Nathan, mendekatkan tubuhnya ke punggung cowok itu, dan merangkulkan kedua tangannya di leher cowok yang baru dikenalnya sore itu. Nathan bangkit berdiri, lalu berjalan menuju rumah Selma.

"Hei, lo belum jawab lamaran gue." Menggendong Selma ternyata bukan apa-apa bagi Nathan. Buktinya, dia tetap aja nyerocos tanpa menghentikan langkah.

"Memangnya meritnya besok?" jawab Selma sekenanya.

"Ya, nggaklah. Gue mesti nyelesain sekolah gue. Lo juga mesti lulus dulu. Baru setelah itu kita merit. Tapi untuk sementara kita kan bisa pacaran dulu. Biar lebih saling mengenal. Gue juga pengennya lo nikah sama gue karna cinta. Bukan terpaksa. Dan itu perlu waktu. Ya, dua tahunanlah."

"Kalo begitu gue nggak harus jawab sekarang, kan?! Lagian lo belum ketemu Bunda. Coba aja kalo lo bisa naklulin Bunda. Asal lo tau aja, Bunda itu paling anti liat anaknya pacaran. Jadi, sori ya kalo gue nggak bisa terima tawaran lo," Selma berkata penuh kemenangan.

Dia nggak bohong. Bunda memang AMAT SANGAT KERAS soal pacaran.

Dan Bunda bakal langsung ngomong ketus sama Nathan kalo beliau tahu tujuan Nathan. Apalagi Nathan nganter putrinya pulang dalam keadaan terluka.

Hei, kamu apakan putriku?! Pergi dari sini dan jangan pernah kembali! Selma tersenyum sendiri membayangkan Bunda marah-marah didampingi Mbok Sum yang lengkap dengan senjata bersih-bersihnya.

"Kalo gue bisa ngadepin bunda lo, apa hadiahnya?" tanya Nathan tiba-tiba.

E..., dia nantang nih! Oke, siapa takut?

"Mm... apa ya?"

"Kalo hadiahnya lo jadi pacar gue?!" Hm... belum tau rasanya kalah, rupanya.

"Oke. Tapi kalo Bunda tetap kekeuh ngusir lo, elo mesti pergi dari kehidupan gue, selamanya."

"Deal. Berapa hari waktu gue?"

"Mm... tiga hari."

"Oke!" He... he... bersiaplah untuk pulang dengan wajah tertunduk, cowok sok! Dan gue bakal ngejalanin hidup gue dengan normal kembali.

Hi... hi... Di atas punggung Nathan, Selma senyum-senyum sendirian.

Bab 2

"LHO, bukannya itu Selma?" Iren menunjuk cewek yang baru turun dari Kawasaki Ninja hitam metalik.

"Hah?! Masa sih? Motor Kak Randy kan warnanya merah, kok jadi hitam? Apa dituker baru ya?" Bagas yang berangkat bareng Iren pagi itu ikut menyipitkan mata, menajamkan penglihatannya.

Sementara kedua sohibnya merhatiin dari jauh dengan pandangan nggak yakin, Selma buru-buru turun dari boncengan cowok yang nggak lain nggak bukan adalah Nathan.

Ia tidak mengucapkan salam perpisahan atau terima kasih pada sang pengantar. Ia malah bergegas lari menghampiri dua sohibnya yang masih bengong memandangnya dari jauh.

"Hi, guys..." sapa Selma seraya memaksakan senyum. Bagas dan Iren tak segera menjawab. Mereka masih melongo dan malah berpandang-pandangan. Belum secuil pun pertanyaan terucap dari mulut mereka, Nathan yang melihat ketiga sahabat itu berkumpul, menghampiri mereka dengan motornya.

"Hai, kalian pasti Bagas an Iren, kan?" sapanya sok akrab. Diulurkannya tangannya tanpa turun dari motor.

"Gue Nathan. Cowoknya Selma." Mulut Bagas dan Iren menganga mendengar ucapannya. Antara sadar dan nggak, mereka menyambut uluran tangan Nathan.

"Udah dulu ya, gue bisa terlambat nih. Nanti kita ketemu lagi. Oke?" Pandangan Nathan beralih dari dua sohib Selma ke arah cewek itu.

"Berangkat dulu ya, Sayang. Ingat, jangan selingkuh." Nathan tersenyum. Dicubitnya hidung lancip Selma dengan sayang. Selma diam saja sambil memanyunkan mulut, kesal.

Nathan pun melaju dengan motornya.

"Sel, kayaknya ada yang mesti kita omongin deh," kata Iren tanpa lepas memandang kepergian Nathan.

"Dan harus dibahas terperinci," tambah Bagas yang juga masih memandang motor Nathan.

Lalu tanpa dikomando keduanya memandang Selma dan berkata bersamaan,

"Sekarang!" Selma cuma bisa pasrah. Dia tahu kedua sohibnya bakal bereaksi seperti itu. Dan dia sudah siap merespons reaksi mereka.

"Gue tau. Kita bolos jam olahraga, gimana?" tawar Selma yang langsung disetujui kedua sohibnya.

@ @ @

"Hah?!" lagi-lagi mulut Bagas dan Iren menganga lebar.

Dan untuk kesekian kali Selma harus menempelkan telunjuknya ke mulut supaya mereka nggak berisik. Sayang usahanya sia-sia. Petugas UKS menghampiri mereka.

"Kalian sudah baikan?" tanyanya.

"Belum, Pak," jawab Iren cepat.

"Kok teriak-teriak?"

"Perut saya sakit lagi, Pak."

"Kamu biasa minum obat apa? Biar Bapak ambilkan."

"Terima kasih, Pak. Saya sudah bawa obat sendiri."

"Lho?! Kalau begitu cepat diminum. Atau Bapak akan mengirim kalian kembali ke lapangan. Ngeri?!"

"Ya, Pak," ketiganya menjawab serempak.

Untungnya Pak UKS percaya bualan Iren. Dia langsung ngeloyor pergi begitu melihat anggukan kepala ketiga murid itu. Ada-ada aja! Hanya untuk mendengar cerita Selma, mereka rela nggak ikut jam olahraga.

Yang bilang sakit perut karna lagi datang bulanlah. Jatuh saat basketlah. Dan untungnya, luka Selma pas jatuh Sabtu kemarin masih membekas hingga tak sulit untuk minta izin nggak ikut olahraga. Dan sekarang mereka asyik ber-story ria di ruang UKS.

"Lo lagi ngarang novel ya, Sel? Bagus. Bisa jadi best seller tuh cerita lo," komentar Iren.

"Jangan lupa traktir kita-kita kalo dapet royalti, ya," Bagas ikut nyambung.

"Kalian kok nggak percaya sih sama gue? Gue serius. Kalo kalian kira gue bohong, terus siapa dong cowok yang nganter gue tadi? Dan ingat, dia langsung tau nama kalian. Padahal gue belum pernah cerita apa pun soal kalian ke dia." Selma tampak kesal karna dua sohibnya nggak percaya. Bagas dan Iren berpandang-pandangan.

"Iya sih," kata Bagas.

"Tapi cerita lo tuh fiksi banget, gitu loh. Coba aja lo cerita ke semua orang di sekolah kalo lo baru dilamar orang yang sama sekali nggak lo kenal dan tu cowok keren, lagi. Lo bakal dicap pembohong besar deh!" tambah Iren panjang-lebar.

Selma hanya bisa membenarkan kata-kata Iren. Jangankan dua sohibnya atau orang-orang di sekolah, dia sendiri yang ngalamin belum bisa memercayai apa yang terjadi.

"Udah, udah. Anggep aja kita sekarang percaya cerita lo, Sel. Masalahnya, apa lo terima gitu aja jadi istri cowok yang nggak jelas asal-usulnya begitu? Lo gila, ya?!" Bagas geleng-geleng kepala.

"Sori, Gas, tapi gue bukan istrinya. Baru pacarnya. Itu pun terpaksa!" protes Selma cepat.

"Mau istri kek, pacar kek, terserah. Tapi kenapa lo mau?"

"Denger dulu dong! Lo masih inget perjanjian gue sama Nathan, kan? Itu lho, tentang bisa nggak dia naklukin Bunda. Nah, ternyata..."

@@@

Selma sudah sangat senang ketika akhirnya ia melihat pagar rumahnya terbuka lebar. Bersiaplah untuk pergi secara tidak terhormat, cowok lancang, batinnya penuh semangat.

"Bunda..." Selma memanggil Bunda yang duduk-duduk di teras depan rumahnya.

"Lho, Sel? Kamu kenapa sampai gendongan begitu?" tanya Bunda seraya menghampiri Selma dan Nathan.

"Ini nih, Bunda, orang ini yang..."

"Selma, nggak baik menyebut pacar sendiri dengan sebutan orang ini. Kasihan kan Nak Nathan. Dia sudah nunggu kamu dari tadi, e... kamunya nggak pulang-pulang. Giliran dijemput, kamu malah marah-marah. Apa karna Nak Nathan jemputnya jalan kaki terus kamu marah? Tuh, motornya ditinggal di sini kok." Selma melongo mendengar ucapan Bunda.

Bukan cuma nggak surprise atas kehadiran Nathan, Bunda juga menyebut cowok itu dengan panggilan Nak Nathan. Dan, dengan gamblang Bunda bilang nggak baik menyebut pacar sendiri "orang ini".

Bunda bahkan mengumumkan motor Nathan ditinggal di rumah. Sial! Jadi begitu? Sebelum jemput gue, dia udah mampir di rumah? Pantasan dia hafal banget rumah gue.

Tapi, kenapa Bunda bisa menerima kehadiran Nathan begitu aja, ya? Padahal biasanya Bunda paling anti liat gue pacaran.

Apalagi sama orang yang sama sekali nggak dikenal. Berbagai pikiran bercampur aduk, membuat Selma terdiam seribu bahasa. Dia bahkan cuma bisa menurut saat Nathan menurunkannya di ruang tamu, dan meminta Mbok Sum membersihkan lagi lukanya.

Selma juga sudah nggak kaget lagi saat Randy yang baru muncul dari dalam langsung ngobrol akrab dengan Nathan, seolah-olah mereka udah lama berteman karib.

"Bunda kok nggak marah Selma pulang digendong cowok? Biasanya kan...?" tanya Selma ragu saat Bunda mengoleskan parem kocok ke pergelangan kakinya yang terkilir.

Nathan tampak asyik bercanda dengan Randy di ruang tamu. Bunda tersenyum.

"Untuk itu Bunda harus minta maaf sama kamu, Sayang." Selma mengerutkan kening.

"Maksud Bunda?"

"Maksud Bunda, Bunda salah menilai putri Bunda. Bunda selalu menganggap kamu masih kecil. Ternyata... kamu sudah gadis, Selma. Dan gadis yang baik seperti kamu, pasti nggak bakal salah memilih kekasih. Dan kamu benar, Sayang. Kamu nggak salah milih pacar, Bunda suka kamu jadian sama Nathan. Dia oke untukmu." Sambil berkata demikian, Bunda mengacungkan kedua ibu jarinya.

"Bunda juga yakin, ayahmu di surga juga akan setuju dengan pilihanmu. Nathan itu gampang akrab dengan siapa saja. Seandainya Ayah masih hidup..." Bunda menerawang sesaat, namun kemudian memandang putrinya sambil tersenyum lembut.

Ya Tuhan... ada apa sih sebenarnya? Selma tertunduk lesu. Bawa-bawa Ayah segala, lagi. Nggak! Kalo Ayah di sini, dia pasti belain Selma. Iya kan, Yah? Tapi percuma, bagaimanapun Ayah nggak ada. Dan gue bener-bener terpojok sekarang.

"Tapi, Bunda, bagaimana mungkin..."

"Sudah. Mbak Selma ndak usah bingung begitu. Mbok akan beritahu satu rahasia, tapi Mbak Selma jangan marah sama Mas Nathan, ya?" Mbok Sum ikut nimbrung dan duduk di sebelah Bunda.

"Kita sebenarnya sudah tau Mbak Selma jadian sama Mas Nathan sejak setengah bulan lalu."

"Haaah?! Setengah bulan? Tapi..." bukannya jadi jelas, Selma malah makin bingung.

"Iya, kami tau Mbak Selma sengaja, apa itu namanya..."

"Backstreet, Mbok," sambung Bunda.

"Iya, backstreet. Mbak Selma sengaja backstreet soalnya takut dimarahi Nyonya. Terus..., Mas Nathan yang jantan itu datang ke sini, Mbak."

"Jadi... Nathan datang ke sini sejak setengah bulan lalu?"

"Iya, Mbak. Mas Nathan minta izin sama Nyonya untuk jadi pacarnya Mbak Selma. Mas Nathan waktu itu janji akan buktiin serius. Mulanya sih kita biasa saja, tapi lama-lama kita seneng banget dengan kunjungan Mas Nathan. Apalagi Mas Nathan nggak cuma sekali-dua kali aja mesen catering ke kita. Mana pesanan Mas Nathan selalu dalam partai besar, lagi. Kita sampai kewalahan lho, Mbak, tapi seneng." Mbok Sum tersenyum bahagia.

"Makanya, Mbak Selma ndak perlu sembunyi-sembunyi lagi pacarannya, Nyonya udah oke kok. Mbok juga oke." Selma melongo nggak percaya. Nathan curang. Dia ngelangkahin gue seenaknya. Dia bikin keluarga gue mengkhianati gue. Bagaimana bisa dia mencuri hati orang di rumah ini tanpa gue sadari?

"Nggak usah bingung, Sel. Nathan memang sengaja merahasiakan semua ini dari kamu. Katanya sebagai hadiah untuk kamu. Makanya dia selalu ke sini pas kamu nggak ada. Jangan marah sama dia, ya. Tujuan Nathan kan baik, ini untuk kalian juga, kan?" ucap Bunda sambil mengelus kepala anak gadisnya.

Sebel nggak seeeeh?!!!

@ @ @

"Begitulah, akhirnya gue kalah taruhan. Dan gue nggak mungkin dong menjilat ludah gue sendiri. Kalian tau, kan, gue bukan tipe cewek yang suka obral janji," Selma mengakhiri penjelasannya.

Kedua sohibnya lagi-lagi melongo.

"Gila! Bener-bener gila! Kayaknya lawan lo udah profesional nih, Sel. Dia udah ngerencanain semua ini jauh-jauh hari," kata Bagus.

"Dan sialnya, dia tau semua kelemahan lo. Jadi bisa dibilang lo kalah telak. Atau dalam tinju disebut KO," tambah Iren yang emang getol nonton olahraga fisik.

"Kok kalian malah nakut-nakutin gue sih? Bantuin bebasin gue dari dia dong. Please..." Selma hampir menangis mendengar pernyataan dua sohibnya. Nggak satu pun ucapan mereka memberinya harapan untuk terlepas dari Nathan.

Bagas dan Iren berpandang-pandangan. Mereka mengangkat bahu bersamaan, lalu memandang Selma yang tampak putus asa.

"Sel, ada satu jalan yang bisa nyelametin lo," ucap Iren tiba-tiba.

"Oh ya? Gimana?" Selma kembali bersemangat.

"Lo mesti tau kelemahan Nathan. Dan lo bisa bongkar kelemahan itu di depan Bunda. Dengan begitu, lo bisa lepas dari dia." Iren memang jenius!

Kalo soal menyelesaikan masalah, dia jagonya. Jadi, nggak salah dong Selma cerita semua ini ke dia.

"Hm... bener juga..." Selma mengangguk-angguk.

"Nah, sekarang tinggal nyelidikin siapa Nathan sebenarnya. Lo punya informasi apa aja tentang dia?" tanya Iren. Mendengar pertanyaan itu, semangat Selma redup kembali.

"Gue... gue cuma tau namanya Nathan."

"Lainnya?" Selma menggeleng tak berdaya.

"Yah... percuma deh." Iren mengembuskan napas. Kayaknya dia kecewa idenya sia-sia.

Tapi tiba-tiba Iren menjentikkan jari.

"Sel, lo inget seragam yang dia pakai, nggak? Seingat gue, dia nggak pakai seragam sekolah negeri deh. Itu berarti dia sekolah di SMA swasta. Tapi gue lupa motifnya seragamnya. Lo ingat nggak, Sel?"

"Hm..." Selma mencoba mengingat-ingat, wajahnya yang mungil jadi keliatan lucu.

"Kalo nggak salah, celana panjang kotak-kotak campuran antara biru tua dan merah. Atasannya putih dengan dasi sewarna celana panjang, dilengkapi rompi warna senada."

"Hah? Sesulit itu? Jangan-jangan sekolahan elite tuh!" Sambil berkata begitu, Iren kembali memutar otak. Pandangannya tertuju ke cowoknya yang sejak tadi terdiam.

"Gas, kok lo malah melamun sih? Selma kan minta tolong ke elo juga."

"Justru itu! Rasanya gue pernah liat tampang Nathan deh. Tapi di mana ya? Gue lupa." Bagas menggaruk kepalanya yang nggak gatal. Kebiasaannya kalo mengingat-ingat sesuatu.

"Terserah deh. Lo cnba aja inget-inget lagi, siapa tau berguna. Terus, sementara nyari tau siapa Nathan, kita juga mesti menyusun strategi supaya Nathan kapok deket-deket lo."

"Oke juga tuh. Tapi gimana caranya?"

"Gampang... serahkan aja sama gue. Lo tinggal menjalankan perintah." Iren tersenyum penuh teka-teki. Mendengar itu Selma kembali tersenyum.

"Tapi serius nih, lo mau ngelepas Nathan? Kayaknya orangnya tajir lho, bo. Keren, lagi." Gara-gara ucapannya itu, Iren mendapat dua pasang tatapan tajam dari dua manusia di hadapannya.

Dan seperti biasa, dia cuma cengengesan.

"Anak-anak, jam olahraga sudah selesai. Apa kalian sudah kuat kembali ke kelas?" suara pak UKS membuat tiga sahabat itu tersentak.

"Eh, iya, Pak. Terima kasih," ucap ketiganya bersamaan. Mereka berdiri dan meninggalkan ruang UKS. Sambil memandangi ketiga murid itu, Pak UKS geleng-geleng kepala.

Entah jin apa yang bersarang di ruang UKS. Sampai-sampai yang sakit langsung sembuh begitu jam olahraga berakhir, begitu pikirnya.

Bab 3

"SELMAAA...!!!" Itu suara Iren.

Dari nadanya, sepertinya Iren baru saja menemukan sesuatu.

Dan benar saja. Iren telah menemukan strategi yang dinamakan Strategi Menggilas Nathan.

"Nah, strategi pertama akan kita lancarkan hari ini. Yaitu... shopping!" Tadinya Selma nggak ngerti maksud Iren, tapi begitu Iren menjelaskan, Selma manggut-manggut.

"Siap ya... kita akan melancarkan strategi ini sepulang sekolah nanti." Iren tampak bersemangat. Melihat itu Selma makin mantap. Sementara Bagas asal he-eh saja.

@ @ @

Selasa.

Jam pulang sekolah.

"Than, temen-temen gue, Bagas dan Iren, lo tau, kan..." Selma memandang Iren dan Bagas yang melambai dari kejauhan. Siang itu Nathan menjemputnya.

"Ya, terus? Ada apa dengan dua sobat lo?"

"Hm... mereka minta ditaraktir macem-macem sama lo. Sebagai ganti..., mmm..., lo sama gue jadian tanpa seizin mereka." Selma tampak takut-takut mengatakan permintaannya.

"Begini, ya?"

"Iya. Mereka maksa. Katanya kalo lo nggak mau, berarti lo cuma main-main sama gue."

"Hmm... kalo gitu tunggu apa lagi? Ayo berangkat, mereka boleh minta apa aja yang mereka mau," jawab Nathan santai. Selma langsung memberi kode pada dua sohibnya agar mendekat.

Karna memang sudah direncanakan, Bagas bawa mobil bokapnya. Jadi motor Nathan dititip dulu di rumah Selma sebelum mereka ngacir ke mal.

"Than, kita makan di McDonald, ya," pinta Iren blakblakan. Nathan yang duduk di depan sama Bagas cuma manggut-manggut.

"Apa aja deh, asal setelah itu kalian izinin gue jalan sama bidadari cantik teman kalian." Bagas melirik ke belakang.

Iren dan Selma berpandang-pandangan.

"Dia cuma sok, liat aja, ntar kita kerjain!" bisik Iren.

Selma hanya bisa mengangguk. Dalam hati diam-diam Selma tersanjung mendengar perkataan Nathan barusan.

Tapi tentu saja perasaan itu tidak dia ungkapkan. Mobil berhenti di sebuah mal. Tujuan pertama mereka: makan di McDonald. Iren yg memesan. Dia benar-benar sudah gila. Mesennya kayak orang kesurupan, sampai-sampai semua kekenyangan.

"Habis ini kita ke dalam. Katanya Selma mau beli baju dan sebagainya. Ya kan, Sel?" Iren menginjak kaki Selma.

"Eh, i... iya," jawab Selma kaget.

"Up to you, ladies. Everything... Lo setuju, kan, Gas, kita manjain nona-nona ini?" kata Nathan tak gentar, sambil melirik Bagas. Bagas mengangguk.

"Yoi banget, man," jawabnya. Keduanya tertawa. Iren menginjak kaki Bagas dan menatapnya galak. Sebenarnya lo di pihak siapa sih? batinnya kesal. Bagas cuma senyam-senyum ditatap galak banget sama pacarnya. Itu sih udah biasa buat Bagas. Mereka menuju konter pakaian. Iren udah gila beneran. Dia borong baju banyak banget, sampai Selma kewalahan membawanya.

"Nah, ini pas banget buat lo, Sel. Satu buat lo, satu buat gue, kita kembaran, ya? Terus ini untuk acara ultah Meira, lusa. Terus ini pitanya..., kosmetiknya..., sepatunya..., underwear-nya..."

"Ren, lo gila, ya? Gimana kalo Nathan nggak bawa uang? Kan kasihan," bisik Selma. Iren kelihatan nggak peduli. Sohobnya itu terus aja memilih dan memilah barang belanjaan.

"Tenang dong, Sel. Kan tujuannya memang mempermalukan dia! Biar dia kapok deketin lo. Begitu, kan?"

"Iya sih. Tapi, Ren..."

"Udah, nggak ada tapi-tapian. Eh, ini tasnya lucu nih. Lo satu, gue satu. Bagus, kan?" Selma cuma bisa geleng-geleng kepala.

Akhirnya dia nurut aja apa kata Iren. Toh ini semua demi kebebasannya. Sementara itu Nathan dan Bagas berjalan di belakang mereka sambil nggak lepas mengawasi kekasih mereka yang lincah-lincah.

"Lo tau nggak, Gas? Gue akan melakukan apa pun untuk membuat bidadari gue tetep tersenyum. Berapa pun uang yang harus gue keluarkan, sebesar apa pun pengorbanan yang diminta untuk mewujudkannya, akan gue lakukan!" kata Nathan saat pandangannya tak sengaja bersirobok dengan Selma yang cepat-cepat membuang muka. Bagas tertegun.

"Kok lo bisa begitu yakin sama Selma sih? Lo sama sekali belum kenal dia, kan?"

"Lo salah, Gas, gue kenal Selma, lebih dari dia mengenal dirinya sendiri." Nathan tak lepas-lepas menatap Selma yang masih aja ditarik ke sana kemari oleh Iren.

Bagas mengawasi Nathan dengan pandangan tak percaya. Benarkah sebesar itu cinta lo ke Selma, Than? Atau lo hanya bersandiwara supaya gue menyampaikannya ke Selma? Ah... kalo aja gue inget, di mana gue pernah liat lo, batin Bagas.

"Hei, cowok... kita selesai!" seru Iren. Setumpuk belanjaan sudah antre di kasir. "Oke, Tuan Muda, sekarang giliran Anda untuk... membayar," Iren menekankan kata membayar dengan sangat jelas.

Lalu meninggalkan Nathan di kasir, sementara ia bergabung dengan Bagas dan Selma yang menunggu tak jauh dari situ.

"Ren, kayaknya kita keterlalu deh. Gue minta maaf aja kali, ya? Kan kasihan kalo uangnya kurang." Selma tampak sangat khawatir.

"Silakan aja minta maaf kalo lo pengen rencana ini gagal!" Iren mengeluarkan jurus galaknya.

Belum sempat Selma membela diri, Bagas bergumam pada mereka, "Guys, tenang, dia ke sini."

Benar saja, Nathan datang dengan plastik-plastik belanjaan di kedua tangannya.

"Siapa yang bisa bantu gue?" Bagas yang tadinya bengong langsung menghampiri dan membawa separo.

"Nah, girls, kalian pasti udah laper lagi, kan? Kali ini kita makan di Pizza Hut," kata Nathan.

"Hore..." sorak Iren senang.

"Jangan!" sahut Selma cepat.

"Kenapa, Sayang? Gue tau lo paling suka pizza."

"Hah?!"

"Iya, kan?!"

"Ee..., iya sih. Tapi uang lo bisa abis." Selma mengurungkan pertanyaan Dari mana lo tau makanan kesukaan gue? ketika ingat Nathan tahu segala hal tentang dirinya.

"Nggak usah mikir itu. Lagian ini sebagai rasa terima kasih gue ke Bagas dan Iren yang udah jagain lo sebelum gue ketemu lo. Ini untuk mereka." Diam-diam Iren, Bagas, juga Selma merasa sangat bersalah. Sebaik itukah Nathan? Strategi pertama dinyatakan gagal...

@ @ @

Strategi Kedua.

Sabtu, jam 19.15

"Udah deh, Ren. Gue masih nggak enak nih sama peristiwa Selasa kemarin. Masa sih kita mau ngerjain dia lagi?" Selma terus aja protes saat Iren mendandaninya dengan dandanan yang amat sangat urakan dan norak.

"Lo tenang aja deh, Sel, ini strategi kedua sekaligus ketika dan terakhir. Kalo dia berhasil melewati strategi ini, berarti dia benar-benar cinta mati sama lo. Setelah itu, gue nggak ikut campur lagi."

"Iya, tapi dengan dandanan kayak gini ke bioskop? Bareng temen-temen Nathan pula. Yang bener aja dong, Ren."

"Iya, Ren, kayaknya lo kali ini keterlaluhan deh. Tanpa hal seperti ini pun gue yakin kok, Nathan tuh serius sama Selma," Bagas ikut berkomentar. Iren mengerutkan dahi.

"Oh ya? Dari mana lo tau? Tatapannya? Naif banget sih lo, Gas."

"Bukan, tapi dari kata-katanya. Asal lo tau, waktu kita di mal Selasa kemarin, Nathan bilang ke gue..."

"Lo tau nggak, Gas, gue akan lakukan apa pun untuk membuat bidadari gue tetep tersenyum. Berapa pun uang yang harus gue keluarkan, sebesar apa pun pengorbanan yang diminta untuk mewujudkannya akan gue lakukan..."

"Kalo lo jadi gue, apa lo nggak bakal percaya, Ren?" Iren sempat melongo mendengar penjelasan Bagas.

Sebenarnya, tanpa Bagas menceritakan itu pun, Iren sudah percaya Nathan serius.

"Gue tau, tapi please, sekali ini aja... setelah itu akan gue serahkan sobat gue ke dia kalo emang terbukti dia cinta mati sama Selma." Bagas tersenyum mendengarnya. Dia tahu banget, Iren yang anak tunggal sangat menyayangi Selma seperti adiknya sendiri, dan dia nggak bakal menyerahkan adiknya ke sembarang orang. Selma seperti berperang dengan hatinya sendiri.

Sejak peristiwa di mal itu... Sejak Nathan menyanjungnya dengan kata bidadari... Sejak itu perasaannya pada Nathan mulai berubah. Selma mulai membuka hatinya dan membiarkan Nathan membelai-belai hati itu dengan kasih sayangnya yang tak pernah pupus. Terus Bagus mengatakan hal yang baik tentang Nathan, lagi. Rasanya semua kebencian dan keraguan sirna begitu saja. Tapi ada satu yang masih mengganjal hati Selama, Apakah semua ini akan abadi selamanya? Apakah Nathan bisa menerima dirinya bagaimanapun rupanya? Apakah Nathan nggak malu memperkenalkannya kepada teman-temannya? Untuk itulah Selma harus rela didandani supernorak oleh Iren. Kalo lo lulus malam ini, Tuan Kurang Ajar, gue akan serahkan hati gue ke elo sepenuhnya.

@ @ @

19.20

Nathan menjemput Selma di rumah Iren.

"Eh... hai, Than. Mau berangkat? Oke, gue panggilin pasangan lo ya. Selma...!" teriak Iren. Selma muncul. Rok mini yang dikenakannya membuatnya nggak nyaman. Ditambah tank top dan jaket jins belel plus sisiran awut-awutan. Pokoknya dandanan Gotik yang seru punya. Nathan memerhatikannya sejenak.

"Hmm... lo cocok juga dandan begini," komentarnya. Selma memandang Iren dan Bagus bergantian.

"Ya udah. Yuk, berangkat. Ren, Gas, kali ini pakai mobil gue aja ya. Bukannya sok, cuma kasihan Selma kalo pulangnye mesti kedinginan." Iren dan Bagus mengangguk bersamaan.

Mereka pun berangkat ke Twenty One.

Di sana teman-teman Nathan sudah menunggu. Mereka benar-benar surprise melihat dandanan Selma. Tapi toh tak satu pun yang berani berkomentar.

Herannya Nathan dengan santai memperkenalkan Selma pada teman-temannya tanpa memedulikan pendapat mereka.

"Ini calon istri gue, man," katanya pada setiap temannya.

"Dia lulus ujian Strategi Dua," bisik Iren.

"Tapi liat, Strategi Tiga ada di sana." Iren menunjuk seorang gadis bertubuh indah dan seksi.

"Dia temen gue. Habis ini Nathan pasti beli snack dan cewek itu akan menggodanya. Dan lo bisa denger dari sini percakapan mereka," Iren masih berbisik.

Ditunjukkannya HP-nya yang tersambung dengan HP cewek seksi itu.

"Hei, gue beli snack dulu ya," pamit Nathan pada teman-temannya.

"Sel, lo pengen apa?" tawarnya pada Selma.

"Apa aja deh," jawab Selma singkat. Dan Nathan pun pergi meninggalkannya di lobi bioskop.

"Oke, lo jangan liat ke arah Nathan, ya. Bisa curiga dia," kata Iren memperingatkan. Selma hanya mengangguk.

"Lebih amannya kita ke toilet aja yuk..." Lagi-lagi Selma hanya mengangguk. Mereka pun pergi ke toilet.

"Halo, cowok..." HP Iren mulai beraksi.

"Ya..."

"Mm... mau nonton film apa nih?"

"Kenapa memangnya?"

"Nggak, kok sendirian?"

"Lo salah. Gue sama pacar gue kok."

"Mmm..., cewek norak yang di sebelah kamu tadi ya? Kamu serius mau pacaran dengannya?"

"Sori, lo udah keterlalu. Seperti apa pun dandanannya, dia pacar gue. Perlu lo tau, gue nggak hanya cinta fisiknya, tapi lebih karna hatinya. Gue bahkan sudah mencintainya sebelum gue ketemu dia. Lo nggak berhak ngomentarin dandanannya. Ngerti?!" Ada jeda sebentar.

"Bagus." Adegan itu pun berakhir. Selma menangis sekarang. Menangis saking terharunya. Nathan nggak perlu membuktikan apa-apa lagi padanya. Tak ada lagi yang mengganjal hatinya.

"Ren, dandanin gue kayak biasanya, ya? Lo bawain baju ganti buat gue, kan?" Iren tersenyum, lalu mengangguk.

Gue rela ngelepas lo buat orang seperti Nathan, Sel. Semoga kebahagiaan selalu bersama lo, doa Iren dalam hati.

Dan bisa dibayangkan dong, apa yang terjadi saat Selma keluar dari toilet dengan dandan kebanggaannya: kaus dan jins 7/8 ditambah make-up sangat minimalis yang justru menampilkan aura kecantikan Selma yang sesungguhnya. Pokoknya imut abis.

Sampai-sampai Nathan bilang, "Lo tuh memang punya seribu wajah cantik yang gue kagumi, tapi wajah lo kali inilah yang paling gue kagumi."

Selma jadi malu karnanya. Pipinya memerah. Ditambah lagi waktu teman Nathan ikut berkomentar, "Pinter juga lo cari istri." Aduh... serasa melayang deh pokoknya.

Akhirnya malam itu jadi malam terindah bagi Selma. Dia sampai lupa masih ada satu lagi misi yang harus dijalankan. Tidak, tidak. Bukan strategi lagi, tapi penyelidikan SMU-nya Nathan.

Sebenarnya Selma sudah malas dengan hal-hal begituan. Ia bahkan nggak peduli kalau Nathan ternyata sekolah di SMA swasta paling jelek sekalipun.

Tapi kata-kata Iren ada benarnya juga. Selma harus mulai mengenal siapa calon suaminya. Ketika Selma sudah hendak menyerahkan tugas penyelidikan itu kepada Iren, malah dialah yang mengetahui rahasia sekolah Nathan itu secara tidak sengaja.

Semuanya berawal dari sebuah penggaris...

Bab 4

SELMA sedang mengerjakan PR Matematika-nya ketika sadar penggarisnya lenyap dari tas sekolahnya. Dan Selma tahu banget di mana ia bisa menemukan barang-barangnya yang tiba-tiba lenyap begitu.

"Kakak..." Selma mendorong pintu kamar kakanya tanpa permissi.

"Kakak yang ambil penggaris Selma, kan?" ia menuduh Randy yang tengah asyik menggunting-tempel klipng bangunan.

"Kalo iya, kenapa?" jawab Randy santai tanpa menghentikan aktivitasnya.

"Kakak nih ya, kalo salah tuh minta maaf, bukannya malah tanya kalo iya kenapa?" Selma menirukan gaya bicara Randy dengan memonyongkan bibir.

"Selma tuh lagi pusing mikirin PR Matematika. Udah susah, ditambah nggak ada penggaris, lagi. Sebel."

"Hei, cerewet! Kalo nggak bisa ngerjain PR, marahnya jangan sama gue dong. Gue juga lagi pusing nih ngerjain klipng. Cerewet lo." Randy menoyor kepala Selma.

"Aduh, Kak Randy, Selma bilangin Bunda ya, main-main kepala. Nggak sopan, tau." Selma tambah marah oleh perlakuan Randy. Mereka memang nggak pernah akur.

"Sebodo! Dasar tukang ngadu. Nyadar dong, lo kan udah mau merit, masa masih mau ngadu ke Bunda terus? Gue laporin Nathan, tau rasa lo."

"Laporin aja kalo bisa. Dua hari ini kan Nathan nggak bisa ke sini. Jadi, giliran dia ke sini, ceritanya udah basi. Weeek..."

"Ya gue ke sekolahnya dong. Nggak jauh kok dari kampus gue." Mendengar ini Selma kayak dapet durian runtuh.

Sekolah Nathan? Kakak tau di mana sekolah Nathan?

"Emangnya di mana sekolah Nathan?" tanya Selma penuh semangat.

"Ya di SMA Teitan lah. Memang di mana lagi? Lo mau ngetes gue ya? Lo kira gue nggak tau, apa?" Selma sudah tidak menggubris lagi reaksi kakaknya selanjutnya, apalagi waktu tiba-tiba Selma memeluknya.

"Makasih ya, Kak. Kak Randy baik deh." Setelah berkata begitu Selma berlalu dari kamar Randy.

Dia bahkan sudah lupa tujuan awalnya mengambil penggaris. Randy sendiri terbengong-bengong melihat sikap adiknya itu.

Jangan-jangan jin ifrit mampir ke sini nih. Terus ngerasukin si Selma. Hiiy... begitu pikirnya.

@ @ @

"SMA Teitan?" Iren mengerutkan kening. Dia dan Bagas tengah berkumpul di kamar Selma waktu cewek itu mengabarkan penemuan berharganya. Rupanya teka-teki soal Nathan sudah jadi misteri yang penuh tantangan bagi mereka.

Untung saja rumah Iren satu kompleks dengan rumah Selma, jadi begitu telepon berdering minta berkumpul, Iren bisa langsung muncul di depan pintu rumah Selma. Sedang Bagas, walaupun rumahnya agak jauh, tapi sori aja ya, kalo harus melewatkan saat-saat bersama dengan kekasih dan sohibnya.

Apalagi hari belum malam, baru jam 18.30. Perjalanan dari rumahnya ke rumah Selma cuma lima belas menit. So, kenapa nggak ikut nimbrung?

"Memangnya SMA Teitan itu ada?" tanya Iren bingung.

"Itu dia, Ren, gue sendiri bingung. Ada SMA Piri, SMA De Britto, dan sebagainya dan sebagainya, yang jelas bukan SMA Teitan. Denger juga baru hari ini. Dari mulut Kak Randy, lagi." Selma garuk-garuk kepala.

"Tunggu-tunggu, gue tau." Pernyataan Bagas membuat dua cewek di depannya mengalihkan pandang kepadanya. "

Kalo nggak salah nih, SMA Teitan tuh sekolah swasta internasional. Bahkan mulai kelas dua, bahasa pengantarnya bahasa Inggris."

"Serius lo, Gas?" Selma dan Iren berkata serempak.

"More than serious," jawab Bagas sok ke-Inggris-inggrisan.

Padahal pelajaran bahasa Inggris-nya nggak ada yang dapet emam, hampir selalu lima.

"Jangan sok deh, Gas. Ntar ternyata itu cuma khayalan lo aja, lagi," komentar Iren.

"E... dengerin dulu!" Cowok berpotongan rambut bros itu mencoba tetap tenang.

"Gue tuh ngomong gini karna ada temen SMP gue yang juga sekolah di sana." Selma dan Iren bertukar pandang, tapi keduanya sepakat untuk mendengarkan penjelasan Bagas.

"Namanya Risna. Dia murid teladan di SMP gue dulu. Terus, pas penjurusan beasiswa, dia lolos dan berhak masuk SMA Teitan," Bagas mulai cerita.

"Waktu itu gue sempet penasaran, kayak gimana sih yang namanya SMA Teitan. Gue juga baru denger. Dari situ gue akhirnya tanya-tanya ke Risna, dan dia jelasin dengan gamalang."

"SMA Teitan tuh bertaraf internasional. Mulai kelas dua, bahasa pengantarnya bahasa Inggris. SMA ini impian gue sejak lama. Soalnya kalo gue bisa mempertahankan beasiswa gue sampai kelas tiga, gue punya peluang dapat beasiswa ke luar negeri. Begitu lulus gue langsung bisa kerja di tempat yang udah ditunjuk sekolah."

"Sehebat itu? Pasti sekolahnya bonafide abis, ya?" tanya Bagas waktu itu.

"Gue pernah ke sana sekali, pas ujian beasiswa. Dan gue nggak pernah bayangin ada sekolah sebesar itu di kota kita. Fasilitasnya lebih dari komplet. Kelasnya luas dan ber-AC, dengan layar proyektor sebagai pengganti papan tulis. Perpustakaan dengan sistem komputer, dan berjuta buku berderet rapi di rak-rak yang besar dan panjang. Ada loker-loker pribadi untuk siswa, sampai kolam renang dan lapangan tenis juga ada. Pokoknya superlengkap deh."

"Yang bener, Gas? Kok gue bisa sampai nggak tau ada sekolah sebonafide itu di kota ini?!" Selma tampak nggak percaya.

"Itu saking bonafidenya tuh sekolah. Dan juga karna penghuninya tertutup terhadap dunia luar," terang Bagas.

"Maksudnya?" Iren lagi-lagi mengerutkan dahi.

"Mayoritas yang sekolah di sana kaum borjuis, makanya cuma masyarakat kelas atas yang tau tentang sekolah itu."

"Wah, itu berarti Nathan borjuis dong?" Iren berkata sambil menyenggol lengan Selma jail.

Sementara yang disenggol cuma balas memandang tanpa ekspresi.

"Belum tentu juga sih. Soalnya setahu gue, Risna tuh bukan dari keluarga borju. Ayahnya aja satpam swalayan. Cuma... otaknya encer," Bagas kembali menjelaskan.

Dia merasa istimewa hari itu, soalnya semua keterangan berasal darinya.

"Kalo begitu bisa disimpulkan, manusia yang sekolah di SMA Teitan ada dua golongan, kaum borjuis dan kaum intelektual, alias manusia supercerdas."

"Seratus untuk my dear," katanya sambil mengerling kekasihnya.

"Dan percayalah, manusia supercerdas kayak Risna, misalnya, harus terus mempertahankan prestasinya. Soalnya, tanpa beasiswa, bahkan kita sekalipun nggak bakal sanggup membayar uang sekolahnya," tambah Bagus.

"Wah, terus gimana caranya kita nyelidikin Nathan? Masa sih kita mesti ke sekolahnya yang kata lo tertutup itu? Atau, kita tanya temen lo aja? Siapa tadi namanya? Risna?"

"Iya Risna. Sayangnya... gue udah kehilangan jejak dia." Mendengar itu semangat Iren dan Selma langsung surut.

"Sama juga boong dong!" gumam Selma.

"Eh, tunggu, tunggu. Kenapa kita nggak ke sana aja?" usul Iren tiba-tiba.

"Ke sana? Ke mana?" tanya Bagus linglung.

"Ya ke SMA Teitan lah. Ke mana lagi? Pasar?!" Wajah Iren kembali bersemangat.

"Ha... lo gila ya?" Bagus berteriak spontan.

"Emangnya kenapa? Kita bisa tanya siapa kek kalo kita lagi cari Risna."

"Lo kira SMA Teitan itu kecil, sampai lo bisa tanya ke sembarang orang kalo lo lagi nyari Risna? Emang Risna selebriti sampai semua orang kenal? Belum lagi kalo si Risna udah pulang, bisa jadi topeng monyet kita. Lagian, emang lo tau di mana SMA Teitan?" protes Bagus abis-abisan.

"Kirain lo tau di mana letaknya SMA Teitan!" Iren kembali terdiam, berpikir.

"Teman-teman," suara Selma tiba-tiba terdengar ragu.

"Apa sebaiknya rencana ini kita urungkan aja? Perasaan gue nggak enak nih. Lagian lusa kan ultah gue. Walaupun nggak ada perayaan spesial, gue nggak mau denger berita buruk di sweet seventeen gue. Gue udah puas kok dengan Nathan yang sekarang," tambahnyanya lirih.

"Ah, kenapa kita nggak tanya Kak Randy aja?" Iren menjentikkan kedua jarinya dan bangkit menuju kamar Randy tanpa memedulikan keluhan Selma.

"Sel..." Bagus kelihatan bingung harus bagaimana karna ia tahu kegalauan jelas tergambar di mata Selma.

Namun Selma hanya tersenyum sambil berkata lirih, "Nggak papa, Gas. Kita ikutin Iren aja yuk." Tanpa dikomando lagi mereka pun beranjak mengikuti Iren.

"Apaan sih lo, senyum-senyum sendiri? Lupa minum obat, ya?" suara Randy terdengar cukup jelas dari balik pintu tempat Selma dan Bagus berdiri.

"Yah... Kakak. Iren kan senyum khusus buat Kakak, kok malah dikira lupa minum obat sih?" Iren merayu Randy yang sedang sibuk dengan tugas kuliahnya.

"Heh... nggak usah basa-basi deh, bilang aja lo mau apa, gue lagi sibuk nih."

"Kakak tau aja!" Iren tersenyum senang.

"Gini, Kak, sebenarnya yang mau tanya tuh Selma. Tapi dia malu, Kak." Untung Iren tidak melihat pelototan Selma di balik pintu, jadi dia bisa meneruskan sandiwaranya.

"Selma mau ketemu Nathan, Kak, ada hal penting yang mesti diomongin. Tapi HP-nya nggak aktif, padahal Nathan udah bilang nggak bisa ke sini dua hari ini. Kak Randy punya nggak nomor telepon rumahnya?" pancing Iren cerdik.

"Nggak, gue nggak tau nomor telepon rumahnya," jawab Randy masih sibuk.

"Yah... terus gimana dong? Padahal penting banget nih, Kak." Iren pura-pura kebingungan.

"Cari aja di sekolahnya," sahut Randy singkat.

"Wah, bener juga ya, Kak." Iren melonjak senang seakan baru saja mendapat masukan yang brilian. Padahal semua sudah direncanakan.

"Kakak memang jenius. Tapi... kita kan nggak tau di mana SMA Teitan, Kak." Iren tertunduk lesu, walau diam-diam melirik, penasaran dengan reaksi Randy selanjutnya.

Randy memutar kursi belajarnya menghadap ke Iren.

"Kalo kampus gue, lo tau nggak?"

"He-eh." Iren mengangguk penuh semangat.

"Emang deket ya, sama kampus Kak Randy?" Iren balik bertanya.

Yah... paling..." Randy mengira-ngira sebentar.

"Seratus meteranlah dari kampus gue," jelasnya.

"Terus gimana caranya nyari Nathan, Kak? Masa mesti tanya sama semua orang? Kan nggak lucu."

"Heh, di SMA lo aja ada pos satpamnya, apalagi di SMA Teitan. Di sana pos satpamnya dilengkapi komputer yang memuat data seluruh warganya. Jadi kalo ada tamu mereka tinggal mencari data orang yang dicari dan mengumumkan lewat interkom, di ruangan mana orang itu berada. Kalo nggak ada tanggapan, baru mereka mengumumkan ke ruang umum, seperti kantin, perpustakaan, taman sekolah, atau ruang ekstrakurikuler," jelas Randy panjang-lebar.

"Dari mana kita tau orang yang kita cari ada di tempat apa nggak?" Iren masih belum puas dengan info yang didengarnya.

"Jelas tau dong!" Beruntung Randy sabar menghadapi teman adiknya yang cerewet ini.

"Siapa aja yang merasa namanya dipanggil, wajib menjawab panggilan lewat interkom yang tersedia di seluruh ruangan di SMA Teitan. Dan mereka boleh menentukan mau bertemu di mana dengan tamu mereka. Nah, kalo dalam sepuluh menit nggak ada respons, berarti orang yang dicari nggak ada, atau bisa jadi nggak mau ketemu. Tapi kelas tiga kayaknya ada kelas sore, jadi Nathan paling pulangnye magrib."

"Wah, Kak Randy serbatau, ya. Jangan-jangan Kak Randy sering kencan ama Nathan di sekolahnya, lagi," goda Iren puas.

"Enak aja, gue masih normal, tau. Ngapain cari-cari Nathan? Mending gue nyamperin Lis... eh... udah deh, sana, sana, gue masih banyak tugas nih!" potong Randy tersipu, cepat-cepat dia memutar kursinya ke posisi semula untuk menutupi wajahnya yang merah.

"Lis... Lis siapa, Kak?" goda Iren usil. Serta-merta Randy meliriknye supertajam, membuat Iren mundur perlahan-lahan dari hadapan cowok sok cuek yang baik hati itu.

"Makasih, Kak," ucapnya seraya tersenyum dipaksakan.

Dan menambahi, "Besok kita sampein salam Kakak buat Lis deh..." godanya, begitu merasa aman di balik pintu.

Randy hanya bisa teriak sebal dari tempatnya duduk.

"Iren... awas lo ya..."

"He... he... dapat!" ujar Iren kepada dua manusia yang memandangnya terperangah, tak percaya dengan apa yang telah dilakukannya.

"Apaan sih? Besok kita tinggal berangkat. Kalian denger sendiri kan penjelasan Kak Randy."

"Tapi, Ren... Selma..." Bagas melirik sekilas sahabatnya yang diikuti tatapan penasaran Iren.

Selma memandang kedua sahabatnya bergantian, lalu tersenyum.

"Gue mau kedudukan gue dan Nathan seimbang. Dia tau soal gue, gue juga harus tau siapa dia."

"Artinya..."

"Kita berangkat," kata Selma yakin.

"Yes!" Iren bersorak kegirangan.

"Itu baru sohib gue," tambahnya seraya merangkul Selma.

"Oke, selanjutnya kita susun rencana ke SMA Teitan." Dasar Iren, dia memang paling getol urusan beginian.

Bab 5

"TARAAA...! Tibalah saat penyelidikan...!!!" teriak Iren yang tampak begitu bersemangat siang itu.

Sepanjang jam pelajaran ia udah nggak konsen, sampai-sampai ia ditegur beberapa guru karna cengengesan sendiri. Iren memang begitu, paling suka sama yang namanya teka-teki.

Makanya jangan heran kalo Iren-lah yang paling bersemangat dengan rencana penyelidikan hari ini. Bagus cuma geleng-geleng melihat tingkah pujaan hatinya, sementara seharian itu Selma tiba-tiba jadi gadis pendiam.

"Sel, kalo lo emang nggak yakin, mending lo nggak usah ikut aja. Biar gue sama Iren yang maju. Lo terima beres aja. Gimana?" Bagus jadi khawatir melihat kondisi teman mungilnya.

Tapi ia juga nggak tega kalau rencana ini harus batal. Siapa coba yang tega melihat kekasih hati kecewa lantaran rencananya batal dilaksanakan?

"Makasih, Gas. Tapi gue lebih suka tau sendiri daripada denger dari orang lain. Jadi, maaf aja kalo gue harus ganggu acara kalian berdua." Bagus tersenyum mendengarnya.

Semoga ini bisa jadi awal yang indah buat lo, Sel, batinnya. Mereka berangkat dengan mobil bokap Bagus.

Dan berkat petunjuk Randy, akhirnya mereka sampai juga di depan gedung megah dengan plakat besar bertuliskan SMA TEITAN INTERNASIONAL.

"Gila, ini sekolah apa hotel?" ucap Iren kagum.

"Lo nggak salah berhenti, kan, Gas?" akhirnya suara Selma terdengar juga setelah sekian lama hilang ditelan keraguannya sendiri.

"Kata Kak Randy, jam segini harusnya mereka sudah pulang. Kecuali yang ikut kelas sore dan ekstrakurikuler," kata Iren.

"Jadi Nathan belum pulang, ya?" tanya Selma setengah melamun. Iren angkat bahu.

"Kenapa lo nggak tanya langsung aja ke dia? Kan elo pacarnya, bukan gue."

"Sial!" Selma mencubit Iren. Paling tidak, candaan Iren membuatnya lebih santai.

"Hei, jadi nggak nih?" tanya Bagus.

"Tuh, pos satpamnya di sana."

"Oke, kita beraksi sekarang. Kita coba tanyakan apa temen lo yang namanya Risna itu ada dan mau ketemuan ama kita apa nggak. Baru setelah itu kita korek keterangan dari dia," Iren memberi komando.

"Kenapa kita nggak tanya langsung aja ke Pak Satpam tentang Nathan?" tanya Selma, masih belum yakin juga dengan keputusannya datang ke sekolah elite yang baginya lebih terlihat menakutkan daripada kesan mewah yang ditampilkan bangunan itu.

"Bisa aja sih, tapi paling-paling kita cuma dikasih tau di mana kelasnya dan akan dihubungkan sama dia. Mau ketauan sebelum dapat info apa-apa?" timpal Iren santai.

Selma dan Bagus menggeleng bersamaan.

"Ya udah, tunggu apa lagi? Ayo, masuk." Tanpa menunggu Iren berkata dua kali, mereka langsung bergerak.

Baru sampai di pos satpam, mereka sudah melongo nggak percaya. Ruangan itu tampak sangat besar dan luas.

Ada beberapa satpam perempuan di depan komputer, dan satpam laki-laki di layanan tamu. Persis yang digambarkan Randy. Bagus yang kejatuhan tugas bertanya tentang Risna.

Satpam di depan komputer langsung sibuk dengan data-datanya, sebelum akhirnya menjawab, "Nona Risna Astantina, kelas II BAHASA B. Anda mau menemuinya di mana?"

"Kalo di sini bisa?" tanya Bagus.

"Tunggu sebentar." Pak Satpam mengangkat pesawat telepon. Sesaat dia berbicara dengan seseorang.

"Maaf, nama Anda?" tanyanya pada Bagus tanpa menutup telepon.

"Bagas, Bagus Zuas Saputra." Satpam itu kembali berkutat dengan teleponnya.

Beberapa menit kemudian ia menutup gagang telepon dan kembali berjalan ke arah Bagus yang berdiri di depan posnya.

"Anda diminta ke kantin," katanya. Kemudian ditunjukkannya arah menuju kantin.

"Terima kasih ya, Pak. Selamat siang." Bagus segera mengajak Iren dan Selma masuk ke pintu gerbang superbesar.

"Gas, temen lo itu nunggu di mana?" Selma berjalan menjejeri Bagus di sebelah kirinya.

"Kantin."

"Lo yakin tau tempatnya?" Iren yang juga menjejeri langkah Bagas di sebelah kanan, tampak menengok ke kanan-kiri.

Koridor sekolah penuh loker. Dia bahkan menyempatkan diri melongok ke salah satu ruang kelas yang kosong dan terpukau beberapa saat. Kalau Bagas tidak berinisiatif menariknya, Iren pasti tetap nyangkut di kelas itu.

"Gila, sama persis dengan yang digambarkan temen lo itu, Gas. Tapi dia lupa bilang kalo kursinya sistem individu. Kayak ruang kuliah aja. Kerenan ini, malah. Kelasnya dingin ya." Iren tak henti-hentinya berdecak kagum.

Bagas dan Selma nggak bisa lagi menahan keingintahuan dan kekaguman Iren. Terus terang, mereka pun sama kagumnya.

Makanya pas Iren lagi-lagi melongok ke ruangan bertuliskan LIBRARY, baik Selma maupun Bagas ikut-ikutan takjub.

"Temen lo pintar banget mendeskripsikan yang dilihatnya," kata Iren saat melihat perpustakaan dengan mata kepala sendiri.

"Hei, bukannya kantin di sebelah sana?" Selma menunjuk kerumunan anak yang mengenakan seragam sama seperti yang dipakai Nathan.

Bagas dan Iren memandang ke arah yang ditunjuk Selma.

"Bukan, Sel, tapi di belakangnya. Yang lo tunjuk itu taman sekolah," ujar Bagas. Tempat itu sangat luas dan dipenuhi pepohonan rindang dan teduh yang dilengkapi bangku-bangku panjang yang kelihatannya memang disediakan untuk beristirahat.

Tak jauh dari taman itu tampak gubuk-gubuk berpayung besar yang ternyata konter-konter yang menawarkan berbagai hidangan mulai dari makanan asli Indonesia sampai yang berasal dari negeri Paman Sam.

Iiih, jadi berasa di mal deh, pikir Iren.

Mereka baru tersadar telah menjadi pusat perhatian saat Bagas menyenggol tangan mereka. Tatapan meremehkan membuat mereka tertunduk.

"Ada alien kesasar nih!" celetuk seseorang.

"Jangan-jangan mereka lagi nyari sumbangan. Harus ada yang ngasih tau tuh, di sini sekolahan, bukan perusahaan," sambung yang lain.

Tiga sahabat itu hanya bisa terdiam. Selma, yang paling kelihatan minder, berbisik pelan ke Bagas, "Gas, temen lo mana sih?"

"Iya, mana sih temen lo? Dan sebaiknya dia ramah ya, atau gue bakal ngamuk di sini!" tambah Iren sambil ikutan berbisik.

Bagas tak berani menjawab. Dia sendiri ragu apakah Risna yang sekarang sama dengan Risna yang dulu dikenalnya. Bahkan seorang yang ramah pun bisa berubah total menjadi sombong dan nggak peduli kalau berada di lingkungan kayak begini.

"Gas, Bagas!" suara lembut itu berasal dari belakang mereka. Bagas, Iren, dan Selma menengok ke asal suara. Seorang gadis manis melambai ke arah mereka.

"Sebelah sini. Sini!" panggilnya seraya tersenyum senang.

Ah, selamat gue... bisa bayangin nggak sih, Iren ngamuk di sini? Bisa mati malu gue. Bagas mengelus dadanya, lalu dengan langkah pasti dihampirinya gadis yang tak lain adalah Risna itu. Selma dan Iren mengekor di belakangnya.

"Gue tadinya masih kepikiran, Bagas siapa ya yang nyari gue sampai ke sini. Eh... nggak taunya Bagas elo. Lo tambah tinggi, ya." Cewek berperawakan tinggi langsing dengan kacamata minus itu tidak kelihatan seperti gadis sombong lainnya yang berkeliaran di sekitar situ.

"Gue udah deg-degan nih, Ris. Gue kira lo udah berubah kayak mereka." Bagas memberi kode dengan matanya ke arah pengunjung kantin SMA Teitan. Risna tertawa pelan.

"Lagian lo cepet banget ngenalin gue, gue aja ketakutan setengah mati bakal nggak ngenalin lo. Nggak taunya..." Bagas memerhatikan Risna sesaat.

"Lo nggak banyak berubah, ya."

"Nggaklah. Gue masih punya akal sehat kok. Gue juga nyadar, gue beda dengan mereka. Cuma sayang aja kalo beasiswa disia-siain. Dan seragam kalian itu nyolok banget, lain dari yang di sini. Makanya, gue langsung bisa nebak itu elo!" ucap Risna dibarengi senyum ramahnya.

"Oh iya, lo belum ngenalin temen-temen lo..."

"Ah, gue sampai lupa. Ini Selma..." Ditunjuknya Selma yang tersenyum ayu. Risna mengulurkan tangannya pada Selma sembari menyebut nama.

"Dan ini Iren." Kembali Risna mengulurkan tangan dan menyebut namanya.

"Oke, terus ada apa nih, sampai rame-rame ke sini? Pasti penting banget deh," sambung Risna setelah memesan minum untuk para tamunya. Mereka duduk di tenda payung tempat Risna menunggu kedatangan mereka.

"Ya mungkin buat lo nggak penting. Tapi buat temen gue ini," Bagas melirik Selma, "sangat penting." Sesaat Risna memandang Selma, tapi kemudian tersenyum.

"Hmm..., oke, gue dengerin," katanya singkat.

"Temen gue nih lagi deket sama seseorang yang misterius. Satu-satunya informasi tentang orang ini adalah dia sekolah di SMA Teitan kelas tiga. Terus gue inget lo, dan mau tanya tentang orang ini. Yah, siapa tau aja lo kenal dia."

"Hmm... siapa namanya?" ucap Risna sambil menyeruput es jeruknya.

"Nathan."

"Uhuk, uhuk!" Risna tiba-tiba tersedak minumannya sendiri. Tapi sesaat kemudian dia menyeruput es jeruknya sekali lagi.

"Uhuk..., sori. Uhuk..." dan akhirnya batuknya berhenti juga.

"Ris, lo nggak pa-pa, kan?" tanya Selma khawatir.

Risna tersenyum dan menggeleng. "Nggak pa-pa kok. Cuma surprise aja denger nama orang yang lagi deket ama elo itu, Sel," jawab Risna kemudian. Sisa batuknya sudah hilang.

"Memangnya kenapa, Ris?" Selma mengerutkan kening, seperti kebiasaan Iren kalo lagi penasaran.

"Karna cowok yang lo maksud itu public figure di sekolah ini."

"Hah? Maksudnya?" Jantung Selma berdebar cepat. Dia bersiap-siap mendengar jawaban apa pun yang bakal terlontar dari bibir mungil Risna.

"Dia itu ketuanya ketua murid sekolah ini. Dia disegani semua siswa di sini karna wibawanya. Guru-guru juga sayang sama dia karna kepandaianya, cewek-cewek mengaguminya karna ketampanannya. Bahkan petugas di sini menghormatinya karna keramahannya."

Demi Tuhan yang menciptakan dunia dan seisinya, Selma sampai nggak bisa ngomong apa-apa mendengar penjelasan Risna.

"Padahal dulu dia sama sekali tidak menyenangkan. Sifatnya kasar dan suka menindas yang lemah. Lebih mirip preman daripada pelajar. Tapi, suatu ketika dia melakukan kesalahan fatal sehingga dia tinggal kelas. Sejak itulah dia berubah. Bahkan orang-orang yang dulu membencinya kini mendirikan fan club untuknya. Dan kebanyakan para fans berat itu malah menyalahkan orangtua... Nathan..." Risna memelankan suaranya saat menyebut nama Nathan.

"Menurut mereka, Nathan terjerumus karna kurang kasih sayang." Cewek berambut ikal yang dikuncir kuda ini menghela napas panjang. Dia tersenyum sebelum kembali bercerita,

"Bagaimanapun dia sekarang berubah. Dan semua berbalik memujanya. Dia dianugerahi jabatan sebagai ketua inti. Gue sendiri heran, kekuatan apa sih yang mampu mengubahnya sampai

seperti ini? Menjadi pribadi yang bertolak belakang dengan pribadinya semula? Apa pun bentuk kekuatan itu, pasti sangat kuat dan indah." Risna kembali tersenyum. Selma memandang Risna tanpa sanggup berkata-kata. Dia menelan ludah.

"Lo yakin nggak salah orang, Ris?" tanyanya ragu. Risna menggeleng pelan.

"Hanya ada satu Nathan di sekolah ini. Dan gue yakin banget Nathan yang gue ceritakan inilah yang lo maksud."

"Kok lo bisa se yakin itu?" Selma kembali mengerutkan dahi. Risna tersenyum. Sesaat ditatapnya Selma lekat-lekat.

"Nathan pernah bilang ke gue, ada seorang bidadari yang telah mengubahnya, bidadari mungil yang akan disayanginya seumur hidup. Dan beruntung sekali gue, karna hari ini gue bertemu bidadari yang diceritakan Nathan."

"Maksud lo Selma?" tanya Iren yang sedari tadi terdiam. Risna menjawabnya dengan anggukan kepala.

"Jadi, lo ini sebenarnya sohibnya Nathan, ya?" tanya Bagus.

"Bukan," sahut Risna singkat.

Ia kemudian menjelaskan, "Buat mereka, gue ini cuma orang yang numpang lewat."

Mata Risna beredar ke sekeliling kantin sekolah.

"Apalagi gue pernah bermasalah dengan Natasya, cewek sombong sok berkuasa di sekolah. Yah, itu lain cerita." Risna kembali ke inti cerita.

"Sedangkan Nathan itu milik mereka yang berharga, terutama bagi para senior kelas tiga. Gue cuma seseorang yang penasaran dengan perubahan Nathan. Dan lo tau banget, kan, Gas, gue paling nggak bisa tersiksa sama rasa penasaran." Bagus mengangguk.

Seingatnya, Risna memang cewek yang nggak pernah puas dengan jawaban. Dan dia bisa sangat pemberani dalam memuaskan rasa ingin tahunya itu. Mengingatkannya pada Iren.

"Itulah, akhirnya gue nekat tanya Nathan. Tadinya gue kira dia bakal marah dan ngusir gue, nggak taunya, dia malah cerita tentang bidadarinya. Beruntung banget gue." Risna tersenyum.

Bukan hanya perasaan bangga yang memenuhi hati Selma demi mendengar semua itu, tapi perasaan minder juga tiba-tiba menyiksanya dengan sangat.

Gue? Bidadarinya? Kenapa? Padahal dia nggak kenal gue. Atau gue yang nggak kenal dia... Tapi mana mungkin gue sih?! Berbagai pertanyaan berputar di kepala Selma.

"Sel, lo beruntung bisa jadi bidadari Nathan. Tapi inget, lo mesti ati-ati sama yang namanya Natasya. Dia sudah seperti penguasa Nathan aja. Apalagi dia... dia... Ah, nggak usahlah gue kasih tau. Biar Nathan sendiri yang nanti menjelaskan ke elo."

"Apa sih, Ris? Gue jadi penasaran nih..." Iren merengek meminta penjelasan. Tapi sepertinya Risna kekeuh dengan pendiriannya. Dia bangkit dari duduknya.

"Maaf ya, gue nggak berhak bicara apa pun tentang hal itu. Yang jelas, ati-ati. Jangan sampai kayak gue, hanya karna gue negur dia gara-gara menindas adik kelas, dia langsung ngomong macam-macam tentang gue, jadi... lo bisa liat sendiri, kan, gue terkucil di sini. Makanya gue seneng banget dengan kunjungan kalian." Risna melihat jam tangannya.

"Aduh, kayaknya gue nggak bisa lama-lama nih. Gue ada ekstra wajib," katanya seraya bangkit berdiri.

"Kalian bisa nunggu Nathan di sini kalo mau. Tapi sori, gue nggak bisa nemenin." Selma, Iren, dan Bagus ikut berdiri.

"Nggak deh, kita pulang aja. Risi, tau, dipelototin temen-temen borju lo!" jawab Iran cepat. "

Ha... ha... bisa aja lo!" Risna ketawa lepas.

"Thanks banget infonya, ya, Ris," kata Selma.

"Sori udah ganggu waktu break lo," sambung Bagus.

Risna tersenyum. "Nggak usah sungkan, gue seneng kok. Kapan-kapan main ke sini lagi, ya."

Diulurkannya tangannya ke Bagus dan dua teman barunya.

"Sori gue bener-bener harus pergi sekarang. Hati-hati ya pulangnye." Risna tersenyum sekali lagi.

"Kita pulang yuk," ajak Selma tak lama kemudian.

"Iya nih, gue jadi kasihan ama Risna. Apa enaknye sekolah bagus tapi hati merana?" Iren mengedarkan pandangan ke gerombolan siswa di kantin itu.

"Risna sih orangnye tegar, jadi bukan masalah besar baginya kalopun dikucilkan seluruh sekolah. Udah, ayo pergi," kata Bagus. Namun baru saja mereka akan melangkah, sebuah suara tak mengenakan terdengar.

"Hei, tikus-tikus got!"

Selma, Bagus, dan Iren mengurungkan langkah dan menengok ke asal suara.

"Iya! Kalian bertiga!" seorang gadis tinggi langsing berkulit putih bersih dan berambut panjang yang dibiarkan tergerai di bahu melangkah mendekati mereka diikuti segerombolan cewek cantik.

"Sial, siapa lo? Ngomong pake aturan dong!" Dasar Iren, ia langsung emosi begitu tahu merekalah yang dimaksud dengan tikus got.

"Wah, wah... ternyata ada satu yang bisa mencicit," ucap cewek itu dengan suara tinggi yang jahat.

"Habisi aja, Natasya!" ujar salah seorang teman cewek angkuh yang ternyata bernama Natasya.

"Hm... jelas banget bakal gue habisi. Tapi sebelum itu rasanya kita perlu melaporkan tukang kebun kita ke Kepala Sekolah. Dia kebolan dengan masuknya tikus-tikus ini ke sekolah kita." Natasya melipat tangannya di dada. Tawa melengkin para pengikutnya menyakitkan telinga.

"O... jadi lo yang namanya Natasya?!" ucap Iren manggut-manggut sambil memerhatikan cewek angkuh itu dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Lumayan," lanjutnya. Pipi Natasya yang putih kontan memerah.

"Tapi untuk ukuran Nathan, lo nggak ada apa-apanya dibanding Selma. Setidaknya, Selma lebih beradab."

Demi mendengar nama Nathan disebut, kemarahan Natasya makin meluap. Matanya yang indah membelalak menakutkan.

"Jadi lo ke sini sama kelompok kumel lo itu, dan berkomplot dengan si sok pinter Risna, untuk mencari tau soal Nathan? Dasar tikus-tikus nggak tau diuntung."

Dihampirinya Iren yang berdiri tegak tanpa rasa takut sedikit pun. Iren sama sekali nggak memedulikan desakan Bagus dan Selma untuk segera pergi dari tempat itu.

"Tadinya gue cuma kepingin ngerjain temennya si sok pinter yang sama kumuhnya dengan dia. Nggak taunya gue malah dapet mangsa yang tepat," tambah Natasya.

Di berdiri tepat di depan Iren yang dua senti lebih pendek darinya.

"Memangnya kenapa? Lo takut ya? Terlambat, lo udah kecolongan sejak lama, Nona Besar." Iren jelas nggak mau kalah dengan gadis paling menyebalkan yang pernah ditemuinya itu.

"Heh, lo ngaca dulu dong sebelum masuk sini. Untuk satpam sini aja tampang kalian nggak layak, ee... masih nekat mau mencuri keju terbaik kami yang bermerek Nathan, lagi. Asal lo tau ya, Nathan itu punya gue! Nggak ada yang boleh ngambil dia dari gue! Apalagi tikus kotor kayak lo. Ngerti?!"

Iren sudah kehabisan kesabaran, dikibaskannya tangan Bagas dan Selma yang mencengkeramnya erat-erat.

"Ren... sabar, Ren..." seru Selma. Dia berusaha memegangi terus tangan Iren, begitu juga Bagas. Tapi usaha mereka sia-sia.

"Nggak usah cemas, gue nggak bakal ngotorin tangan gue buat mukul cewek bermulut besar ini!" ucap Iren berusaha tetap tenang.

"Apa lo bilang?!" Natasya terpancing, ia semakin emosi.

"Nona Besar... akui aja deh, lo bukan cewek pilihan Nathan. Cewek inilah yang dipilih Nathan sebagai calon istrinya." Iren menarik Selma ke depannya. Natasya memerhatikan Selma dari atas ke bawah, bawah ke atas, berulang-ulang. Lalu ditengoknya gerombolan cewek di belakangnya. Dan tawa mereka pun menggelegar.

"Ha, ha, ha, masih jauh lebih cantik pembantu gue!" celetuk salah seorang teman Natasya.

"Pendek begitu mau jadi istrinya Nathan?! Kasihan Nathan dong, harus nyiapin kursi kalo mau nyium. Ha, ha, ha..." sambung yang lain.

"Coba liat dandanannya, kampungan abis. Memangnya dia kira Nathan bakal pede ngenalin dia ke temen dan keluarga?"

"Heran. Banyak banget ya gadis pemimpi sekarang ini. Orang miskin mau jadi putri raja. Yang bener aja?! Ini bukan zaman Cinderella. Ha, ha, ha..." suara-suara itu terus sahut-menyahut di telinga Selma. Kepalanya sampai panas dan siap meledak saking marahnya. Tapi Selma tetap mengatupkan mulut. Walau keningnya berkedut-kedut, meski tangannya terkepal erat.

"Nah, Upik Abu, lo denger sendiri, kan, pendapat mereka? Jadi, apa lagi yang lo tunggu? Pergi dari sini dan jangan pernah berharap mendapatkan Nathan. Karna itu sia-sia, tikus..." Natasya tampak puas mendengar cercaan teman-temannya barusan. Dia jadi nggak perlu repot-repot menyampaikan ejekannya.

"Sel, ngomong dong. Jangan diem aja," desak Iren dari belakan.

"Apa lo? Masih mau mengajukan orang lain bakal jadi istri Nathan, heh? Atau lo sendiri yang bakal maju? Silakan aja, toh lo punya nyali, nggak kayak temen lo yang pengecut ini!" sambil berkata begitu, Natasya menatap Selma setengah hati, lalu mencibir.

Sohib gue bukannya nggak punya nyali, dia cuma... cuma..." Suara tawa bala kurawa Natasya kembali menggema menanggapi pernyataan Iren yang menggantung, gagal meminta dukungan Selma.

"Biarin aja anjing menggonggong, Ren. Gue nggak peduli. Gue tau, mereka ketawa untuk menutupi kekalahan mereka. Kalo sekarang gueanggapi, sama artinya gue jadi bagian dari mereka. Toh gue nggak butuh pengakuan mereka tentang hubungan gue dan Nathan."

Bagi gue, pengakuan Nathan atas gue udah lebih dari cukup. Kalopun gue marah, nggak ada gunanya, dan itu seperti mengumumkan gue kalah dari mereka." Selma bicara sangat tenang.

Dia nggak mau terbawa emosi, walau sesungguhnya dia sangat marah atas semua yang terjadi. Dia berusaha tetap tenang.

Sebaliknya Natasya semakin marah mendengar ucapan Selma. Wajahnya kian memerah, campuran antara marah dan malu.

"Beraninya lo ngomong kayak begitu di daerah kekuasaan gue!" Dengan penuh nafsu cewek itu menghampiri Selma. Ia mengangkat tangan ingin menamparnya, namun tiba-tiba sebuah suara yang sudah sangat dikenalnya memanggil namanya.

"Hentikan, Tasya!" Nathan datang bersama Randy, yang sama terkejutnya dengan Selma. Keduanya sama sekali tidak menyangka akan bertemu di sana.

"Kakak...?" Selma tertegun.

"Gue... gue cuma memastikan apa kalian jadi ke sini apa nggak?!" jawab Randy singkat. Tapi pandangannya bukan kepada Selma ataupun Nathan, melainkan gerombolan gadis pembela Natasya.

"Oow... Liat, Lis, ternyata cowok gatel yang ngejar-ngejar lo itu kakaknya si tikus. Rupanya keluarga tikus sedang bermimpi memperbaiki keturunan!" ejek Natasya. Pandangannya berpindah-pindah dari Randy, lalu ke temannya yang paling pendiam yang saat itu berdiri tertunduk di belakangnya.

"Nathan, bilan sama mereka tentang hubungan lo sama Selma. Masa mereka nggak percaya kalian udah jadian?" Iren yang lebih dulu mendekati Nathan.

"Tenang, Ren, lebih baik kalian pulang," jawab Nathan tak memuaskan.

"Gas, lo bawa mobil, kan?" Bagas mengangguk.

"Tolong antar Selma dan Iren pulang, ya." Lagi-lagi Bagas mengangguk.

"Sel, lo pulang sama Bagas, ya, besok gue ke rumah lo." Selma tidak menjawab.

Ia hanya memandang Nathan sekilas sebelum akhirnya melangkah meninggalkan semuanya. Air mata mengalir di pipi tanpa meminta persetujuannya. Hatinya sakit menerima perlakuan Nathan.

Lo nggak malu ngakuin gue sebagai istri lo di depan teman-teman lo meski dandanan gue amburadul. Lo bahkan mengusir cewek cantik di bioskop itu demi menjaga kesetiaan lo ke gue. Tapi kenapa giliran dengan Natasya, lo bahkan nggak menatap gue? Kenapa? Apakah rahasia yang disimpan Risna itu adalah, lo ternyata pacaran sama Natasya di sekolah ini? Kenapa lo siksa gue dengan perasaan ini, Than? Semua pasti ada penjelasannya kan, Than?

Dengan perasaan seperti itu Selma menutup mulutnya rapat-rapat. Dia berhenti bicara dengan siapa pun. Gadis itu hanya terdiam. Iren-lah yang merasa paling terpukul melihat diamnya Selma.

"Sel, maafin gue, gue nggak bermaksud..."

"Sudahlah, Ren... bukan salah lo. Gue yakin semua ini pasti ada penjelasannya. Gue akan tunggu Nathan, dia berutang penjelasan atas semua ini," potong Selma pelan.

Dia nggak mau Iren lebih kecewa lagi. Dan dia juga akan pegang janji Nathan untuk menjelaskan semua ini nanti.

"Yang penting, kalian jangan lupa ngucapin selamat ultah ke gue lusa. Meskipun nggak dirayakan, gue tetep pengen tersenyum di hari ultah gue." Iren dan Bagas berpandangan.

"Tentu, Sel. Dan gue bakal labrak Nathan di mana pun dia berada kalo sampai nggak datang lusa. Liat aja, dia belum tau dengan siapa sebenarnya dia berurusan!" Selma ketawa samar melihat tingkah Iren.

Terima kasih, kawan-kawan. Paling nggak, gue punya kalian.

Bab 6

SELMA masih saja berwajah muram.

Seharusnya tadi pagi Nathan menjemputnya di sekolah. Tapi sampai Selma akhirnya terlambat pun, Nathan belum kelihatan batang hidungnya.

Dia bahkan tidak menelepon Selma seperti biasa kalau mereka seharian nggak ketemu. Tadinya Bagas dan Iren bersikeras mengajak Selma pulang bareng.

Tapi Selma menolak halus. "Sori, Kawan, hari ini gue bener-bener lagi pengen sendiri," jawabnya tersenyum pahit. Bagas dan Iren berpandang-pandangan, kemudian mengangkat bahu bersamaan.

"Sel, lo jangan terlalu sedih. Pokoknya kalo sampai besok Nathan nggak kasih kabar, gue nggak peduli lo larang juga, gue tetep mau labrak dia." Iren menyingsingkan lengan bajunya geram. Alih-alih seram, dia malah bikin Selma tersenyum geli. Iren mengeluarkan sebatang cokelat dari tasnya.

"Nih, kata nyokap gue, cokelat bisa merangsang perasaan bahagia. Lo boleh abisin sendiri deh."

"Makasih, Ren." Dan mereka meninggalkan Selma yang melenggang pulang seorang diri.

Namun Selma bahkan baru ingat kalo punya cokelat setelah dia menemukan dirinya ternyata sendirian di rumah. Hanya ada Mbok Sum yang sedang asyik dengan pekerjaan rumahnya. Selma baru menemukan cokelat itu waktu dia iseng membuka tas sekolahnya. Dia tersenyum sambil menimbang cokelat pemberian Iren itu.

"Liat, Ayah, bukankah Selma tidak pernah kesepian? Mereka selalu ada buat Selma. Kapan pun, di mana pun. Hingga akhirnya Selma bisa melepas kepergian Ayah untuk kebahagiaan Ayah. Semua itu karna mereka juga," kata Selma lembut pada bingkai foto yang memuat wajah gagah ayahnya yang mengenakan seragam kebesaran pilot.

"Tapi... Selma rindu Ayah..." Diraihnya foto ayahnya dan didekapnya erat-erat. "Selma tau Bunda nggak punya banyak uang untuk merayakan ultah Selma. Tapi paling nggak, Selma ingin semuanya berkumpul hari ini. Juga Nathan..." Selma melepas pelukannya, lalu kembali berkata jenaka kepada foto ayahnya, seakan-akan Ayah ada di sana, mendengarkan putrinya berkeluh-kesah.

"Dia itu memang nyebel, kan, Yah? Janji sendiri mau ngasih penjelasan, nggak taunya hilang entah ke mana. Mana nggak nelepon, lagi. Masa Selma yang mesti nelepon? Gengsi dong!" katanya bersemangat.

"Tapi dia baik, Ayah." Nada suaranya melemah.

"Dia bikin Selma nyaman bila berada di sisinya. Selma nggak mau kehilangan dia. Ayah, tolong minta sama Tuhan supaya Nathan jangan pernah ninggalin Selma. Terlebih besok, waktu Selma ulang tahun." Selma menarik napas panjang.

"Hhh... Selma bahkan nggak yakin dia tau ultah Selma." Selma kembali putus asa.

"Sudahlah, Yah, mending Selma di sini sama Ayah ngabisin coklat. Mumpung Kak Randy nggak ada, jadi Selma bisa abisin sendiri."

Dia baru akan mencomot sepotong coklat saat Mbok Sum muncul di pintu kamarnya.

"Mbak, Mbak Selma. Tuh Mas Nathan-nya sudah datang. Mbak Selma jangan cemberut terus dong," kata Mbok Sum senang.

Ia berharap dapat memandang senyum juragan mudanya lagi setelah lenyap bersama hari-hari Selma tanpa Nathan.

"Suruh pulang aja deh, Mbok. Selma lagi males. Bilang aja Selma nggak ada," jawab Selma seraya memasukkan coklat ke mulutnya.

"Lho, kok nggak mau nemuin sih? Kan Mas Nathan udah jauh-jauh ke sini? Apalagi udah dua hari Mbak Selma nggak ketemu Mas Nathan, memangnya nggak kangen?" Mbok Sum mendekati Selma yang meringkuk di tempat tidurnya.

"Bunda ke mana sih, Mbok?" Selma malah balik tanya.

"Bunda lagi arisan, Mbak."

"Kak Randy?"

"Mas Randy belum pulang kuliah."

"Kalo gitu Mbok Sum aja yang nemenin Nathan. Selma lagi males."

"Lho, kok malah Mbok sih, Mbak?"

"Udah, pokoknya bilang aja yang Selma bilang." Sambil berkata begitu, Selma membalikkan tubuh.

Pembantu setengah baya itu menghela napas panjang. Tanpa suara ia meninggalkan kamar Selma.

"Rasain, emang enak dikerjain?" gumam Selma seorang diri.

Tapi pada foto ayahnya dia menambahkan, "Selma kok deg-degan ya, Yah? Aduh... mesti ngomong apa nih kalo dia ke sini?" Rasa marah yang kemarin mendera hatinya perlahan terkikis oleh kerinduan yang amat sangat.

Selma masih sibuk dengan pikirannya saat Nathan berdiri di ambang pintu kamarnya.

"Males apa marah nih?" tanyanya singkat. Selma menatap cowok yang sangat dirindukannya itu.

"Nggak sopan banget sih, masuk kamar cewek seenaknya!" ucapnya sewot.

"O ya? Lebih nggak sopan lagi nggak mau nemuin tamu yang jauh-jauh datang hanya karna alasan malas." Nathan mendekati kekasihnya yang sedang merajuk. Dia seperti sedang menyembunyikan sesuatu di belakang tangannya.

Selma melirik cowok yang sekarang berjongkok di sampingnya dan memandangnya lembut.

"Awat ya, jangan kurang ajar. Atau gue teriak sekarang?!" ancamna sembari menyiapkan bantal sebagai tameng perlindungan.

"Tuan Putri cantik yang galak, saya kemari mau meminta maaf. Maukah Tuan Putri memaafkan saya?" Nathan berlagak seperti pangeran yang melamar putri raja.

Dia menyerahkan sekuntum mawar putih kepada Selma.

Selma tak bisa berbohong, hatinya berbunga-bunga seindah bunga yang dipersembahkan Nathan. Diterimanya mawar putih kesukaannya itu. Tapi rupanya dia tetap jaga gengsi dengan bersikukuh pada sikap galaknya.

"Jangan lo pikir gue udah maafin lo, ya. Enak aja!" katanya manyun.

"Gue udah tau kok lo bakal begini. Makanya gue sengaja siapin surprise buat lo," Nathan berkata tenang.

"Surprise? Buat gue?" Selma mulai tertarik. Jangan-jangan Nathan tau ultah gue, batinnya penasaran.

"Udah dulu marahnya, jelek tau manyun begitu. Ganti baju, dandan yang cantik, baru gue kasih tau kejutannya."

"Serius?"

"He-eh."

"Nggak bercanda, kan?"

"Nggak. Udah, cepetan ganti baju. Gue tunggu di bawah, oke?"

Selma hanya mengangguk. Dia nggak tahu apa yang dimaksud kejutan oleh Nathan. Karna itulah dia bergegas mengikuti perintah Nathan, supaya bisa segera tahu surprise yang disiapkan kekasihnya itu. Semoga saja bukan kenyataan bahwa Nathan ternyata memang pacar Natasya, batin Selma harap-harap cemas.

Lima belas menit kemudian Selma sudah siap dengan jins dan kaus fancy kesayangannya. Rambutnya juga sudah tersisir rapi. Dia bahkan sudah pamit pada foto ayahnya sebelum akhirnya menemui Nathan di ruang tengah.

"Nah, gitu kan cantik," ucap Nathan seraya bangkit dari duduknya.

"Yuk berangkat!" Ia melihat jam tangan besar di tangan kanannya.

"Kami keluar dulu, Mbok. Tadi Nathan udah izin Bunda kok."

"Iya, hati-hati, ya, Mas, macannya lagi ngamuk," bisik Mbok Sum sambil melirik Selma.

"Apaan sih?" tanya Selma sewot.

"Nggak, nggak pa-pa," balas Nathan.

"Tenang, Mbok, udah ada pawangnya," bisiknya lagi kepada Mbok Sum yang mengantar mereka sampai pintu depan.

Pembantu paruh baya itu hanya tersenyum dan geleng-geleng kepala mengantar kepergian majikan mudanya.

@ @ @

Motor melaju selama sekita 45 menit. Selma memeluk erat pinggang Nathan, jantungnya terus berpacu kencang. Kerinduannya sedikit terobati.

Nathan baru menghentikan motornya ketika tiba di jalan menanjak yang tepiannya diberi pengaman besi. Selma melepas helmnya, terdengar jelas olehnya debur ombak dari kejauhan.

"Wah... laut..." Selma berlari sampai ke pengaman besi. Dibiarkannya rambutnya berantakan dibelai angin.

Nathan menyusul dan berdiri tenang di samping Selma.

"Wah... bagus bangeet... Liat, Than, mataharinya ditelan laut!" jerit Selma kegirangan saat dilihatnya pemandangan sore itu.

Matahari terbenam di ufuk barat. Sinarnya yang terang berpendar seperti kuning telur yang pecah dan menyebar menjadi siluet senja yang indah. Tak hanya itu, lautan yang terlihat jelas dari tempat Selma berdiri seperti menelan dan menenggelamkan matahari ke perutnya yang luas. Sungguh indah melihat kembalinya matahari ke peraduan di atas laut.

"Lo suka?"

"Iya, gue suka banget," jawab Selma spontan, lupa pada gensi dan kemarahannya.

"Lo tau, Than, dulu Ayah yang ngajakin gue liat matahari ditelan laut pas ultah gue. Dan itu jadi hari terindah buat gue sama Ayah, mengingat waktu Ayah yang terbatas untuk gue." Dipandangnya Nathan dengan ragu. Mungkin nggak ya, Nathan tau besok gue ultah? tanyanya dalam hati.

"Tapi gue lebih suka jadi pacar lo," jawab Nathan membuat Selma tertunduk malu.

"Jadi... jadi ini ya kejutan yang lo maksud?" tanyanya salah tingkah.

"Bisa ya, bisa nggak," sahut Nathan.

"Karna gue punya sesuatu yang bakal bikin lo lebih terpesona lagi," lanjutnya.

"O ya, apa?" tanya Selma berdebar.

Nathan tak langsung menjawab. Sekali lagi dilirikinya jam tangannya.

"Kita harus nunggu sebentar lagi, soalnya kejutan gue yang satu ini agak pemalu." tambahnya seraya bersandar membelakangi laut pada palang pembatas.

Selma ikut duduk bersandar di samping Nathan.

Sesaat suasana hening. Selma jadi salah tingkah. Apalagi Nathan tak lepas-lepas memandangnya. Akhirnya Selma hanya tertunduk sambil berharap Nathan mengatakan sesuatu.

"Sel..."

"Ya?" Nathan tersenyum.

"Jangan salting gitu dong," katanya.

"Habis... lo diem aja sih!" protes Selma pelan.

"Wajar dong, gue kan lagi terpesona sama wajah pacar gue," jawab Nathan jujur. Jantung Selma berpacu nggak keruan.

"Udah deh... jangan mulai lagi. Tadi lo mau ngomong apa?" Selma berusaha menutupi rasa malunya.

"Nggg... gue... gue boleh tau nggak tentang bokap lo?" Gadis itu terkejut mendengar pertanyaan yang tak pernah terbayangkan olehnya akan dilontarkan Nathan.

"Sori, Sel... lo boleh nggak jawab kok," ralat Nathan cepat.

"Gue mau jawab kok," kata Selma yakin.

"Lagian cerita tentang Ayah selalu membanggakan buat gue. Gue malah heran, kok lo baru tanya sekarang?" tambah mulut mungil itu seraya tersenyum.

Tanpa menunggu jawaban Nathan, Selma langsung bercerita, "Ayah pilot yang disegani. Baik, ramah, dan sayang sama gue." Selma menerawang jauh.

"Waktu itu gue masih kelas 1 SMA. Mbok Sum menjemput gue di sekolah, mengabarkan Ayah pingsan usai mendaratkan pesawatnya dengan selamat. Kami segera menuju rumah sakit tempat Ayah dirawat. Tapi sayang..." gadis mungil itu menunduk sedih.

"Bukan senyum Ayah yang gue terima seperti biasa, melainkan isak tangis Bunda dan Kak Randy yang langsung menghampiri dan memeluk gue sambil mengabarkan Ayah udah meninggal." Selma kembali menerawang jauh. Ia mengembuskan napas panjang.

"Kata Dokter, Ayah kena serangan jantung. Padahal Ayah nggak mengidap penyakit jantung. Lagi pula, sebagai pilot Ayah selalu menjalani cek kesehatan setiap enam bulan sekali. Begitu tercatat punya kelainan jantung, Ayah nggak bakal boleh menerbangkan pesawat lagi. Tapi nyatanya Ayah meninggal. Tapi gue bangga banget Ayah bisa menunaikan tugas terakhirnya dengan baik. Beliau meninggal di kursi kebanggaannya."

Perlahan Nathan menghampiri Selma. Direngkuhnya bahu mungil kekasihnya dan dikecupnya mesra kening Selma yang setinggi bahunya. Selma hanya terdiam. Pelukan Nathan terasa nyaman.

"Izinka gue jagain lo, Sel," kata Nathan lirih.

Dan meskipun Selma terdiam, itu sudah lebih dari "Iya" bagi Nathan.

"Hei, sepertinya kejutan gue udah siap. Mau liat, nggak?" Nathan memecah kesunyian setelah lagi-lagi melihat ke arah jam tangannya.

Selma mengangguk cepat sambil tersenyum.

"Oke, ayo berbalik," perintah Nathan seraya ikut menggerakkan tubuh Selma ke arah yang ia maksud.

"Wooow... Than... Ini... bagus banget. Bulan itu, dari mana lo tau..." Selma berdecak kagum tak percaya. Ia benar-benar menikmati pemandangan di hadapannya.

Bulan purnama menyembul dari balik batu karang di selatan lautan. Permukaannya yang bulat dan penuh menyajikan cahaya putih yang indah. Satu-dua bintang mengikuti kemunculannya, bagaikan dayang mengantar tuan putrinya ke luar peraduan.

"Menurut perhitungan Jawa, ini tanggal lima belas, dan itu berarti saatnya bulan purnama," Nathan menjelaskan penemuannya itu.

"Iya, tapi dari mana lo tau sekarang ini tanggal lima belas? Dan pemandangan di atas laut ini... lo udah merencanakan ini sebelumnya, kan?"

Nathan tak langsung menjawab. Dia tersenyum dan menghampiri Selma.

"Begini gue tau lo menyukai keajaiban langit, gue langsung tanya ini-itu sama ahlinya. Gue juga tanya pembokat gue tentang perhitungan Jawa. Dan beginilah hasilnya. Bagus, kan? Gue pikir liat matahari terbenam di laut itu indah banget, tapi lebih indah lagi melihat terbitnya bulan purnama di atas karang."

Nathan kian memandang lembut kekasihnya. Perlahan dipeluknya pinggang Selma, membuat jantung Selma berdesir aneh. Namun Selma tak berniat menolaknya.

Than, kenapa lo selalu bikin gue merasa nggak keruan begini? Sampai nggak bisa berkata-kata lagi...

"Gue masih punya kejutan lain, Sel. Lo mau tau?" tawar Nathan yang langsung dijawab anggukan kepala Selma.

"Pejamkan mata lo, jangan dibuka sampai gue suruh." Selma menuruti semua perintah Nathan seperti yang sudah-sudah.

Tapi kali ini jantungnya semakin berdebar lagi. Apalagi waktu dirasakannya bibir Nathan menyentuh bibirnya. Selma sempat tersentak, tapi dia tak kuasa menolak. Bibir itu hangat dan lembut. Sesaat kemudian Nathan melepas kecupannya.

"Buka mata lo, Sel," pintanya. Pandangan mereka bertemu. Desiran aneh di dada Selma membuatnya salah tingkah. Dia hanya bisa tertunduk malu.

"Lo nggak marah, kan, Sel?" tanya Nathan, tatapannya tetap lembut. Selma tersenyum dan menggeleng pelan.

"Ini yang pertama buat lo, kan?" Kali ini Selma mengangguk.

"Dan gue harap, cuma lo aja yang berhak atas diri gue," tambahnya.

Mendengar itu Nathan memeluknya. "Gue janji, cuma lo yang ada di hati gue," gumam Nathan pelan.

"Dan masalah Natasya, gue minta lo sabar. Untuk sementara gue belum bisa cerita ke lo. Tapi yang jelas, antara gue dan Natasya nggak ada apa-apa. Lo percaya gue, kan, Sel?"

Perlahan-lahan Selma melepaskan pelukan Nathan, lalu tersenyum pada laki-laki yang telah membuatnya jatuh cinta itu.

"Sejak pertama kita jadian, gue emang sempat nggak percaya sama lo. Tapi sekarang gue jaga kepercayaan gue ke elo, Than. Apa pun gue cuma percaya sama lo."

Mereka tersenyum. Senyum kebahagiaan yang mereka rasakan bersama-sama untuk pertama kalinya.

"Sel, coba liat ke atas." Nathan menunjuk langit malam yang kini penuh bintang. Dipeluknya pinggang Selma dari belakang, mendekat ke palang besi pengaman sepanjang jalan tanjakan itu.

"Wah, bintangnya banyak banget. Tau, nggak? Kata Nenek, orang yang sudah meninggal akan berubah menjadi bintang dan menempati langit tertinggi. Makanya gue seneng banget liat bintang. Rasanya kayak liat Ayah di atas sana." Pandangan Selma menerawang jauh menembus langit malam. Senyumnya mengembang manis seakan menemukan ayahnya di sana.

"Sel, apa itu nggak bikin lo sedih?" tanya Nathan ragu. Selma memandangnya tanpa memudahkan senyum.

"Kenapa harus sedih? Ayah kan juga bahagia di sana, dan bagi gue itu cukup. Bukankah kita nggak boleh egois? Kita menanggapi kematian seseorang itu wajar-wajar aja, tapi kalo bertahun-tahun tidak merelakan kepergiannya, itu namanya kita egois."

"Kenapa begitu?"

"Karna, ketidakrelaan kita atas kematian orang yang kita cintai akan menyiksa mereka di alam sana. Makanya, gue merelakan kepergian Ayah untuk kebahagiaan Ayah di sana. Kan gue masih bisa memandang bintang Ayah dari sini." Selma menunjuk satu bintang yang cahayanya paling terang.

Nathan diam-diam mengagumi ketegaran Selma. Siapa yang menyangka, di balik tubuh mungilnya, tersimpan kekuatan hati yang dulu tak dimilikinya.

"Hei, gimana kalo sekarang lo liat ke bawah?" Tanpa menunggu dua kali, Selma memandang ke arah yang ditunjuk Nathan.

"Waah! Ha ha ha..., Than, sebenarnya lo punya berapa kejutan buat gue sih?" kata Selma takjub. Di bawah sana rumah-rumah penduduk terhampar dengan lampu-lampu terang yang dari atas tampak seperti taburan bintang di atas bumi. Ditambah lagi laut yang membiaskan cahaya bulan purnama, semua menjadi paduan sempurna pemandangan malam itu.

"Sebenarnya masih banyak kejutan buat lo sih," kata Nathan.

"O ya, berapa banyak?"

"Banyak banget."

"Mana?" Nathan memandang kekasihnya seraya tersenyum.

"Yuk, ikut gue." Ditariknya tangan Selma pelan.

Mereka beranjak ke palang besi di depan mereka.

"Naiklah," katanya kepada Selma.

"Hah? Ke situ? Kalo jatuh gimana?" Kali ini Selma tampak ragu.

"Udah! Gue pegangin." Mau nggak mau Selma menaiki palang pembatas itu.

"Nah, rentangkan tangan lo." Selma mengikuti instruksi Nathan.

"Nah, tahan ya." Nathan kemudian menyusul menaiki palang di sebelah kanan Selma, ikut merentangkan tangan.

"Sel, pernah nonton Titanic nggak?" seru Nathan di antara gemuruh angin yang makin kencang.

"Pernah."

"Nah, sekarang kita kayak Jack sama Rose. Inget, kan, adegan di geladak kapal?" Selma hanya menangguk dan tersenyum. Nathan tiba-tiba berteriak keras dengan kedua tangan terentang lebar.

"Sel... I'm flying..." Selma tertawa kecil, sebelum akhirnya mengikuti perbuatan Nathan.

"Than... I'm flying..." Rambut sebahunya berantakan tertiuip angin yang semakin kencang. Keduanya bertatapan dan tertawa.

"Lega ya?"

Nathan menguncupkan tangan dan berteriak sekali lagi, "I love you, Sel...!"

Selma kembali meniru dan berseru, "Love you too, Than...!"

"Lega ya?"

"Iya."

"Jadi laper nih, cari makan yuk!"

"Yuk."

Keduanya turun dari palang besi dan menuju motor yang sejak tadi jadi saksi bisu ikrar cinta mereka.

@ @ @

Mereka makan di salah satu warung kaki lima yang berjejer sepanjang pinggir jalan di tengah kota. Suasana malam itu ramai sekali. Maklum, walaupun besok libur nasional, tapi jatuhnya tepat pada hari Sabtu.

Selma dan Nathan tak henti-hentinya bergurau. Makan sambil nongkrong, putar-putar dengan motor kesayangan Nathan, nonton di 21. Nathan sudah menyiapkan tiket bioskop untuk film jam sembilan malam. Tadinya Selma mencak-mencak karna itu berarti dia akan pulang lebih dari jam sebelas. Dan bukan hal aneh kalau Bunda bakal ngamuk besar sama mereka. Tapi dasar Nathan, dia memang telah merencanakan segalanya, termasuk minta izin kepada Bunda.

Membuat Selma berpikir, Jangan-jangan Nathan sengaja mengulur-ulur waktu, karna dia mau jadi orang pertama yang ngucapin selamat ultah buat gue. Aduuhh romantisnya...

"Kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya Nathan tiba-tiba.

"Nggak, nggak papa," jawab Selma nggak kalah cepat, meskipun dia menyimpan sejuta perasaan berbunga di hatinya.

Seperti yang diperkirakan Selma, mereka sampai di rumah hamir jam dua belas malam. Motor berhenti di pintu gerbang rumah Selma.

Nathan ikut turun dari motor untuk membuka pagar. "Gelap amat. Apa lampu depan mati, ya?" kata Selma seraya memandang sekelilingnya. Lampu ruang tamu memang selalu dimatikan sebelum pergi tidur. Tapi hari ini, lampu depan pun mati. Atau sengaja dimatikan? "Aduh... jangan-jangan Bunda marah, lagi," gumam Selma ketakutan. "Than, lo serius kan udah pamit ama Bunda? Gue nggak ikutan ya kalo Bunda sampe ngamuk."

"Udah, gue bilang ama Bunda mau pulang jam dua belas malam, karna gue mau jadi orang pertama yang ngucapin met ultah buat lo."

Selma kembali tertunduk malu mendengar pengakuan Nathan.

Tuh, kan, bener... romantis banget... batinnya berbunga.

"Kemarilah." Nathan mengedikkan kepala meminta Selma mendekat kepadanya. Satu tangannya memeluk pinggang Selma, tangan yang lain diangkat tinggi-tinggi di depan dada agar terlihat jelas jam tangannya yang menyala dalam gelap.

"Kita hitung mundur bareng-bareng, ya," katanya.

Selma langsung mengangguk pelan.

"Lima... empat..." mereka menghitung bersama.

"Tiga... dua... satu..."

"Selamat ulang tahun..." Selma membelalak tak percaya.

Lampu taman di belakan Nathan tiba-tiba menyala. Semua ada di sana, bahkan Iren dan Bagas juga.

"Kalian..." Belum hilang kekagetan Selma, kembang api warna-warni sudah menghias langit malam di atas mereka, membentuk tulisan HAPPY B'DAY SELMA.

"Ah... ha... ha... ha... ha... ha..." Selma tak bisa menahan kebahagiaannya. Tak lepas dipandangnya langit malam berhias ucapan selamat dan namanya. Ayah... Ayah liat, kan... Selma bahagia, Ayah... sangat bahagia...

"Happy b'day to you... happy b'day to you..." Randy, Nathan, Iren, Bagas, bahkan Mbok Sum menghampiri Selma sambil mengiringi Bunda yang membawa kue ultah yang diyakini Selma dibuat khusus oleh Bunda selama dia pergi bersama Nathan.

"Happy b'day... happy b'day... happy b'day Selma..." Selma tak kuasa lagi menahan air mata.

"Make a wish, Sel," usul Iren. Selma langsung memejamkan mata.

Ya Tuhan... semoga kebahagiaan ini tak pernah berlalu diriku dan keluargaku. Juga untuk Ayah di sisi-Mu. Begitu matanya terbuka, ditiupnya lilin berbentuk angka tujuh belas itu. Semua bersorak, semua bertepuk tangan. Bunda yang pertama memeluk Selma setelah menyerahkan kue pada Mbok Sum.

"Selamat ulang tahun, Sayang. Maaf ya, Bunda tidak bisa bikin perayaan yang meriah seperti yang biasa dilakukan Ayah. Bunda juga hanya bisa mendoakan, semoga kamu selalu menjadi putri kecil Bunda yang bahagia," kata Bunda diiringi belaian lembut rambut Selma.

"Bunda... ini ulang tahun Selma yang paling meriah yang pernah Selma alami. Dengan berkumpulnya kalian di sini, itu sudah lebih dari cukup buat Selma." Gadis mungil itu tersenyum manis saat Bunda melepas pelukannya. Diusapnya air bening yang menetes di pipi Bunda.

"Bunda, gantian dong, Randy juga mau ngecek-ngucek rambut Selma nih!" potong Randy.

Bunda hanya geleng-geleng kepala seraya memberi tempat agar Randy bisa memeluk adiknya.

"Met ultah, ya. Awas aja kalo tambah bawel!" kata Randy seraya melepas pelukannya dan mengacak lembut rambut Selma.

Bukannya marah-marah seperti biasa, Selma malah tersenyum sambil berkata, "Terima kasih, Kak."

Setelah itu bergantian Selma memeluk Iren, Bagas, juga Mbok Sum.

Sedangkan Nathan dapat giliran terakhir. Dipeluknya Selma sesaat, lalu dikecupnya kening Selma dengan sayang.

Setelah itu diserahkannya seikat mawar putih yang dirangkai dengan indah.

"Sori, mawarnya ilang satu, soalnya macan gue bisa nyakar kalo nggak dikasih mawar," kata cowok itu jail.

"Anak-anak, sebaiknya kita masuk. Anginnya makin kencang, nanti pada masuk angin, lagi." Usul Bunda disambut hangat semuanya.

"Lagian makanan yang Bunda siapkan nanti keburu dingin," tambahnya.

"Tenang, Bunda, walaupun sudah dingin, kalo Bunda yang masak, pasti Randy abisin," timpal Randy.

"Huu.. ngerayu tuh, Bunda. Memang Kak Randy aja yang tukang makan," sambut Iren dibarengi tawa yang lain.

"Eh, Sel, lo ke mana aja tadi?" tanya Iren lagi seraya menjejeri langkah Selma menuju ruang tengah.

"Ada deh," jawab Selma seraya melirik Nathan yang membalasnya dengan senyuman.

"Ngomong-ngomong, ide siapa nih semua ini?" Selma balik bertanya.

"Nathan. Dia merancang semuanya," sahut Iren.

"Tadinya sih gue nelepon dia mau marah-marah minta penjelasan yang tempo hari. Habis gue nggak tega liat lo diem aja. Tapi dia malah kasih tau gue rencananya. Ya gue nggak jadi marah."

Selma tersenyum. Diam-diam ia mencuri pandang menatap Nathan yang ternyata juga sedang melakukan yang sama. Mereka tersenyum dan kembali bercanda dengan yang lain.

Bab 7

PYAR...

Natasya membanting pecah jam mejanya. Lisa, temannya yang pendiam, diam-diam berjengit ngeri.

"Nathan... Nathan... Nathan... ke mana sih tuh anak?" kata Natasya geram sambil berjalan mondar-mandir.

"Telepon nggak diangkat, disamperin ke rumah nggak pernah ada. Ketemu di sekolah berlagak sok sibuk. Bisa gila nih lama-lama gue mikirin tingkahnya!" Natasya ganti menendang boneka yang menghalangi langkahnya.

"Apa lagi nih?" ucapnya semakin berang.

"Tenang, Sya..." Lisa sang teman berusaha menenangkan.

"Tenang... tenang... lo kira gue bisa tenang, Nathan gue mau dicuri orang?! Bego banget sih lo!" Natasya memelototi Lisa galak. Ditudingnya kepala Lisa dengan telunjuknya.

Tapi... ia teringat sesuatu yang membuatnya tersenyum pada temannya yang tertunduk lesu di pinggir tempat tidurnya.

"Tunggu... bukankah si tikus itu punya kakak? Dan si kakak itu kan cowok nekat yang tergilagila sama lo!" wajahnya berseri-seri senang.

Lisa teringat sosok Randy yang selalu setia menunggunya sepulang sekolah hanya untuk memandang wajahnya.

Sebab Natasya tak pernah mengizinkannya berdekatan dengan Lisa. Pernah Randy nekat masuk SMA Teitan untuk bertemu dengannya.

Tapi belum sempat mengatakan sepatah kata pun dia sudah jadi kambing congek Natasya dan gengnya. Dan Lisa yang lemah hanya bisa tertunduk dan menangis pilu di toilet sekolah.

Terus terang dia kagum pada keberanian Randy yang tak kenal putus asa untuk bisa menemuinya. Kadang Lisa berpikir ingin berlari ke pelukan Randy agar terbebas dari kediktatoran sahabatnya.

Tapi saat ia ingat Randy bukan anak SMA Teitan, yang berarti hanya bisa melindungi Lisa di luar gerbang sekolah, angan-angannya pun lenyap seketika. Lisa tak mau jadi seperti Risna, gadis pintar yang kini dikucilkan karna Natasya menyebar berita tak sedap ke seantero sekolah tentangnya.

Ia tak setegar Risna. Dan ia menyebut dirinya sendiri "pengecut".

"Heh, lo denger nggak sih?" Lisa tersentak oleh gertakan Natasya. Lamunannya buyar karna wajah Natasya muncul begitu dekat dengan wajahnya. Lisa cepat-cepat mengangguk, walau tak satu pun kalimat Natasya yang didengarnya.

"Bagus," Natasya menarik wajahnya, ia kembali mondar-mandir di depan Lisa.

"Jadi, besok gue akan usir lo dari mobil gue. Lo gue turutin di tempat biasanya cowok kere itu nongkrong nunguin lo. Nah... setelah itu, terserah lo!" katanya bersemangat.

"Terserah gue? Emang gue mesti ngapain?" tanya Lisa tak mengerti.

"Oh God..." Natasya menepuk keningnya sendiri. Dibantingnya tubuhnya ke samping Lisa.

"Lisa, lo tuh kurang jelas di mananya? Gue kan udah jelasin rencana gue sejelas-jelasnya. Belum ngerti juga lo?" ia berusaha sabar. Lisa hanya bisa menggeleng pasrah.

"Oke, gue ulangin. Soalnya gue nggak mau rencana ini gagal hanya karna kebodohan lo!" Natasya berusaha mengendalikan kejengkelannya.

"Denger ya, gue mau lo jadi mata-mata gue," lanjutnya.

"Lo pura-pura terima cinta cowok kurang ajar itu. Lo masuk ke keluarganya. Gue kepingin lo liat dengan mata kepala sendiri apa yang sebenarnya terjadi pada Nathan dan gadis kampung itu. Kalo memang ada ikatan di antara mereka berdua... gue akan susun rencana lain untuk menghancurkannya." Mata Natasya berkilat-kilat jahat.

Lisa nggak percaya mendengar tugasnya yang dirasanya begitu berat. "Syaa... gue... gue nggak bisa..."

"Gue nggak suka ditolak," potong Natasya cepat.

"Lo harusnya bangga, karna ini untuk pertama kalinya lo berguna buat gue!" tambahna tegas.

"Tapi... gimana kalo gue ketauan? Gimana kalo gue ketemu Nathan? Gue harus ngomong apa?" Lisa jujur melontarkan semua kekhawatirannya.

Satu-satunya kekhawatiran yang tak ingin diungkapkannya adalah, dia nggak sanggup berbohong pada Randy yang masih saja setia menunggunya pulang sekolah, siap dengan segala cacian dan makian Natasya.

"Gue sendiri yang bakal bilang ke Nathan kalo lo udah gue depak dari geng elite gue. Jadi, kalopun lo ketemu dia, dia nggak bakal tanya macam-macam. Selanjutnya terserah lo. Gue mau lo lapurin semua tentang mereka ke gue. Awas, kalo lo lari dari semua ini, lo bakal tau rasanya dikucilkan!" ancam Natasya, membuat Lisa bergidik.

"Nah, sekarang lo pulang. Siap-siap buat besok." Natasya merebahkan tubuhnya di tempat tidur kesayangannya. Lisa pergi setelah berpamitan pada Natasya. Berkali-kali dia mengutuki kebodohnya yang mau saja datang ke rumah Natasya, padahal dia bisa saja berbohong untuk menolaknya.

Tapi Lisa memang bukan gadis yang pandai berbohong. Dia takut Natasya bakal lebih meledak kemarahannya kalau sampai tahu dia berbohong kepadanya.

Ya Tuhan... apa yang harus kulakukan? tanyanya. Sesampai di rumah pun pikirannya masih belum tenang. Bahkan sampai larut malam pun batinnya masih mempertengkarkan tugas berat yang dipikulnya itu.

Ayolah, Lis, bukankah ini berarti kesempatan lo deket ama Randy? kata pikiran yang satu. Iya, tapi apa lo tega ngebohongin orang yang masih terus bertahan mengharap lo? ungkap pikiran yang lain.

Masalah seperti itu jangan jadi beban dulu, Lis. Pasrahkan semua kepada Tuhan. Dia pasti kasih jalan yang terbaik buat lo. Yang penting jalanin aja dulu. Yang jelas, lo mesti tetapkan niat, kalo lo deketin Randy bukan karna Natasya, tapi karna lo emang mau deket sama dia. Masalah lain, urus belakangan.

Akhirnya, pikiran inilah yang membuat Lisa jatuh tertidur saat jam di kamarnya sudah menunjukkan pukul satu pagi.

@ @ @

"Hei, liat mangsa kita." Natasya menunjuk pemuda berambut keriting mie yang sedang mengambil teh botol di warung kaki lima di depan SMA Teitan.

Ketiga teman Natasya yang duduk di belakang tertawa masam. Hanya Lisa yang terdiam di bangku depan. Randy memang selalu setia menunggu Lisa di sana. Dan dia harus puas hanya dengan melihat sekelebat bayangan Lisa di mobil Natasya.

Siapa sangka hari ini Randy akan mendapatkan lebih dari sekadar bayangan Lisa.

"Oke, Lis, hear me out. Gue nggak mau rencana ini sampai gagal. Gue akan telepon lo nanti. Lo punya waktu seminggu untuk mengetahui semua yang ingin gue ketau. Ngerti lo?!" Lisa buru-buru mengangguk.

"Dan lo jangan pernah nyamperin gue di sekolah. Biar Nathan yakin kalo lo udah lepas dari geng gue." Natasya tersenyum puas sebelum akhirnya menginjak gas mobilnya.

Tak lama kemudian ia sudah mengerem mobilnya tepat di depan Randy.

"Sya..." Lisa berkata ragu.

"Apa lagi sih? Keluar sana. Lo sendiri kan yang milih mau sama dia!" Natasya menunjuk Randy yang berdiri terpaku tak memercayai apa yang didengarnya.

"Sya..."

"Udah, gue muak denger lo ngebelain cowok kurang ajar itu terus. Mending lo sana gih, sama dia aja sekalian!" tukas Natasya sengit.

"Keluar gue bilang," tambahnya judes.

"Cepetan." Lisa buru-buru membuka pintu mobil Natasya.

Untuk sebuah sandiwara, ini udah keterlaluan. Tapi memangnya Lisa bisa bilang apa?

"Nah, bergabunglah sama cowok yang lo bela itu!" teriak Natasya diiringi gelak tawa gengnya.

Akhirnya mereka meninggalkan Lisa yang gemetaran di tempatnya berdiri, bukan hanya karna diperlakukan seperti itu oleh Natasya, tapi juga karna harus menghadapi Randy seorang diri setelah ini.

"Mereka memang keterlakuan." Tangan kekar itu tiba-tiba sudah mendarat di bahunya. Perlahan Randy membalik tubuh langsing Lisa.

"Apa bener lo udah ngebela gue?" tanya Randy tersenyum senang. Lisa tak tahu harus bagaimana.

Dia hanya mengangguk samar dan tertunduk. Siapa sangka Randy tiba-tiba memeluknya. "Makasih, Lis..." Lisa hanya bisa pasrah.

Dia tak bisa memungkiri bahwa dia merasa nyaman dalam pelukan Randy. Dia sampai nggak menyadari air mata yang mengalir di pipinya. Mana bisa gue manfaatin cowok sebaik ini? Dalam keraguannya diam-diam Lisa berharap Randy takkan pernah melepas pelukannya.

"Sudahlah," bisik Randy seraya menghapus sisa air mata di pipi Lisa.

"Lo udah makan?" Lisa menggeleng pelan.

"Lo tau nggak, bakso Pak Rin bakso terenak di dunia. Mau tau kenapa?" Kali ini Lisa mengangguk.

"Karna bakso Pak Rin adalah temen setia gue nungguin lo di sini. Lo mau?" Lisa akhirnya tersenyum dan mengangguk mantap.

Natasya ketawa puas bersama ketiga temannya di dalam mobilnya.

"Rupanya Lisa lebih pandai daripada yang gue kira," katanya, senang umpannya kena.

@ @ @

Entah Lisa harus bersyukur atau mengeluh. Hari-harinya bersama Randy begitu indah. Dia selalu menunggu jam usai sekolah dengan berdebar-debar. Dan begitu ketemu Randy, mereka menghabiskan waktu bersama. Walau dengan motor butut Randy, meski cuma jalan-jalan di mal tanpa membeli apa-apa, Lisa bahagia.

Dia bersyukur Natasya tak menemuinya di sekolah, jadi dia bebas dari pertanyaannya tentang misi yang hampir dilupakannya. Lisa juga mematikan HP-nya kalau nomor Natasya yang muncul. Dia bahkan minta tolong pembantunya untuk mengangkat telepon dan bilang dia sudah tidur atau pergi ke mana saja asalkan tidak mengangkat telepon Natasya.

Lisa jadi merasa seperti burung yang terbebas dari sangkar. Dia tetap tidak akan terusik bila Natasya tak menghampirinya siang itu. Dia sedang memasukkan peralatannya ke loker saat wajah Natasya muncul di balik pintu loker yang ditutup.

Lisa sampai terlonjak dibuatnya. "Halo, Tuan Putri," sapa Natasya seraya mengunyah permen karet.

"Sya..." balas Lisa yang bingung harus ngomong apa. "Mmm... kok sendiri? Mana yang lain?" tanyanya, berusaha setenang mungkin.

"Kenapa telepon gue nggak pernah lo angkat?" Natasya mengabaikan pertanyaan Lisa.

"Gue... gue lagi sama Randy. Gue takut ketahuan." Jawaban ini sudah lama dipersiapkan Lisa. Itulah sebabnya dia berani mematikan HP kalau nomor Natasya yang muncul di layar HP-nya.

"Telepon rumah lo kenapa? Apa Randy jagain lo seketat itu sampai di rumah pun dia nungguin lo?" Natasya meniup permen karetnya santai.

"Randy kadang ngajak main sampai malam, Sya. Gue... gue langsung tidur begitu sampai rumah. Kecapekan. Sori."

Yang ini juga sudah direncanakan Lisa sebaik mungkin. Walau penyampaianya masih takut-takut.

Permen karet Natasya meletus di mulutnya. "Pinter ngeles rupanya lo sekarang!" katanya masih dengan nada tenang.

"Gue nggak mau tau. Yang jelas gue butuh berita. Apa aja yang lo ketahui?"

"Itu... belum..."

"Denger ya," Natasya mendekatkan wajahnya kepada Lisa yang berusaha tetap tenang.

"Ini sudah tiga hari sejak kesepakatan kita. Sebaiknya lo segera menyelesaikan tugas lo. Sebelum lo menyesal, Tuan Putri." Ditekannya kata Tuan Putri sebelum akhirnya menarik wajahnya kembali.

"Dan sekarang, lo yang mesti telepon gue, apa pun berita yang lo dapet. Jadi lo bisa pilih waktu sendiri kapan Randy nggak bareng lo. Ngerti?" Dimainkannya kepala Lisa dengan telunjuknya sebelum akhirnya pergi dari hadapan gadis pendiam itu.

Ya Tuhan... apa yang harus kulakukan sekarang? batinnya. Dia berjalan lunglai sepanjang koridor. Kalau sudah begini, rasanya berat mau ketemu Randy.

@ @ @

"Hei, baksonya nggak enak ya?" tanya Randy heran melihat pujaan hatinya hanya mengaduk-aduk isi mangkuknya.

"Hah? Ah nggak, enak kok." Lisa buru-buru menyuap sepotong bakso. Alhasil dia malah tersedak dan terbatuk-batuk. Randy mengeluarkan mimum padanya.

"Terima kasih," kata Lisa seraya menyeruput cepat isi gelasnya.

"Lis, kalo bosan makan di sini, gue punya langganan restoran yang masakannya lebih dari enak. Mau coba?" tawar Randy dengan senyum khasnya.

"Apa? Tapi baksonya?" Lisa jadi bingung saat Randy tiba-tiba berdiri dan mengajaknya pergi dari tempat itu.

"Pak Rin nggak bakal marah baksonya nggak lo habisin. Yang penting gue nggak nge-bon. Yuk." Mau tak mau Lisa mengikuti langkah Randy. Dikenakannya helm yang diulurkan Randy padanya. Helm istimewa yang dipesan Randy dengan tulisan Lisa di bagian belakangnya. Motor butut Randy melaju pelan. Lalu berhenti di sebuah rumah mungil asri dengan berbagai tanaman tertata rapi di sepanjang halamannya.

"Ran... ini kan rumah orang!" kata Lisa heran sembari turun dari boncengan.

"Iya, ini rumah orang, bukan rumah siput. Nah orangnya bernama Bunda, Randy, dan Selma. Dengan kata lain, ini rumah gue," kata Randy setelah melepas helm.

Ya Tuhan... rencana apa lagi yang Kaubuat untukku? Lisa berjengit takut mendengar pertanyaan Randy.

"Yuk masuk," Randy menarik pelan tangan Lisa.

Ya Tuhan... gimana kalo Selma ingat aku? Bagaimana kalo dia langsung mengusirku dari rumah?

Ya Tuhan... haruskah aku bersyukur atau menangis? Mereka masuk ke rumah yang tidak dikunci.

Randy menghentikan langkahnya saat mereka sampai di ruang makan keluarga. Selma dan Bunda sedang asyik bersantap siang sambil bercerita, hingga tidak menyadari kehadiran mereka.

"Selamat siang, Bunda dan Adinda tersayang," sapa Randy menghentikan cerita Selma kepada Bunda.

"Kakak apaan sih? Norak, tau!" balas Selma. Tapi begitu tahu kakaknya tidak sendirian, dia lalu melempar kode pada Bunda sebelum akhirnya menggoda usil kakaknya.

"Oo... rupanya ada Tuan Putri di sini. Pantas Kakanda jadi bergaya."

"Itu bukan urusan anak kecil," kata Randy seraya mempersilakan Lisa duduk.

"Bunda, ini Lisa," sambungnya kepada Bunda. Dengan sopan Lisa mengulurkan tangannya dan segera disambut hangat oleh Bunda.

"Jangan sungkan ya di sini. Anggap saja seperti rumah sendiri," balas Bunda ramah.

"Bunda curang, dulu aja Selma nggak boleh pacaran. Untung Nathan orangnya cerdik, kalo nggak, pasti deh sampai sekarang Selma tetep nggak boleh pacaran. Kok Kak Randy gampang banget sih izinnya?" protes Selma manyun.

"Ye... anak kecil jangan sirik dong. Lo kan masih bau kencur. Coba pacar lo bukan Nathan yang dewasa dan bisa jagain lo, mana mungkin Bunda kasih izin!" Randy balas menyerang.

"Bener gitu ya, Bun? Berarti Bunda pilih kasih dong. Itu namanya nggak adil." Selma makin manyun.

"Sudah... sudah... Kalian ini apa tidak malu, ada tamu malah bertengkar sendiri. Kalau bener Bunda pilih kasih, itu artinya Bunda lebih sayang sama kamu, Sel. Sampai-sampai Bunda nggak izinin kamu disakiti cowok mana pun. Tapi bagaimanapun, kamu kan udah jalan ama Nathan,

jadi nggak usah gangguin Kakak lagi. Dia kan cowok, kalau nggak punya cewek, Bunda ikut malu dong. Masa anak keren Bunda nggak laku. Bener, nggak?!" Bunda mencoba menengahi.

"Bunda, laper nih," kata Randy manja.

"Huu... kolokan. Dibela sekali aja ngelunjak," sindir Selma.

"Sudah... Kalian jangan mulai lagi," kata Bunda.

"Selma, ambilkan piring dan air buat kakakmu dan Lisa. Kita makan sama-sama," tambahnya kepada Selma yang langsung bangkit berdiri.

"Rame ya..." komentar Lisa akhirnya. Terus terang dia senang berada di tengah keluarga kecil ini.

Bercanda, makan bersama, saling peduli, beda sekali dengan keluarganya yang hampir tak pernah tahu di mana yang satu dan yang lainnya berada kecuali malam hari. Itu pun saat semua pulang untuk tidur.

"Selma dan Randy memang selalu bertengkar. Tapi justru itu yang membuat rumah ini ramai," Bunda tersenyum bijak. Seandainya Mama sebijak Bunda, pikir Lisa.

"Tapi walaupun gue suka berantem sama Selma, gue tetep bakal jadi yang pertama maju kalo adik gue disakiti. Siapa pun orangnya!"

Perkataan Randy menciptakan desiran aneh di dada Lisa. Apakah ini merupakan peringatan tak langsung dari Randy untuknya? Ataukah Randy sebenarnya mengetahui semua kebohongannya? Lisa jadi tertunduk karnanya.

"Hei, tapi jangan bilang Selma, ya, dia bisa geer." Bisikan Randy membuat Lisa sedikit tenang. Ah, mungkin ini ketakutanku saja. Mana mungkin Randy tau tentang semua ini?

"Eh, Lis, lo anak SMA Teitan ya?" tanya Selma.

"Iya," jawab Lisa singkat. Ya Tuhan... semoga dia tidak mengenaliku.

"Sepertinya gue pernah ketemu lo deh." Selma berusaha mengingat-ingat.

"Lo kenal Nathan nggak?"

"Nathan?! Tau sih, tapi nggak kenal akrab," jawab Lisa seraya mengambil lauk yang disodorkan Randy.

"Selma, kamu ini kayak detektif aja, tanya ini, tanya itu. Kapan makannya?" sela Bunda.

"Nggak ada salahnya dong, Bun. Selma kan cuma pengen kenal lebih ama calon kakak ipar," balas Selma seraya melirik lucu kepada Lisa yang tersipu malu.

"Lagian Lisa-nya nggak keberatan kok. Ya kan, Lis?" tambahnya diikuti anggukan kepala Lisa.

Gadis itu baru menenggak minumannya saat Selma bertanya, "Kalo Natasya, kenal nggak?" Lisa langsung tersedak sampai terbatuk-batuk.

"Selma, ngapain sih lo tanya-tanya yang nggak perlu? Makan ya makan aja. Cerewet banget sih lo!" bentak Randy sambil mengelus pelan punggung Lisa.

"Sori... Selma nggak sengaja. Selma kan cuma penasaran aja sama yang namanya Natasya. Siapa tau aja Lisa tau. Habis Nathan nggak cerita apa-apa sih!" Tampang Selma yang penuh penyesalan membuat Lisa merasa bersalah. Gadis seperti inilah yang bakal disakitinya?

"Nggak papa kok, Ran. Jangan marahin Selma kayak begitu ah," ungkap Lisa tulus.

"Ya udah. Makannya diselesaikan dulu, baru kalian boleh ngobrol sepuasnya," usul Bunda.

"Heh, tapi inget ya, lo nggak usah tanya macem-macam soal siapa tadi... Natasya. Itu urusan lo sama Nathan. Jangan bawa-bawa Lisa. Ngerti?" Peringatan Randy membuat Selma manyun.

Tapi toh dia menuruti kata kakaknya juga. Sehabis makan mereka berbicara panjang-lebar tentang ini-itu, dan tak satu pun pembicaraan yang menyinggung nama Natasya.

@@@

Lisa sedang gelisah di kamarnya. Sejak tadi dia terus memainkan HP di tangannya. Apa gue harus telepon Tasya dan mengkhianati gadis polos itu?

"Lis, kok lo bisa suka sih sama Kak Randy? Udah orangnya nyebelin, jail, suka seenaknya, lagi." Terngiang di telinga Lisa percakapan dengan Selma sore itu. Lisa tersenyum.

"Dia nggak sejelek itu, lagi," jawabnya.

"Dia ngasih begitu banyak perhatian ke gue. Dan dia juga ngenalin gue ke keluarganya yang mengajarkan satu hal ke gue."

"Apa itu?" Gadis ayu itu kembali tersenyum.

"Kasih sayang." jawabnya mantap. Selma ikut tersenyum.

"Kak Randy memang begitu. Suka sok nggak peduli, padahal sebenarnya nggak tegaan," tambah Selma.

"Lo sendiri? Gimana hubungan lo sama Nathan?" Sampai juga Lisa ke pokok masalah.

"Nathan... hmmm..." Selma memandang jauh ke taman bunga Bunda.

"Dia itu selalu banyak kejutan," tambahnya.

"Banyak yang belum gue tau soal Nathan. Dia selalu misterius. Tapi gue udah janji akan percaya hanya padanya. Lo tau, dia udah bikin gue jatuh cinta." Wajah Selma tampak berseri-seri.

"Dia bisa jadi pacar, temen, kakak, bahkan ayah. Seperti kata Sheila on 7, Nathan adalah 'anugerah terindah yang pernah kumiliki'."

Tak sedetik pun senyum lenyap dari wajah gadis mungil itu setiap kali ia menyebut nama Nathan. Ya Tuhan... mana mungkin aku menghancurkan impian yang begitu indah itu? Apa yang harus kulakukan, Tuhan? Ketika Lisa masih ragu untuk memencet nomor telepon Natasya, gadis diktator itu sudah muncul di pintu kamarnya.

"Halo, Tuan Putri," sapanya seramah mungkin. Itu pun tak berhasil mengusir keterkejutan Lisa.

"Kenapa? Kaget ya? Nggak nyangka gue bakal nagih janji ke sini? Gue bukan orang bodoh, Lis." Natasya tak menghiraukan wajah kalut Lisa. Dia bahkan memilih duduk di pinggir tempat tidur tempat Lisa duduk di tengahnya.

"Gue... gue baru mau ngabarin lo, Sya..." kata Lisa gugup.

"Oh... ya? Lo dapet apa?" tanya Natasya to the point. Lisa menelan ludah. Nggak ada salahnya kasih tau kalo mereka pacaran, kan? Itu sudah menjadi rahasia umum, Lis, jadi nggak ada salahnya kasih tau tentang hubungan mereka. Toh lama-lama Tasya pasti akan tau juga, bela hati kecilnya.

"Gue tunggu lo ngomong, Tuan Putri." Natasya membenarkan jepit rambutnya yang sedikit miring. Sekali lagi Lisa menelan ludah. Tenang, Lis, nggak bakal terjadi apa-apa. Bicaralah, desak hatinya.

"Mm... anu, Sya, mereka... pacaran." Ya Tuhan, ampuni dosaku.

"Hoo... jadi bener mereka pacaran." Natasya meremas tas tangannya hingga kusut saking marahnya.

"Lo liat dengan mata kepala lo sendiri?" Tatapannya tertuju kepada Lisa yang buru-buru menundukkan wajah.

"Gue... gue nggak ketemu Nathan, tapi Selma yang cerita," jawab Lisa di bawah tekanan.

"Apa aja yang dikatakannya?" tanya Natasya geram.

"Nggak ada yang penting, Sya. Hanya ikrar cinta mereka. Dan kesan bahwa Nathan itu misterius. Itu aja." Lisa berharap ceritanya ini tidak menimbulkan dampak yang berbahaya bagi Selma, Nathan, maupun dirinya.

Tadinya Lisa berpikir kemarahan Natasya bakal meluap-luap. Memaki dan mencaci dirinya seperti biasa. Siapa sangka dia malah berdiri dan berpamitan pulang.

"Baiklah, lo tetep di posisi lo. Gue pulang, gue mau susun rencana yang istimewa buat tikus kurang ajar itu." Hhh... lega rasanya. Setelah kepergian Natasya, Lisa langsung merebahkan tubuh di kasur.

"Syukurlah. Lewat juga hari ini. Gue yakin cerita tadi takkan merugikan siapa pun," gumamnya seorang diri.

"Randy... gue cintaaa... banget sama lo," tambahnya berseri-seri.

"Harusnya gue bersyukur Tasya ngasih tugas ini buat gue. Kalo nggak, mana mungkin gue bisa dekat lo?" Lisa terus saja tersenyum bahagia, sama sekali tak mengetahui, betapa besar dampak ceritanya itu terhadap kebahagiaan teman mungil barunya.

Bab 8

"SEL, siapa cewek cantik yang bantuin Bunda ngaduk kue?" tanya Iren saat masuk ke kamar Selma.

Hari itu mereka ngumpul di rumah Selma untuk menagih janji Nathan bantuin ngerjain PR Inggris mereka. Selma yang sedang asyik dengan cemilannya, mendongak ke arah Iren yang baru datang dari toilet.

"Siapa?" ia balik tanya.

"Itu, cewek yang pake seragam kayak Nathan."

"Oh... Lisa maksud lo?" jawab Selma cuek.

"Lisa? Siapa Lisa?" tanya Iren yang belum puas dengan jawaban temannya.

"Sel, bagi kacangnya dong. Jerawatan baru tau rasa lo!" potong Bagus.

"Alaaah... bilang aja mau, pake nakut-nakutin gue segala. Nih, lo abisin deh!" balas Selma seraya mengulurkan stoples kacang telur itu kepada Bagus.

"Selma... siapa Lisa?" Iren mengulang pertanyaannya dengan sedikit keki.

"Lisa ya Lisa. Pacarnya Kak Randy," jawab Selma sambil lalu. Dia sedang asyik mencari-cari sesuatu di dalam tas sekolahnya.

"Lisa? Sepertinya gue pernah liat dia deh. Di mana ya?" Iren mencoba mengingat-ingat.

"Di dapur kali, sama Bunda," goda Bagus dengan mulut penuh kacang telur.

"Bukan, gue bener-bener pernah liat dia sebelumnya," sergah Iren.

"Perasaan lo aja kali, Ren." Selma akhirnya menemukan yang dicarinya. Permen lolipop yang sekarang sudah bertengger di mulutnya.

"Soalnya gue juga pernah ngerasa begitu waktu pertama ketemu Lisa. Tapi setelah gue pikir-pikir, anak SMA Teitan kan emang tinggi dan cantik-cantik. Jadi kesannya wajah mereka hampir sama," tambahnya panjang-lebar.

"Mungkin juga sih. Tapi... kayaknya gue bener-bener pernah ketemu deh." Iren masih belum yakin dengan pendapat Selma.

"Eh, gue tau." Bagus ikut nimbrung lagi.

"Masih inget nggak waktu lo nanya-nanyain Kak Randy soal SMA Teitan? Naa... Di situlah lo denger soal dia. Lis... Lis... Ingat?" katanya mengingatkan.

"Mmm... iya-iya." Iren manggut-manggut.

"Tapi itu kan denger, Gas, bukan liat!" bantahnya lagi.

"Udah deh, Ren. Cuma Lisa ini..."

"Jangan remehkan hal-hal yang remeh, kawan," Iren sok menasihati.

"Siapa tau yang remeh itu kunci permasalahan yang penting," tambahnya makin mirip detektif swasta yang sedang mencari kunci jawaban.

"Terserah deh, tapi gue sarankan lo simpen dulu kecurigaan lo itu sampai terjadi masalah penting. Sekarang mending lo konsentrasi ngerjain PR. Oke, Nona Detektif?" kata Selma.

"Siapa yang Nona Detektif nih? Memangnya ada kasus apa?" Nathan yang tiba-tiba muncul di balik pintu kamar Selma membuat Iren urung bicara.

"Itu tuh Iren, masih penasaran aja ama Lisa. Padahal gue udah bilang Lisa itu pacar Kak Randy, titik." Selma yang pertama menyambut pertanyaan Nathan.

"Eh, Than, lo kan anak SMA Teitan. Menurut lo, Lisa itu gimana?" Iren tiba-tiba bersemangat. Nathan duduk di sebelah Selma.

"Emangnya kalo kami satu sekolah pasti saling kenal?!" jawab Nathan tenang.

"Gue memang tau Lisa, tapi gue nggak begitu kenal. Ngomong aja baru tadi di sini. Itu pun sekadar say hello." Pernyataan Nathan menyurutkan semangat Iren. Bagaimanapun Iren nggak puas dengan semua jawaban yang didengarnya. Tapi dia juga tak tahu ke mana harus mencari jawaban. Nanya Kak Randy jelas nggak mungkin. Bisa dicakar gue kalo ganggu pacar kesayangannya, batinnya putus asa.

"Sudah, mana PR-nya? Kita selesaikan buru-buru yuk. Soalnya gue mau ngajak kalian nonton," kata Nathan. Semua bersorak senang, tak terkecuali Iren yang sesaat jadi lupa dengan rasa penasarannya.

"Bener ya, Than, awas kalo lo bohong!" ancam Iren.

"Emang kapan gue pernah bohongin lo?" tantang Nathan tenang.

"Syaratnya, filmnya yang milih Selma," tambahnya seraya mengerling nakal pada Selma. Bagus dan Iren saling pandang, lalu serentak berkata,

"Wueeek..." Mereka pura-pura muntah melihat adegan sok romantis itu.

"Apa? Sirik ya?" ujar Nathan, sementara Selma tertunduk malu.

"Ya udah, ayo kerjain. Keburu malem." Nathan meraih buku PR yang disodorkan Bagus.

Mereka pun mulai serius dengan PR Inggris yang bikin kepala ketiganya puyeng. Tapi tentu tidak buat Nathan. Mereka sama sekali tak menyadari, betapa pentingnya ingatan Iren yang dianggap remeh itu...

@ @ @

Lisa baru selesai mandi saat ia menemukan Natasya tengah asyik meneruskan permainannya di komputer yang tadi memang sengaja tidak dimatikannya.

"Tasya," sapanya. Ia sebenarnya agak kecewa mendapati sahabat yang lebih mirip diktator itu.

"Hai, Lis," balas Natasya ramah. Dan ini bukan pertanda baik untuk Lisa. Biasanya kalau sedang ramah begini, Natasya pasti ada maunya.

"Lama nggak ketemu, kelihatannya lo menikmati banget tugas lo. Sampai lupa sama sahabat lama."

"Bukan begitu, Sya... gue..." "Hanya nurutin perintah gue," potong Natasya cepat.

"Gue tau kok alasan lo tanpa lo harus kasih tau," tambahnya.

Lisa tidak bisa berkutik lagi. Setelah semua kebahagiaan yang dirasakannya bersama Randy dan keluarganya, dia semakin merasa takut kepada Natasya. Gadis itu bagai momok yang menghantui Lisa sampai ke mimpi buruknya.

"Nih." Natasya mengulurkan dua amplop biru muda.

Apa ini, Sya?" tanya Lisa tak mengerti.

"Bukan apa-apa, cuma undangan ulang tahun. Satu buat lo, satu lagi buat Selma," jawab Natasya santai.

"Kenapa harus Selma?" tanya Lisa lagi nggak ngerti.

"Itu bukan urusan lo, Lis. Tugas lo cuma ngasih undangan itu buat Selma."

"Tapi, Sya... Selma pasti dateng bareng Nathan. Gimana lo..."

"Dia akan datang bareng lo. Karna ini bukan hanya pesta ulang tahun gue, melainkan juga pertunangan gue sama Nathan."

Bagai disambar petir Lisa mendengarnya. Ini nggak mungkin, pikirnya nggak percaya. Undangan di tangannya sampai jatuh. Bukankah dia baru saja pulang dari rumah Selma, dan Nathan masih di sana, bercanda dan tertawa dengan gadis pujaannya?

"Lisa... lo kenapa sih? Sampai kaget gitu. Nggak percaya gue mau tunangan ama Nathan? Kenapa nggak lo tanya Nathan aja?" Tantang Natasya membuyarkan lamunan Lisa.

"Bu... bukan begitu, Sya... Tapi... tadi Nathan... masih bareng Selma," ucap Lisa jujur.

"O ya... pastilah dia mau menyembunyikan kenyataan ini dari gadis kampung itu!" kata Natasya sambil bangkit dari tempat duduknya.

Diambilnya undangan yang dijatuhkan Lisa, dan diserahkannya kembali kepada gadis ayu yang masih terpaku tak percaya itu.

"Asal lo tau aja. Nathan sendiri yang merancang acara ini. Dan dia juga menegaskan ke gue, kalo tikus got itu cuma mainan yang kalo rusak bisa dibuang kapan saja."

"Nggak mungkin, Sya..."

"Lisa sayang..." Natasya merangkul Lisa dan mengajaknya duduk di sampingnya.

"Terseher ya... lo mau percaya gue apa nggak. Yang jelas, kalo lo mau ngebuksi omongan gue, lo datang aja di pesta gue besok lusa. Ajak sekalian si tikus got itu," katanya sok memberikan saran.

"Bukannya apa-apa, gue cuma kasihan aja ama cewek kampung itu kalo terus-terusan dibohongin Nathan. Soalnya, kalopun dia tanya langsung ama Nathan, gue yakin Nathan pasti bilang semua ini bohong. Mana ada sih, maling teriak maling?" Lisa memandang Natasya sayu.

"Kalo lo tau Nathan maling, kenapa lo mau sama Nathan, Sya?" tanyanya tanpa pikir panjang.

Entah ia mendapatkan keberanian dari mana hingga nekat melontarkan pertanyaan itu. Natasya melepas rangkulannya sesaat. Dipandangnya Lisa dengan mata menyipit dan dahi berkerut heran. Tumben, pinter juga anak ini memutar omongan, pikirnya. Kemudian ditariknya napas pendek dan cepat diembuskannya lagi.

"Itu karna... Nathan udah janji bahwa dia hanya cinta gue. Dan dia akan segera lepaskan tikus got itu setelah acara pertunangan kami. Yah... katanya, dia perlu waktu. Dan gue bisa ngertiin dia kok." Lisa masih saja terdiam.

Kalau benar selama ini Nathan hanya bersandiwara, kenapa dia memperingatkan Lisa saat mereka pertama kali ketemu di rumah Selma.

"Ternyata benar desas-desus yang beredar, salah satu anak Natasya melarikan diri dari induk semangnya. Sebaiknya ini bukan permainan, karna gue akan melakukan apa pun untuk menjaga rahasia gue dan Selma."

Pernyataan Nathan saat itu kembali terngiang di telinga Lisa. Tunggu, Nathan bilang dia akan menjaga rahasianya dan Selma, jangan-jangan itu bukannya berarti dia takut kehilangan Selma, tapi lebih karna dia tak ingin hubungannya dan Selma tidak diketahui Natasya. Ya Tuhan... apa sebenarnya yang terjadi?

"Lisa sayang... kok lo malah keliatan bingung gitu?" Natasya mengusik lamunan Lisa.

"Gini aja, kalo lo nggak percaya juga, coba inget-inget. Mulai besok, Nathan bakal sering absen ke rumah Selma. Kenapa? Karna dia sedang mempersiapkan pertunangan kami. Lo kan ada di rumah tikus itu, jadi lo bisa tau, Nathan datang atau nggak. Gimana?" saran Natasya.

"Tapi inget, lo mesti kasih undangan itu ke Selma. Gue pengen dia tau dengan mata kepala sendiri tentang pertunangan kami. Soalnya gue juga mesti yakin kalo Nathan bener-bener udah membuang mainannya. Nggak lucu dong, tunangan gue masih sembunyi-sembunyi pacaran sama anak kampung. Jadi, kami sama-sama tau. Deal?" tambahnya seraya berdiri sambil melihat jam tangannya.

"Wah, sudah malam nih. Gue pulang dulu deh."

Diambilnya tas tangannya. "Makasih ya, Lis, lo emang temen paling baik," tambahnya sebelum pergi dari hadapan Lisa.

"Aaah... gue jadi nggak tega ngebayangin kesedihan adik ipar lo itu. Tapi kalo nggak dikasih tau, gue lebih nggak tega lagi..." Natasya terus saja bicara sampai hilang di balik pintu.

"Ya Tuhan..." Lisa merebahkan tubuhnya.

"Apa yang harus gue lakukan?" Ditepukkannya tangannya ke keningnya sendiri.

"Gue harus selidiki dulu semuanya. Kalo perlu, gue akan tanya Nathan. Sebelum masalah ini jelas, jangan harap undangan bisa sampai ke tangan adik mungil gue," putusnya kemudian.

Dan jawaban itu muncul pagi harinya...

@ @ @

Lisa sedang memasukkan koin untuk mendapatkan softdrink yang diinginkannya saat didengarnya tawa nyaring Natasya dan gengnya. Tadinya dia bermaksud meninggalkan mesin

softdrink itu tanpa menunggu minuman yang dipesannya ketika suara lain yang juga sangat dikenalnya ikut terdengar.

"Iya... iya... Gue janji bantuin lo. Terserah deh, lo mau minta apa aja dan dianter ke mana aja, gue turutin. Asal... jangan lupa dengan janji lo."

"Nathan?" gumam Lisa lirih. Ia menengok sekilas.

Terlihat jelas olehnya Nathan duduk di salah satu meja bundar berpayung di kantin sekolah bersama gerombolan Natasya. Lisa mengurungkan niatnya melarikan diri. Sebaliknya, dia malah sengaja berlama-lama di mesin softdrink, meskipun minuman yang dipesannya sudah keluar dari tadi. Dia ingin mendengar sendiri dari mulut Nathan. Karna sebenarnya dia belum percaya dengan apa yang dikatakan Natasya.

"Wah... pasti bakal meriah tuh pestanya," komentar Renata, salah satu teman Natasya yang dulu juga teman Lisa.

"Rupanya lo serius dengan pertunangan itu ya, Than?" Kaluna, teman Natasya yang lain ikut berkomentar.

"Jelas dong. Dan siapa pun yang menghalangi nggak bakal gue ampuni."

Ya Tuhan... jadi bener kata Natasya. Nathan serius mau tunangan. Lisa segera mengambil minumannya. Sudah cukup yang didengarnya tadi. Sekarang tinggal memikirkan bagaimana menyampaikan hal ini pada Selma.

@ @ @

"Hai, Sel, kok baru pulang?" sapa Lisa sore itu di rumah Selma.

"Iya nih, biasa... rapat OSIS suka menyita banyak waktu. Udah gitu belum juga mencapai kata mufakat," jawab Selma sambil melepas sepatunya.

"Wah... capek dong." "Gitu deh." Selma menaruh sepatunya di rak sepatu.

"Oh ya, Lis, si Iren maksa gue terus nih buat nanya elo. Gue jadi risi setiap ketemu dia, pasti pertanyaannya sama. Udah ditanyain belum?" Selma fasih banget menirukan gaya bicara Iren. Lisa tertawa kecil.

"Memangnya dia mau tanya apa sih?"

"Tapi janji ya, jangan marah." Selma mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya bersamaan. Lisa mengangguk.

"Tapi ada yang mau gue sampein ke lo juga nih. Dan lo juga janji nggak boleh marah," sambungnya menyembunyikan kegelisahan.

"Iya, kapan sih gue pernah marah sama lo? Ke kamar gue aja ya. Ntar kalo Kak Randy denger, bisa-bisa kena marah gue." Selma segera bangkit dan berjalan pelan ke kamarnya diikuti Lisa.

"Nah, di sini kan aman," katanya setelah menjatuhkan dirinya di kasur. Lisa duduk di pinggiran tempat tidur Selma.

"Kayaknya penting banget nih, sampe harus menyingkir dari Randy."

"Nggak juga sih. Sebenarnya Iren cuma lagi kelebihan penasaran aja." Selma melipat kedua kakinya di atas tempat tidur.

"Cuma kalo nggak gue tanyain, dia bisa nguntit gue terus."

"Apaan sih, jadi ikut penasaran!" Lisa masih sabar menanti.

Berteman dengan Selma beda banget dengan berteman dengan Natasya. Kalau Selma mau cerita, dia sanggup nunggu sampai kapan pun. Trus dia juga bebas mengatakan apa pun kepada Selma. Sebaliknya dengan Natasya. Yang ada hanya ketakutan dan paksaan.

"Gini... Iren itu ngerasa dia udah pernah liat lo sebelumnya. Tapi dia lupa pernah ketemu lo di mana. Nah... gue disuruh tanya ke lo, apa lo pernah ketemu Iren sebelum ini?" Lisa benar-benar terpaksa mendengar pertanyaan Selma itu. Dia tahu suatu saat nanti dia harus mengungkapkan semuanya.

"Lis..." Sikap diam Lisa mengusik rasa penasaran Selma.

"Apa kita memang pernah bertemu sebelumnya, Lis?" tanyanya ragu.

"Soalnya gue juga ngerasa pernah liat lo sebelumnya." Gadis cantik berambut panjang yang dibiarkan tergerai sampai ke bahu itu menarik napas panjang dan membuangnya perlahan.

"Sebenarnya, ini juga yang ingin gue sampein ke lo," katanya mencoba tetap tenang.

"Maksud lo?" Selma mengerutkan kening.

"Kita memang pernah ketemu, Sel. Lo, Iren, Bagus, dan gue. Kita pernah ketemu sebelum ini," ungkap Lisa. Selma terdiam. Dia masih saja memandang tak percaya pada Lisa.

"Sel... denger, ini... ini masalah terbesar buat gue. Jadi... gue harap, lo jangan potong pembicaraan gue, sampai gue selesai cerita. Apa lo bisa, Sel?" tanya Lisa waswas.

Walaupun ragu, toh Selma mengangguk juga. Lisa bangkit dari duduknya, lalu berjalan menuju jendela kamar Selma.

"Kita memang pernah ketemu di SMA Teitan. Waktu itu lo, Iren, dan Bagas nyari Risna," ujarnya sambil memandang lurus ke taman bunga Bunda yang terlihat indah.

"Gue..." Lisa menunduk, "salah satu teman Natasya," lanjutnya seraya menatap Selma. Gadis mungil itu membelalak tak percaya.

Terputar kembali dalam ingatannya kejadian di SMA Teitan yang membuatnya membenci Nathan walau hanya sesaat. Siapa sangka salah satu orang yang membuatnya menangis itu adalah pacar kakaknya yang sekarang berdiri tegak di depannya?

"Gue tau lo pasti benci banget sama gue, Sel. Tapi asal lo tau aja, gue lebih tersiksa menjadi teman Natasya selama ini daripada lo yang mungkin sempat menangis semalam karna perkataan Natasya," Lisa kembali berkata.

"Gue juga maklum kalo lo semakin membenci gue kalo lo tau, gue ada di sini karna diperintah Natasya.

Bagai disambar petir Selma mendengar pengakuan Lisa. Orang yang selama ini kelihatan baik dan bisa akrab dengan semuanya, ternyata musuh dalam selimut. Dia sudah menipu semuanya. Terlebih Kak Randy, pikir Selma, emosinya siap meledak. Tapi paling nggak, Selma masih menghargai janjinya untuk tidak menginterupsi sampai cerita Lisa selesai.

"Natasya ingin tau semua tentang lo dan Nathan. Dia mau memanfaatkan Randy yang jatuh hati ke gue. Tapi... gue nggak bisa, Sel. Gue nggak bisa mengkhianati cinta Randy yang begitu tulus. Gue juga nggak bisa ngerusak kebahagiaan gadis sebaik lo. Gue bahkan nggak rela kehilangan kasih sayang Bunda yang nggak gue dapet dari keluarga gue. Lo tau, kalianlah keluarga gue. Tempat berbagi cerita, canda, segalanya. Tapi gue takut sama Natasya." Lisa menunduk. Pandangannya menerawang jauh ke luar jendela Selma.

"Gue takut pada kediktatorannya," ucapnya tanpa ekspresi. Benaknya kembali memutar kejadian-kejadian menyedihkan bersama Natasya. Selma masih terdiam di tempatnya. Dia belum bisa memercayai semua yang disampaikan Lisa kepadanya.

"Tadinya gue udah bisa menghindari dia. Tapi Natasya bukan orang bodoh. Dia datang ke rumah gue. Dan maksa gue bilang semuanya." Lisa kembali menghadap ke arah Selma. Pelan ia menghampiri Selma dan duduk di sampingnya.

"Maafin gue, Sel... gue kasih tau Tasya kalo lo jadian ama Nathan. Jujur cuma itu yang gue sampein ke dia. Dan gue sangka itu nggak bakal berbahaya buat lo ataupun Nathan. Maaf..." Tatapan Lisa tampak sendu sekali. Selma memandang mata Lisa lurus-lurus. Entah kapan mata

itu basah oleh air mata. Tak ada tanda-tanda kebohongan di sana. Hanya ketulusan, kesedihan, dan rasa bersalah yang dalam.

"Apa lo cinta sama Kak Randy?" tanya Selma singkat. Lisa mengangguk. "Kalo gitu, lupakan saja yang pernah terjadi. Anggap lo nggak pernah cerita apa pun ke gue." Selma tersenyum ringan. Dia berharap ini penyelesaian terbaik.

"Jadi... jadi lo maafin gue..???" tanya Lisa nggak percaya. Selma mengangguk mantap. Lisa mengembangkan senyum paling manisnya. Serta-merta diraihinya Selma ke dalam pelukannya.

"Terima kasih, Sel... terima kasih... Gue kira gue akan kehilangan lo dan keluarga ini," ucapnya dalam uraian air mata. Pelan Selma melepas pelukan Lisa.

"Sudahlah, Lis, gue tau kok gimana rasanya ditekan orang kayak Natasya. Gue aja yang baru sekali ngerasain langsung nangis semalaman. Apalagi lo yang saban hari menjalani. Nggak bisa bayangin deh gue." Diusapnya air mata Lisa langsung tersapu senyum di bibirnya.

"Gue nggak tau harus bilang apa lagi, Sel. Yang jelas gue bersyukur udah dikasih tugas sama Natasya buat deketin Randy. Kalo nggak, gue nggak bakal ngerasain kebahagiaan seperti ini," ungkapnya tulus. Tanpa mereka sadari, ada yang tersenyum dari balik pintu. Randy yang tak sengaja lewat mendengarkan semua percakapan mereka.

"Gue tau, gue nggak salah ngenalin keluarga gue ke lo, Lis. Paling nggak gue nggak harus perang sama lo karna Selma. Bukankah rencana gue sempurna?" gumamnya pada diri sendiri, kemudian segera berlalu dari situ.

"Ya udah, lupakan aja masa-masa dengan Mak Lampir itu. Lagian nggak ada dampaknya kan lo cerita atau nggak, lama-lama juga si Mak Lampir bakal tau soal hubungan gue dan Nathan," balas Selma santai.

Anehnya, wajah Lisa kembali tegang. Dilepasnya pandangannya dari Selma. Dia kembali tertunduk dan resah memikirkan apa yang nyaris lupa disampaikan.

"Ada apa lagi, Lis?" tanya Selma penasaran. Lisa menatap Selma ragu.

"Sel... gue bawa berita buruk. Sangat buruk," katanya pelan.

"Berita buruk? Ada apa lagi, Lis? Natasya?" tebak Selma. Gadis berkulit putih itu mengangguk pelan.

"Ada apa dengan Natasya?" Selma mulai ikut khawatir.

"Dia... dia ngasih sesuatu ke gue untuk disampaikan ke lo," kata Lisa seraya merogoh saku baju seragamnya.

"Ini." Diserahkannya undangan merah jambu yang dititipkan Natasya padanya. Selma meraih undangan itu dan membukanya dengan jantung berdebar.

"Undangan ulang tahun?" ucapnya dengan dahi berkerut. "Kenapa dia mengundang gue ke pesta ulang tahunnya?" tanyanya heran.

"Itu karna... karna..."

"Karna apa, Lis?" "Karna itu bukan sekadar pesta ulang tahun. Tapi juga..."

"Juga?" Selma tak sabar menunggu jawaban Lisa.

"Juga acara pertunangan."

"Pertunangan? Emang apa urusannya ama gue? Dia mau ultah kek, tunangan kek, kan nggak ada hubungannya ama gue!" tukas Selma keki. Lisa diam aja.

"Tunggu dulu," Melihat sikap Lisa sebuah pikiran berkelebat di benak Selma. "Jangan bilang dia mau tunangan sama... Nathan..." Lisa tetap diam dan tertunduk, membuat Selma semakin yakin dengan dugaannya.

"Lis... katakan ini nggak ada hubungannya sama Nathan," tuntutan Lisa mengangguk ragu.

"Nggak mungkin. Ini pasti akal bulus Natasya," Selma berusaha menghibur hatinya.

"Tadinya gue pikir juga begitu, Sel." Lisa akhirnya kembali menemukan suaranya.

"Gue sampai berencana akan membuang undangan itu dan nggak ngasih ke lo. Tapi... gue denger sendiri Nathan mengatakannya dengan mulutnya sendiri." Lisa kemudian menceritakan kejadian saat dia kebetulan mendengar percakapan Nathan dan Natasya dan gerombolannya.

"Nggak mungkin..." ucap Selma setengah menerawang. "Nggak mungkin Nathan bohongin gue," lanjutnya. Anehnya, tak setitik pun air mata keluar dari matanya.

"Sebaiknya undangan ini kita apakan, Sel? Apa kita abaikan saja?" Lisa bingung bagaimana menghadapi kekalutan Selma yang tercurah dalam diam.

"Nggak. Gue kepengin liat dengan mata kepala gue sendiri apa yang sebenarnya terjadi." Kemarahan berkelebat di mata Selma, walaupun dia berusaha untuk tetap tenang.

"Tapi, Sel, apa nggak pa-pa kita ke sana? Ah... ya, gue akan ajak Randy, dan lo bisa ajak Bagas dan Iren. Jadi kalo sampai ada apa-apa..."

"Nggak," potong Selma. Lisa memandangnya heran.

"Lo jangan kasih tau Kak Randy ataupun Bagas dan juga Iren. Gue minta lo rahasiain ini dari mereka."

"Tapi..."

"Lis, sekali ini aja gue minta tolong ke lo. Bantuin gue menghadapi ini. Gue mohon." Selma tampak sungguh-sungguh dengan ucapannya. Lisa menelan ludah. Menghadapi Natasya bersama Selma, bukankah ini mimpi buruk?

"Lis... gue cuma nggak ingin Nathan digebukin Kakak, Bagas, dan Iren sebelum gue tau kebenarannya. Dan gue juga setuju dengan pendapat Natasya, maling nggak akan teriak maling. Jadi percuma gue tanya ke Nathan. Bisa aja dia bohongin gue. Makanya gue cuma bisa minta tolong ke lo," Selma berusaha meyakinkan Lisa.

"Mmm... Tapi, Sel..."

"Please." Selma kembali memohon. Ayolah, Lisa, ini saatnya lo menebus dosa, desak pikirannya.

"Mmm... baiklah," putusnya akhirnya.

"Terima kasih, Lis," ungkap Selma tulus.

"Bener ya, jangan bilang masalah ini ke siapa pun. Terutama Randy." Lisa cuma mengangguk mendengar permintaan Selma.

Semoga kebenaranlah yang kita dapat, Sel. Dan semoga kebenaran itu adalah kebahagiaan lo, batin Lisa sambil memeluk Selma.

@@@

Kepercayaan Selma benar-benar diuji. Setelah surat undangan itu, ia juga harus menerima kenyataan bahwa belakangan ini Nathan sering sekali absen ke rumahnya. Nathan juga banyak berubah. Dia selalu kelihatan capek dan malas bertemu Selma.

Hingga suatu ketika Selma nekat menanyai Nathan, "Than, kok kayaknya sibuk banget sih akhir-akhir ini? Sampai nggak sempet mampir ke sini. Ada apa sih?" Nathan menjawab dengan nada lelah.

"Sori ya, Sel, gue emang lagi banya urusan nih." Wajahnya kelihatan kusut.

"O ya? Apa misalnya? Ngapelin cewek lain ya?" goda Selma.

"Lo ngomong apa sih? Udah deh, nggak usah mulai lagi. Gue lagi capek banget nih!" sergah Nathan cepat, seakan menyembunyikan sesuatu. Selma terpukul mendengar jawaban itu. Apalagi Nathan mengatakannya dengan nada tinggi.

Pikirannya langsung tertuju ke undangan ulang tahun Natasya yang tersimpan aman di Kamarnya. Apa benar lo bakal tunangan sama Natasya, Than? Tadinya kalimat itu ingin langsung dilontarkannya, tapi urung saat terngiang perkataan Natasya bahwa maling nggak mungkin teriak maling.

Sebagai gantinya dia berkata, "Kalo emang capek, pulang aja." Nathan sampai melongo nggak percaya.

"Lo nggak lagi ngusir gue kan, Sel?" tanyanya ragu.

"Nggak. Cuma lo kan capek, lagi pula gue juga banyak PR."

Anehnya, Nathan yang biasanya kekeuh di samping Selma walau akhirnya cuma lima menit aja, langsung pamit pulang tanpa basa-basi lagi. Bikin Selma semakin yakin dengan prasangkanya. Nathan memang mau tunangan dengan Natasya. Setelah Nathan pulang Selma mengurung diri di kamar, asyik dengan diamnya.

Beberapa malam belakangan dia sulit memejamkan mata. Pikirannya dipenuhi pertanyaan seputar rencana pertunangan Nathan dan Natasya. Benarkah lo sekejam itu, Than? Lalu apa arti semua yang telah kita jalani selama ini? Kenapa lo tunangan dengan Natasya? Dan kenapa lo masih mempertahankan gue? Apa sebenarnya yang lo inginkan dari gue, Than? Terus dan terus Selma berpikir serta bertanya dalam hati.

Namun semua jawaban rasanya jauh dari yang diharapkan. Kadang semua malah membentuk sebuah pikiran... kosong... Hingga tibalah hari itu...

@ @ @

Lisa mendandani Selma dan meminjamkan gaunnya yang terindah. Meskipun Selma merasa itu tidak perlu, tapi Lisa memaksanya dengan dalih tak ingin mempermalukan Selma di pesta Natasya. Dia ingin Selma terlihat cantik, sehingga tidak jadi bahan ejekan teman-temannya. Selma menurut saja.

Dia bahkan nggak peduli sekalipun Lisa mendandani dengan dandanan norak seperti saat ia dan Iren ngerjain Nathan. Toh, bukankah pada akhirnya tetap saja hatinya yang bakal terluka? Untung dua hari ini Bunda sibuk dengan pesanan kateringnya, sampai-sampai ia tidak menyadari perubahan sikap putrinya.

Bahkan saat Selma bersiap ke pesta Natasya, Bunda sudah berangkat mengantar berbagai masakan ke tempat pemesannya. Lisa juga telah menyiapkan mobil untuk pergi ke pesta Natasya. Randy tadinya memaksa ikut.

"Ayolah, sebenarnya kalian ini mau ke mana sih? Rukun amat. Pokoknya gue ikut!" paksanya.

"Ran, ini pesta cewek-cewek. Lagian gue cuma punya dua undangan. Nah, kalo lo cewek, gue pasti ajak lo alih-alih Selma deh." Randy akhirnya mengalah dan membiarkan dua cewek yang disayangnya itu meluncur pergi dari hadapannya.

"Hati-hati ya. Ingat, Bunda cuma nganter pesanan, jadi beliau langsung pulang. Makanya kalian jangan malam-malam kalo nggak pengen dimarahin Bunda!" seru Randy sebelum mobil Lisa lenyap di belokan jalan. Selma tampak tegang.

"Lis, lo pinter nyetir ya," ia berusaha mencairkan suasana.

"Mm... ya... gue sekolah setir waktu masuk SMA. Tapi tetap nggak diizinin bawa mobil sendiri kalo sekolah. Jadi selama ini gue nebeng Tasya. Mmm... maksud gue..."

"Nggak pa-pa kok. Nggak perlu sungkan nyebut namanya," potong Selma menenangkan.

"Oke," jawab Lisa singkat.

"Tapi Papa akhirnya ngizinin gue bawa mobil sejak gue naik taxi tiap hari sejak... ya... Natasya minta gue jauhkan dia. Demi misi," tambahnya. "Oh ya, Bagus dan Iren nggak curiga?" tanyanya kemudian.

"Nggak. Gue berusaha bersikap biasa di depan mereka, walau mata Iren yang jeli sempat menangkap kegelisahan gue. Tapi gue berhasil meyakinkan dia kalo gue sedang mikir tentang lo yang ternyata teman Natasya. Untung dia percaya. Dan malah ngasih solusi berlebihan. Dasar Iren." Selma tersenyum mengingat sikap lucu Iren menanggapi ceritanya.

"Maaf, gue bawa-bawa nama lo untuk ngibulin Iren," tambahnya.

"Nggak papa kok." Lisa tersenyum. Lumayan untuk mengusir ketegangan.

Ketika mobil memasuki pelataran luas sebuah rumah mewah, keduanya masih membisu. Selma tampak ragu untuk turun dari mobil. Lisa-lah yang kemudian berinisiatif membukakan pintu untuknya.

"Tenang aja, gue nggak akan ninggalin lo," ucapnya. Selma, gadis mungil yang tampak sangat cantik dalam balutan gaun putih itu mengangguk dan turun dari mobil. Selma mengedarkan pandangan. Banyak sekali mobil yang diparkir di pelataran rumah itu.

"Apa kita terlambat?"

"Nggak. Kalo sudah sampai di dalam, lo bakal bersyukur nggak berangkat terlalu awal," kata Lisa.

Selma tiba-tiba terpaku di samping pintu rumah Natasya. Matanya nanar memandang papan ucapan SELAMAT BERTUNANGAN yang penuh dihiasi bunga segar. Jelas sekali nama NATHAN & NATASYA tertulis di situ.

Jadi benar. Ternyata benar. Mereka memang bertunangan. Hati Selma hancur berkeping-keping. Berkali-kali diejanya tulisan di papan ucapan itu. Barangkali dia salah baca. Tapi tepat saja nama Nathan yang terbaca.

Dia juga memohon semoga ini hanya mimpi buruk yang langsung lenyap bila dia terbangun. Namun tangannya sampai perih karna berulang-ulang dicubitnya. Ah, rupanya dia tidak bermimpi. Lisa merengkuh bahu Selma agar gadis itu tidak jatuh.

Dia tak berani bertanya apakah mau terus masuk atau sebaiknya diurungkan saja dan pulang. Sebagai gantinya, Lisa menggerakkan kepala dan menatap Selma dengan saksama. Selma tersenyum samar, lalu mengangguk. Tanpa sepengetahuan mereka, tiga gadis modis tertawa tertahan di samping tembok tempat karangan bunga diletakkan.

"Kayaknya bakal seru nih," kata salah satu di antaranya, diikuti tawa kecil yang lain.

"Ayo, kita singkirkan karangan bunga ini sebelum ketahuan Nathan," terdengar yang lain berkata, yang kemudian dijawab dengan anggukan kedua temannya.

Begitu Selma dan Lisa sudah masuk ke ruang pesta, mereka pun bergegas menghampiri karangan bunga itu. Perlahan mereka mengangkat dan memasukkannya ke gudang rumah Natasya. Ruang tengah telah dipenuhi tamu-tamu yang berdandan borjuis. Lisa benar, Selma bersyukur tidak datang lebih awal.

Rupanya sebelum acara dimulai, semua yang hadir sibuk ngerumpi dan pamer busana. Selma melihat Natasya yang tengah tertawa dengan beberapa temannya. Dia tampak cantik dalam gaun merah muda. Beruntung bagi Selma, Natasya tidak melihatnya. Ia bisa bebas menebar pandang mencari sosok yang sangat dikenalnya.

Sebenarnya, bagi Selma, papan ucapan tadi saja sudah cukup menjelaskan semua pertanyaan dalam hatinya. Tapi ia ingin melihat Nathan yang telah mengkhianatnya. Dia ingin menyaksikan dengan mata kepala sendiri wajah pengkhianat yang membuat hatinya teramat terluka.

Dan setelah ini, dia akan ingat baik-baik wajah pecundang itu, sebagai peringatan bagi dirinya untuk tidak mendekati wajah itu lagi sampai kapan pun.

"Hei, ini minumannya." Lisa mengulurkan jus jeruk kepada Selma.

"Eh ya, terima kasih," jawab Selma seraya tersenyum. Lisa juga menawarkan beberapa makanan kecil, tapi Selma menolaknya dengan halus.

Matanya kembali mencari sosok yang sebenarnya tak ingin ditemuinya di tempat itu. Dia tidak datang. Dia pasti tidak datang, pikirnya dengan emosi terpendam. Tapi... kelebatan tuksedo hitam itu membuarykan harapannya. Pemuda itu tampak lain dari tamu yang datang. Pakaianya rapi dan seperti telah dipersiapkan dengan sangat baik. Selma menahan napas sesaat.

Terngiang di telinganya percakapan terakhirnya dengan Nathan Jumat lalu.

"Than... besok lo ada acara nggak?" pancing Selma.

Ini kesempatan terakhir Nathan untuk berkata jujur padanya. Dan walaupun kejujuran Nathan menghancurkan hatinya, Selma lebih bisa menerimanya, daripada ia dikhianati di belakang dan dijadikan cewek simpanan. Selma jadi jijik mengingat betapa hina dirinya nanti.

"Besok... ada sih. Makanya gue sebenarnya mau izin nggak ngapel dulu besok. Memangnya kenapa?" Nathan tampak canggung dengan jawabannya.

"Oh... acara apa sih, Than? Boleh nggak gue ikut?"

"Aduh sori, Sel. Gue perginya sama Bokap. Jadi ya..., lo maklum, kan?"

Selma memandang tajam ke arah Nathan yang tak melihatnya di antara kerumunan banyak orang. Mana bokap lo, Than? Mereka pasti hadir kan di hari pertunangan putra tercinta mereka? Bagaimana pendapat mereka kalau tau anak yang mereka besarkan adalah pecundang dan pengkhianat?

"Attention please."

Suara pembawa acara membuat semuanya tenang. Perlahan-lahan hadirin berkumpul di depan kue tar yang menjulang tinggi dan indah. Natasya berdiri di belakang kue dengan senyumnya yang terlalu mengembang. Jelas sekali kebahagiaan terpancar di wajahnya. Sementara Nathan berdiri di samping Natasya dengan sikapnya yang cuek. Selma dan Lisa berdiri di barisan paling belakang sehingga tak terlihat dari depan.

"Nah, teman-teman. Gue mewakili Natasya mengucapkan terima kasih atas kedatangan kalian semua di acara ultah sekaligus..." pembawa acara itu menengok sebentar ke Natasya yang mengedipkan sebelah matanya.

"Sekaligus... surprise...!!!"

"Huu...!!!" sorakan tidak puas datang dari para tamu yang hadir.

"Tenang, tenang. Tenang surprise itu akan diumumkan sendiri oleh yang berulang tahun," tambah pembawa acara.

"Nah, sekarang kita nyanyikan lagu, sementara Natasya meniup lilin dan memotong kuenya. Setuju?!"

"Setuju..." Lalu, berkumandanglah lagu Selamat Ulang Tahun dan Happy Birthday di seluruh ruangan, disusul pemotongan kue.

Lagi-lagi hati Selma harus menjerit sakit saat Natasya menyerahkan kue spesialnya kepada Nathan. Lebih sakit lagi karna Nathan menyambutnya sambil menempelkan kedua pipinya bergantian ke pipi Natasya. Ingin rasanya Selma berteriak saat itu juga. Untung Lisa memegang pundaknya.

Kemudian prosesi selanjutnya adalah pengumuman surprise Natasya. Selma yang sudah mengetahui isi pengumuman itu, mencengkeram erat tangannya sendiri, menahan emosi. Dicarinya sosok Nathan yang tampak asyik bercanda dengan salah satu temannya. Kalau memang harus terjadi, terjadilah. Dan gue akan segera pergi dari tempat ini, pikirnya.

"Teman-teman, bersamaan dengan ultah gue, gue mau mengumumkan acara pertunangan gue dengan..." Natasya menghampiri Nathan yang kebetulan sedang menerima telepon di HP-nya dan menggandengnya maju. Nathan tampak bingung saat ditarik ke depan. Ia menutup pembicaraannya di telepon. "Dengan Nathan," tambah Natasya begitu sampai di depan panggung bersama Nathan di sampingnya. Gemuruh suara tepuk tangan memenuhi ruangan. Nathan tampak tidak mengerti.

"Tasya..., ada apa sih?" bisiknya.

"Gue baru aja mengumumkan pertunangan kita," kata Natasya di depan mikrofon. Mendengar itu, semua kembali bersorak. Namun suara sorakan itu dipecahkan oleh teriakan pilu yang membahana.

"Tidaaakkk...!!!" Semua menengok ke asal suara. Selma menatap tajam ke arah Nathan. Napasnya tersengal tak beraturan, air matanya bercucuran membasahi pipi.

"Selma...", gumam Nathan tak percaya. Cowok itu berdiri terpaku.

Dengan mata kepala sendiri ia melihat Selma yang selalu dijaganya selama ini berlinang air mata. Wajah Selma yang sedih dan penuh amarah tergambar jelas di mata Nathan. Dia ngeri melihat kesedihan itu, sampai-sampai dia tak sanggup berbuat dan berucap sepatah kata pun. Pita suaranya seolah putus saat itu juga. Nathan hanya berdiri mematung.

Ketika itulah keadaan dikuasai sepenuhnya oleh Natasya. Dengan sangat angkuh ia menghampiri Selma.

"Halo, tikus. Sudah berapa banyak makanan gue yang lo telan heh?" Selma masih terdiam.

"Gue rasa lo mesti tau satu hal. Semua makanan yang ada di sini gue pesen dari ibu lo yang miskin itu. Ha ha ha. Tapi tentu kue ultahnya sih nggak, karna gue sangsi ibu lo bisa bikin. Ha... ha... ha... Dan tenang aja, gue udah bayar. Kontan." Natasya mendekatkan wajahnya ke wajah Selma.

Perhatian para tamu kini tertuju kepada Selma. Mereka berbisik-bisik dan sebagian memandang remeh ke arah Selma. Melihat semua itu Lisa segera memegang pundak Selma dan berusaha menariknya keluar dari situ. Nathan masih terpaku dan dikuasai oleh perasaan bersalahnya yang teramat sangat. Dia baru menyadari apa yang terjadi saat Natasya berteriak ke arah Selma yang setengah diseret Lisa meninggalkan tempat itu.

"Jangan pernah kembali lagi, tikus kotor! Sekarang Nathan tunangan gue!" Plok! Sebuah tamparan mendarat tepat di pipi kanan Natasya.

"Nathan." Natasya memegangi pipinya yang memerah.

Dia tak percaya Nathan menamparnya di depan banyak orang. Nathan tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menatap Natasya tajam dengan pandangan sangat marah. Sesaat kemudian cowok itu meninggalkan pesta tanpa sepatah kata pun.

"Nathan! Nathan! Come back here!" teriak Natasya geram. "Nathan... Shit! Nathan!" Natasya berusaha mengejarnya. Namun sia-sia. Nathan terus saja melangkah meninggalkan pesta, dan menghilang seiring deru mobil kesayangannya.

Bab 9

Di depan pintu, Bunda tertegun mendapati putrinya pulang berlinang air mata. Saat beliau hendak bertanya, Selma malah berlari ke kamar. Lisa yang masuk belakangan menjadi sasaran pertanyaan Bunda, Randy, juga Mbok Sum.

Di kamar, Selma menangis sejadi-jadinya. Hatinya hancur berkeping-keping seakan tak bisa disatukan lagi. Nathan benar-benar kejam. Dia memberi Selma begitu banyak perhatian namun akhirnya mengecewakannya. Memberinya mimpi yang begitu indah namun kemudian membangunkannya dari tidur dan kembali ke kenyataan yang hampa.

"Sel, boleh Bunda masuk?" Tak ada jawaban.

"Sayang, kamu kenapa?" Bunda kembali mengetuk pintu berwarna biru muda itu. Tetap tak ada jawaban.

"Sel, ini Lisa. Gue boleh masuk?" ganti Lisa yang mencoba membujuk.

"Lo nggak pa-pa, kan?" Tetap nggak ada hasilnya. Jangankan membuka pintu, bersuara aja nggak.

"Apa perlu kita dobrak pintunya, Bunda?" Yang ini suara Randy. Anehnya, kalimat Randy ini malah menggerakkan Selma untuk membuka pintu.

"Selma nggak pa-pa kok," kata Selma dengan wajah ditekuk.

Matanya tampak sembab dan membesar karna terus-terusan mengeluarkan air mata. Air mata yang masih saja mengalir tanpa bisa dikendalikan. Bunda, Randy, Lisa, dan Mbok Sum memandangnya prihatin. Selma semakin sedih melihat mereka. Dipeluknya Bunda dan kembali menangis sejadi-jadinya.

"Sudahlah, Sel. Relakan saja. Kalau Nathan memang jodohmu, dia takkan lari ke mana," hibur Bunda. Selma hanya menjawab dengan tangisnya. Bunda mengelus lembut rambut putrinya.

"Maafkan Bunda, Sayang. Hanya karna Bunda buka catering, kamu jadi dipermalukan oleh mereka," Bunda ikut-ikutan menangis. Selma melepas pelukannya. Lalu perlahan diusapnya air mata Bunda. Dia berusaha tersenyum di antara kesedihannya yang mendalam.

"Bunda tidak perlu meminta maaf. Selma bangga kok sama Bunda. Bunda telah membesarkan kami seorang diri. Selma nggak pernah merasa malu. Dari catering Bunda-lah Selma makan dan sekolah, juga merasakan kebahagiaan yang dirasakan anak-anak lain sepanjang Selma." Suasana haru menyelimuti keluarga Selma. Mbok Sum dan Lisa bahkan ikut menitikkan air mata.

"Udah dong, kok malah jadi Selma sih yang menghibur kalian? Harusnya kan kalian yang menghibur Selma."

Serta-merta semua memeluk Selma bersamaan. Selma jadi merasa tak sendirian lagi, walau rasa sakitnya atas pengkhianatan Nathan tak kunjung reda.

@ @ @

Malam itu Lisa menginap di rumah Selma. Dia sendiri yang menawarkan diri menemani Selma yang sedang kacau itu. Dan usul itu langsung disetujui seluruh keluarga. Terutama Randy, yang mengancam akan mendatangi sekolah Nathan untuk membuat perhitungan dengan cowok itu.

"Liat saja. Akan gue remukin dia," ancamnya.

"Nggak usah, Kak. Kalo Kak Randy sampai masuk penjara gara-gara Nathan, Selma lebih nggak rela, lagi," kata Selma. Mendengar itu Randy akhirnya meninggalkan kamar Selma tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Lisa mengenakan baju tidur Selma. Ia berbaring di sebelah Selma yang masih berlinang air mata. Mereka berhadap-hadapan.

"Sel, gue minta maaf, ya. Karna gue, lo jadi seperti ini." Lisa benar-benar merasa sangat bersalah atas apa yang telah dilakukannya. Selma menggeleng pelan.

"Bukan salah lo kok, Lis. Gue malah berterima kasih, karna lo, gue jadi tau kebusukan Nathan," jawab Selma. Air matanya kembali menetes. Lisa menyapu air bening itu dengan jemarinya.

"Nggak, Sel, ini semua salah gue." Lisa kelihatan bersungguh-sungguh dengan perkataannya.

"Kalo aja gue nggak ngasih tau Natasya tentang hubungan lo sama Nathan..." Lisa menundukkan kepala.

"Cukup, Lis. Berhentilah menyalahkan diri sendiri. Kalo Nathan nggak berkhianat, ini nggak bakal terjadi, walaupun lo ngasih tau Natasya kalo gue pacar Nathan. Lagian gue bangga ama lo yang berani berkata jujur ke gue." Selma berusaha tersenyum.

Lisa membalas senyuman itu. "Terima kasih." Ia terdiam sebentar.

"Sel, apa mungkin ya peristiwa tadi hanya akal-akalan Natasya aja? Nathan..."

"Cukup, Lis. Kita nggak usah ngebahas itu. Udah malam. Tidur yuk. Lo pasti capek juga, kan?" Selma memotong kalimat Lisa. Ia tak ingin membicarakan cowok bernama Nathan lagi.

"Tapi, Sel..."

"Sssttt..., kita bobo, oke?"

"Baiklah, tapi liat aja. Gue akan cari jawaban buat lo," janji Lisa.

"Makasih, Lis." Selma tersenyum lelah. Kemudian dipejamkan matanya, mencoba tidur.

@ @ @

"Than, lo mau ke mana?" tanya Selma di antara guyuran hujan. Dilihatnya Nathan berjalan ke arah Natasya tanpa memedulikannya.

"Than, tunggu...! Tunggu, Than... Jangan pergi sama dia, Than. Jangan..., jangan pergi, Than..., Nathan..." Tubuh Selma menggigil.

Suhu badannya tinggi sekali. Lisa terbangun saat tangan Selma yang menggapai-gapai tak sengaja menyentuh kulitnya.

"Ya Tuhan..., Selma! Lo demam." Lisa panik mendapati keadaan Selma.

"Nathan, jangan pergi... Than..., jangan pergi..." Selma terus-terusan mengigau.

Rupanya dia tidak sadarkan diri. Berkali-kali Lisa menggoyangkan tubuhnya, tapi tetap saja Selma mengigau.

"Than, mau ke mana... Jangan tinggalkan gue, Than..." Air mata mengalir dari mata Selma yang terpejam.

Karna panik Lisa memanggil Randy, Bunda, dan Mbok Sum. Mereka langsung berbondong-bondong ke kamar Selma. Bunda terlihat paling cemas. Beliau langsung menyuruh Randy menelepon dokter, sedang Mbok Sum mengambil air untuk mengompres. Bunda dan Lisa tetap di tempat, menjaga Selma yang masih saja mengigau.

"Dia kecapekan, dan sepertinya sedang memikirkan sesuatu yang berat. Kalau dibiarkan begini terus, dia bisa terserang tifus," Dokter Faruk yang tinggal tak jauh dari rumah keluarga Selma, memberitahu analisisnya.

"Apa nggak pa-pa kalau dia terus mengigau begini, Dok?" Bunda terlihat sangat cemas.

"Dia mengigau sebagai reaksi suhu tubuhnya yang tinggi. Kalau nanti panasnya turun, dia akan berhenti mengigau. Tapi saya sarankan, panggilkan orang yang disebutkan dalam igauan itu.

Karna kalau kondisinya tak juga membaik, terpaksa harus dibawa ke rumah sakit," nasihat sang dokter. Bunda dan Lisa berpandang-pandangan. Lalu Lisa mengambil inisiatif.

"Biar saya yang menghubungi Nathan, Bunda," katanya menawarkan bantuan.

Dia pun segera berdiri saat Bunda mengangguk. Tapi baru saja Lisa melangkah ke luar kamar, Nathan sudah muncul di ambang pintu.

"Than, elo...?" Nathan tidak memedulikan ucapan Lisa.

Dia langsung menerjang masuk dan menghampiri Selma yang tergolek tak berdaya di tempat tidur. Tadinya Randy hendak menerjang Nathan saat itu juga, tapi Bunda mencegahnya dan menggeleng pelan pada putranya itu. Randy terdiam, dan menuruti larangan Bunda.

"Selma. Selma... Bangun, Sayang, ini gue, Nathan," ujarinya seraya menggenggam erat tangan Selma yang panas seperti terbakar. Selma tetap mengigau memanggil nama Nathan.

"Than, jangan pergi, Than..." suara Selma semakin lemah.

Meski begitu matanya tetap terpejam. Nathan menciumi tangan Selma sambil terus membisikan kalimat-kalimat sayangnya. Menyaksikan semua itu, Bunda pun akhirnya mengajak yang lain keluar dan membiarkan Selma berdua saja dengan Nathan.

"Sel, maafin gue, Sel... gue udah bohong ke elo. Tapi Sel, gue sayang lo, Sel... sayang banget. Bangun, Sel." Nathan duduk di samping tempat tidur Selma. Dia sampai tak sadar telah menitikkan air mata.

"Gue ke sini karna lo manggil gue. Makanya lo mesti bangun dan dengarkan penjelasan gue."

Nathan terus menemani Selma seperti itu. Sampai lidahnya kelu. Sampai dia sendiri ketiduran saking capeknya. Di rumahnya semalaman itu Nathan tak bisa tidur. Dia terus memikirkan bagaimana cara meminta maaf kepada Selma. Dan ketika akhirnya tertidur, dia malah bermimpi Selma memanggilnya dan terus menangis mencarinya. Siapa sangka itu terjadi di dunia sebenarnya. Betapa hancur hati Nathan mengetahuinya. Nathan terbangun saat ia merasa tangannya diguncang-guncang dengan kasar.

"Sel, syukurlah akhirnya lo sadar juga. Gimana perasaan lo?" Ia mencoba menggapai tangan Selma dan membawanya ke bibirnya. Namun Selma mengibaskannya lemah.

"Pergi," usir Selma parau. Ia sama sekali menolak memandang Nathan. Jelas benar kebencian yang terlihat di mata Selma yang memandang sayu langit-langit kamarnya.

"Sel, dengar dulu penjelasan gue. Gue..." Nathan terus berusaha menjelaskan. Tapi sekali lagi Selma menampiknya tanpa melirik sedikit pun.

"Cukup. Pergi!" ucap Selma tegas di antara suaranya yang lemah.

Nathan tak punya pilihan lain, ia tak ingin memaksa Selma mencerna sesuatu yang malah akan membuat keadaannya semakin buruk. Dengan berat hati ia pun mengalah dan memilih keluar dari kamar Selma. Sepeninggal Nathan, Selma kembali meneteskan air mata. Kalau saja air mata bisa melunturkan kesedihannya. Tapi kenapa hatinya malah semakin pedih terasa? Dia terus terdiam dalam tangis.

"Ayah, Selma sudah salah pilih. Rasanya Selma ingin menyusul Ayah sekarang juga," rintihnya sendu.

@ @ @

Randy sudah siap memukul Nathan dengan tangan terkepal.

"Heh. Lo apain adik gue sampai jadi begitu he?" tantangnya garang. Bunda berusaha mencegahnya, sementara Nathan tampak berdiri pasrah di depan Randy.

"Pukul aja, Kak. Gue memang salah." ucapnya parau.

"Jangan sok deh lo, lo kira gue nggak beraniukul lo?" Satu pukulan mendarat di pipi Nathan. Dia sempat tersungkur, tapi kemudian perlahan-lahan bangkit berdiri lagi. Bunda langsung menarik tangan Randy dan memaksa anaknya itu menghadap kepadanya.

"Bunda nggak pernah mengajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan kekerasan," kata Bunda. Randy terdiam.

"Biarkan saja, Bunda. Berapa banyak pukulan pun akan Nathan terima untuk menebus kesalahan Nathan," kata Nathan lirih.

"Tidak, bukan seperti itu penyelesaiannya. Bunda ingin kamu menjelaskan semua ini. Apa yang sebenarnya terjadi?" ucap Bunda bijak.

"Nathan juga tidak tau, Bunda." Wajah Nathan tampak kusut tak keruan. Disekanya darah segar yang mengalir di sudut mulutnya.

"Nathan cuma tau, Nathan bikin perjanjian dengan Natasya. Awalnya dia mengancam akan melukai Selma kalo Nathan nggak ninggalin Selma. Tapi Nathan bersikukuh akan jagain Selma. Bahkan Nathan bilang akan segera tunangan dengan Selma untuk ganti mengancam Tasya. Tiba-tiba dia berubah baik dan membuat kesepakatan, bahwa dia akan relakan Nathan bersama Selma asalkan Nathan mau menghabiskan tiga hari bersamanya. Mengurus ulang tahunnya dan menghadiri pestaanya dengan baju yang sudah dipilihkan olehnya. Nathan bahkan bersedia

pontang-panting nganterin dia ke mana aja asal bisa segera kembali kepada Selma dan terbebas dari Tasya. Siapa sangka kejadiannya bakal seperti ini." Wajah lusuh itu tertunduk lesu.

"Nathan bahkan nggak nyangka akan membuat Selma sakit hati sampai seperti itu, Bunda. Nathan hanya ingin menjauhkan Selma dari keganasan Tasya." Semua terdiam mendengar penjelasan itu. Bahkan Randy telah melepaskan tangannya yang tadi terkepal menahan marah.

"Tapi, Than..." Lisa memecah keheningan. "Waktu itu jelas-jelas kami liat rangkaian bunga besar ucapan selamat bertunangan buat lo dan Tasya. Bunga itu diletakkan di pintu masuk rumah Tasya. Lo bisa jelasin itu?" tanya Lisa tegas. Entah dari mana ia mendapat keberanian hingga sanggup mengemukakan pertanyaan itu.

"Bunga apa? Gue nggak tau, Lis. Gue nggak tau," sahut Nathan pelan. "Tapi percayalah, gue nggak mungkin mengkhianati Selma. Setelah apa yang terjadi antara gue dan dia selama ini," sambungnya.

Bunda mengembuskan napas panjang. "Than, Bunda percaya sama kamu," katanya sambil mendekati Nathan dan menepuk bahunya pelan.

"Bunda tahu, karna mata itu takkan bisa berbohong pada Bunda." Ditatapnya mata Nathan yang terlihat sayu dan sedih.

"Tapi untuk meyakinkan Selma, Bunda rasa perlu sedikit waktu lagi. Kamu tahu sendiri gimana Selma. Hatinya sudah terlanjur sakit. Dia pasti sudah menutup rapat-rapat hatinya. Dan untuk membukanya lagi, bukan hal yang mudah."

"Randy belum bisa percaya seratus persen, Bunda. Randy akan ke SMA Teitan untuk mencari jawab atas perlakuan cewek salan itu!" Randy ikut berkomentar.

"Ya, pergilah ke sana, kamu boleh cari gara-gara, biar masalah semakin panjang," tantang Bunda.

"Kamu kira apa yang tidak bisa dilakukan orang kaya? Menuduhmu melakukan penganiayaan dan menjebloskanmu ke penjara itu bukan hal sulit bagi mereka. Jadi lakukanlah niatmu itu. Tapi jangan pernah panggil aku Bunda," ancam Bunda galak.

Ini memang salah satu jurus Bunda menangani putranya yang kadang nekat. Dan terbukti jurus itu ampuh, karna Randy langsung terdiam.

"Nathan, lebih baik sekarang kamu pulang. Tenangkan pikiran dan coba cari jalan untuk membujuk Selma. Biasanya kan kamu paling pinter mengambil hatinya. Sementara kami juga akan ikut mencoba membujuknya."

"Terima kasih, Bunda," ujarnya Nathan. Dijabatnya tangan Bunda lalu diciumnya dengan sayang sebelum akhirnya meninggalkan rumah Selma. "

Lisa," panggil Bunda.

"Ya, Bunda."

"Kamu saja yang cari tau soal rangkaian bunga itu. Biar cowok sok macho itu lebih percaya lagi kalo Nathan sungguh-sungguh dengan perkataannya," pinta Bunda seraya mengedikkan kepala ke arah Randy. Lisa mengangguk cepat.

"Baik, Bunda." Baginya itu bukan tugas, melainkan kasih sayang Bunda kepadanya yang diwujudkan dalam bentuk kepercayaan. Lisa akan lakukan apa pun untuk menemukan jawaban atas semua ini, Bunda. Karna Lisa juga sudah janji pada Selma, katanya dalam hati.

Bab 10

"IREN... Bagus... ngapain kalian di sini?" tanya Lisa tak percaya, mendapati kedua sohib Selma berada di pos satpam sekolahnya.

"Hai, Lis, sori ganggu. Tapi kami nggak bisa tinggal diam liat sobat kami tergelatak di kasur." Iren yang menjawab.

"Dari mana kalian..."

"Semalem kami nelepon Selma di rumah, kata Bunda dia sakit, makanya kami ke sana. Kami nggak tau kejadiannya separah itu. Bunda yang cerita," Bagus menjelaskan singkat.

"Dan gue nggak mau ketinggalan nyakar Nenek Lampir kurang ajar itu," tambah Iren garang. Lisa tersenyum.

"Baiklah, tapi kalian harus janji nggak bikin masalah."

Keduanya mengacungkan jempol dan berkata bersamaan, "Sip, Bos."

"Ya udah, ayo masuk." Lisa mengajak mereka memasuki gerbang sekolah setelah sebelumnya berkata kepada satpam, "Mereka teman saya, Pak."

SMA Teitan sudah sepi saat mereka masuk. Hanya beberapa anak yang ikut ekstrakurikuler dan anak-anak kelas tiga yang mengikuti kelas sore yang masih tinggal. Selebihnya, hanya mereka bertiga. Koridor sekolah juga tampak lengang, karna penghuninya pasti lebih memilih ke kantin mengisi perut daripada ngobrol di sepanjang koridor. Soalnya mereka masih punya beban yang harus ditanggung se usai istirahat.

"Apa rencananya, Lis?" tanya Iren. "Nenek Lampir itu kan selalu bareng antek-anteknya," tambahnya, tapi langsung meralat, "eh, maaf... gue nggak bermaksud..." ketika ia tiba-tiba teringat cerita Selma bahwa Lisa dulu teman Natasya.

"Lupakan. Gue sekarang bukan antek-antek Tasya lagi. Lagi pula, hari ini Tasya cuma ditemani satu antek. Kaluna namanya. Yang lain udah pada pulang," balas Lisa tersenyum.

"Nah, Kaluna ini selalu ke WC setiap ada kesempatan. Nah, kita bakal ngerjain dia di situ."

"Ngapain si Kaluna ke WC setiap ada kesempatan, emang dia besar ya?" tanya Iren heran.

"Bukan, dia hobinya dandan. Dia paling takut kalo dandanannya amburadul. Dia lebih baik mati daripada kelihatan jelek."

"Bagus, ada untungnya juga lo jadi mantan temen Natasya." Iren melempar senyum jailnya.

Mereka kemudian standby di toilet SMA Teitan yang kata Lisa jadi langganan Kaluna untuk bercermin dan membenahi dandanan. Mereka terdiam mendengar suara nyanyian kecil yang menuju ke arah mereka.

"Itu Kaluna. Sembunyi!" bisik Lisa seraya menarik Iren masuk ke salah satu kamar kecil. Dari suara langkah kaki Kaluna dan dendangan kecilnya ketahuan cewek itu sudah sampai di WC. Lisa memberi tanda kepada Iren untuk keluar.

"Halo, Luna," sapa Lisa ramah. Yang disapa bukannya senang malah kaget.

"Lisa... lo ngap..." Dia tampak ketakutan, apalagi Iren muncul di belakang Lisa. "Lis... lo masukin tikus kotor ini ke toilet kita?" katanya berjengit jijik. "Dia bahkan nggak lebih bersih dari toilet ini!" tambahanya nyinyir. Tanpa menunggu komando Lisa lagi, Iren menarik tangan Kaluna dan dengan cepat menelikungnya ke belakang. Persis polisi yang berhasil menangkap maling.

"Ao... sakit...!" jerit Kaluna.

"Diam. Atau gue berantakin rambut lo!" ancam Iren seraya bermaksud menjambak rambut indah Kaluna.

"Tunggu... tunggu... oke, gue diem, tapi please, jangan berantakin rambut gue," setengah memohon Kaluna mengucap. Lisa mengerling ke arah Iren. Asyik juga ngerjain orang yang takut berantakan begini, pikir Iren senang.

"Luna..." Lisa mendekatkan wajahnya pada mantan temannya itu.

"Gue mau tanya, dan gue harap, lo jawab pertanyaan gue sejujur-jujurnya," katanya lambat-lambat.

"Lisa, lo ternyata udah berubah ya?" komentar Kaluna.

"Itu semua berkat lo juga," balas Lisa tersenyum.

"Oke, gue mau tanya, apa yang sebenarnya terjadi di hari ULTAH Natasya? Maksud gue, soal pertunangan itu. Semua cuma akal bulus Tasya, kan?"

"Ho... ho... ho... Lis... apa lo pikir gue bakal ngejawab pertanyaan lo?" Kaluna tertawa.

"Tentu," ucap Lisa yakin. "Kecuali lo mau lipstik gue mendarat di wajah mulus lo." Lisa mengeluarkan lipstik dari saku rok seragamnya. Gila, ternyata Lisa udah mempersiapkan semuanya, pikir Iren kagum.

"Apa? Lo nggak mungkin serius, kan, Lis? Kita kan teman!" Jelas sekali Kaluna ketakutan dengan ancaman Lisa.

"Oke, gue buktiin aja daripada lo nggak percaya!" Lisa membuka lipstiknya dan mendekatkannya ke wajah Kaluna. Gadis itu tak bisa bergerak karna Iren masih memeganginya.

"Tunggu, Lis... tunggu," cegah Kaluna yang ketakutan wajah mulusnya tercoreng-moreng. "Gue ceritain deh," katanya.

"Oke. Katakan."

Kaluna menelan ludahnya pelan. "Tasya yang merencanakan semua ini," katanya kemudian. "Dia sengaja mengajukan syarat ke Nathan supaya tikus kampung itu salah paham sama Nathan dan akhirnya meninggalkan Nathan."

"Hei, namanya Selma. Kalo lo sebut dia tikus lagi, gue jambak rambut lo!" Iren benar-benar nggak terima sahabatnya dihina.

"Iya... iya... Selma," ralat Kaluna cepat.

"Soal percakapan kalian di kantin dengan Nathan. Siapa yang sebenarnya dimaksud Nathan dengan tunangannya? Bukan Tasya, kan?" tanya Lisa lagi.

"Bukan. Kebetulan Nathan pernah bilang dia mau tunangan sama ti... eh, Selma." Cengkeraman tangan Iren membuat Kaluna meralat nama yang disebutnya.

"Kata-kata Nathan itu dijadikan senjata oleh Tasya untuk bikin lo salah paham, Lis. Karna sebenarnya waktu itu kita tau lo lagi ambil minum," jelas Kaluna.

"Lalu rangkaian bunga itu?"

"Tasya sudah pesan pada kami bertiga untuk menaruh bunga itu di pintu masuk begitu lo dateng bersama ti... ee... Selma. Dan kami harus segera menyingkirkan dan menyembunyikannya setelah kalian masuk supaya Nathan nggak tau. Soalnya kalo Nathan sampai tau, dia pasti kabur dari pesta." Lisa dan Iren berpandang-pandangan.

"Bagus. Sekarang jelas ini hanya rencana Natasya," kata Lisa. Kaluna berusaha melepaskan diri.

"Kalian kan udah dapet semuanya. Sekarang lepasin gue dong!" Lisa melempar pandang sekali lagi pada Iren yang langsung mengangguk senang.

"Sori, Luna. Gue masih ada urusan sama Tasya. Dan gue ingin dia sendirian. Jadi, terpaksa lo harus tinggal di sini dulu." Lisa mencoretkan lipstiknya di baju Kaluna. Kaluna akan butuh banyak waktu untuk membersihkannya.

"Oh... tidak..." jerit Kaluna tertahan. "Sialan lo, Lis, ntar gue aduin lo ke Kepala Sekolah. Lo bakal dikeluarkan dari sekolah ini!" ancam Kaluna.

"Silakan, dan gue juga bisa laporin lo udah bikin kekacauan dengan Ketua Murid kita. Saksinya Nathan, si ketua murid sendiri. Dan gue juga punya kasus lain yang bisa gue laporin juga. Termasuk... kasus Risna. Gue yakin Risna mau ikut bersaksi. Gimana?"

"Sial. Lo kan juga ikut menindas mereka!"

"Nggak tuh, nggak ada seorang pun menuduh gue ikut menindas, karna gue hanya penonton yang nggak ikut turun tangan."

"Pengecut."

"Terima kasih. Maaf, kami masih ada urusan. Jadi bye dulu ya." Lisa mengajak Iren keluar dari WC.

"O iya, satu hal menurut gue perlu lo pikirin. Apa lo bahagia menjadi kroninya Natasya? Gue merasa bebas setelah lepas dari dia tuh." Lisa tersenyum dan menghilang di balik pintu. Ia pergi menemui Bagas yang menunggu tak jauh dari pintu masuk.

"Gila, lo bisa juga ya? Gue kira lo bakal takut dan cuma diam kayak biasanya..." komentar Iren kagum.

"Selma banyak mengajarkan tentang keberanian ke gue. Mana mungkin gue jadi penakut demi kepentingannya," jawab Lisa.

"Walaupun Natasya yang lo hadapi?" sela Bagas.

"Entahlah, mungkin gue butuh bantuan kalian kalau menyangkut yang satu itu." Lisa sedikit berjengit mendengar nama Natasya. Tapi dia sudah membulatkan tekad untuk menghadapinya.

"Baiklah, apa rencana selanjutnya?" tanya Iren bersemangat.

"Berarti target kita selanjutnya adalah Natasya."

Mata Lisa berkilat senang. "Ya, dan untuk itu kita harus menghadangnya di jalan belakang sekolah."

"Hadang?!" tanya Iren tidak mengerti.

"Iya. Habis mau gimana lagi, gue nggak mau berurusan dengan Natasya di sekolah. Bisa gawat."

"Maksud lo?"

"Sebentar lagi Tasya pulang. Di situlah kesempatan kita ngerjain dia."

"Kenapa harus nunggu dia pulang sekolah segala? Kenapa nggak sekarang aja? Gue berani kok menghadapi dia sendirian!" Iren berkata nggak sabaran.

"Peraturan sekolah, Ren, siapa pun yang melanggar aturan sekolah akan mendapat peringatan dan bahkan bisa diskors atau dikeluarkan dari sekolah," jelas Lisa.

Iren terdiam, tapi kemudian kembali berkata, "Tapi apa bedanya ngerjain si Nenek Lampir di luar dan di sini?"

"Bedanya, di luar nggak ada saksi mata. Tasya sendirian." Iren akhirnya mengerti maksud Lisa.

Dia lalu mengangkat bahu. "Ya udah deh, gue ikutan rencana lo aja," katanya.

Lisa tersenyum. "Tenang aja, Ren, ada waktunya nanti lo boleh menghias wajah Tasya dengan lipstik gue."

Ketiganya tertawa mendengar gurauan Lisa. "Lo nggak sekelas sama mereka ya?" tanya Iren dalam perjalanan ke luar.

Lisa hanya menggeleng. "Kalian duluan aja ya, gue ambil mobil dulu."

Bagas baru menstarter motornya waktu mobil Lisa meluncur. Dilihatnya cewek itu memberinya kode untuk mengikutinya. Mereka berhenti di jalan sepi dengan pohon-pohon rindang di kanan-kiri jalan.

"Gue udah nggak sabar pengen ngerjain si Nenek Lampir nih," kata Iren sambil memukul-mukulkan kepala tangannya ke tangannya yang lain.

"Hei ingat, Ren, lo jangan keterlaluhan. Gue nggak mau masalah ini sampai ke meja hijau." Lisa khawatir membayangkan reaksi Iren.

"Takut amat sih lo, Lis. Gue nggak bakal keterlaluhanlah. Gue cuma kepingin bikin dia merasa terhina. Tenang... paling-paling gue cuma bikin rambutnya berantakan dan seragamnya acak-acakan," Iren nyengir usil.

"Gas, sebaiknya lo lebih waspada ngawasin cewek lo," bisik Lisa kepada Bagas yang duduk bersandar di mobilnya.

Bagas hanya tersenyum seraya mengacungkan jempolnya. "Sip."

Ketika sebuah BMW merah melaju ke arah mereka, Lisa pun keluar dari mobilnya.

"Itu Tasya," ucapnya yakin. Bagas langsung menaiki motor dan memarkirnya merintang di jalan.

Mobil Natasya makin mendekat. Pengemudinya memandang heran pada motor dan mobil yang merintang di jalan di depannya. Dimajukannya wajahnya lebih dekat ke kaca mobil untuk mengetahui yang terjadi. Tapi mau nggak mau dia harus menghentikan mobil juga. Natasya keluar dari mobilnya dengan angkuh.

"Apa-apaan ini? Kalian mau main keroyokan ya?" tukasnya judes sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

"Memangnya kenapa kalo kami main keroyok? Lo takut?" tantang Iren yang ikut-ikutan melipat tangan di depan dada seraya maju sampai berhadap-hadapan dengan Natasya.

Tersirat ketakutan di wajah Natasya saat ia tersadar dirinya sendirian. Tapi toh ia berlagak berani juga. Ditatapnya Lisa yang berdiri tertunduk di samping mobilnya.

Dia tertawa kecil. "Ha... ha... ha... Lisa. Gue nggak nyangka lo udah berubah jadi tikus juga kayak mereka. Bener-bener temen nggak tau terima kasih lo. Tau gitu dulu gue nggak tolongin lo dari berandalan-berandalan sekolah itu."

"Kalo memang lo butuh balas budi, Sya, apa nggak cukup semua yang udah gue lakukan buat lo selama ini?" Suara Lisa sedikit gemetar. Perasaannya campur aduk antara benci, marah, dan sedikit rasa takut yang masih tersisa.

"Apa? Memangnya lo udah ngelakuin apa? Lo lebih banyak nggak bergunanya daripada berguna. Sekali berguna malah berkhianat."

"Lo bahkan lupa lo udah memperlakukan gue lebih sebagai budak daripada teman. Apa itu yang disebut sahabat?" ungkap Lisa.

Dia mulai berani memandang Natasya. "Selma-lah sang sahabat sejati, Sya. Dia bahkan bisa memaafkan gue yang udah jadi musuh dalam selimut. Dan dia sekarang terbaring tak berdaya. Semua itu karna lo. Gue udah janji ama dia, Sya, apa pun bakal gue lakukan demi mengembalikan senyumnya. Termasuk mengembalikan Nathan ke dia." Lisa melangkah ke sisi Iren.

Pandangannya menatap mata Natasya yang tak percaya dengan keberanian lisa.

"Lo benar-benar udah jadi kayak mereka, Lis. Tikus got," ungkap Natasya marah.

Demi mendengar penghinaan itu, Iren tidak menunggu komando lagi. Dia langsung menerjang Natasya yang jelas tak pernah menyangka bakal diserang Iren.

"Tikus... tikus... kalo gue tikus, lo kecoak!" umpat Iren sambil menjambak rambut Natasya.

"Kurang ajar lo. Gue balas lo nanti. Gue..."

"Ayo, balas aja kalo bisa!" tantang Iren. Dipelintirnya tangan Natasya ke belakang. Natasya sampai tengkurap dengan satu tangan ditahan Iren di punggung.

"Lis, kemarikan lipstick lo. Tuan Putri mau dandan nih," perintah Iren. Lisa menuruti kata-kata Iren. Dikeluarkannya lipstiknya, lalu diserahkan kepada Iren.

"Hei, mau apa lo? Awas lo ya, gue bunuh lo. Dasar tikus got kurang ajar!" Natasya berusaha memberontak. Tapi dia tak berdaya menghadapi Iren yang jago karate.

"Cerewet aja lo. Jangan salahin gue ya kalo hasilnya jadi jelek. Kebanyakan bacot sih lo." Iren mulai beraksi dengan lipstiknya. Ditorehkannya lipstik itu asal ke wajah Natasya yang terus menjerit dan mengumpat.

"Ren..." panggil Lisa mulai waswas.

"Diam dulu, Lis, gue lagi menikmati bagian gue. Lo kan tadi udah!" jawab Iren semangat.

"Bukan begitu. Ini hampir jam pulang sekolah kelas sore. Kita harus segera pergi dari sini!" Lisa mengingatkan. Iren membuang napas panjang, lalu menutup lipstik Lisa.

"Nih," ucapnya kurang puas seraya menyerahkan lipstik itu kepada Lisa.

"Gas, sekarang bagian lo!" teriak Iren sebelum melepas Natasya.

"Beres!" jawab Bagus. Dia langsung memotret Natasya. Lengkap dengan wajah berlepotan lipstik dan rambut awut-awutan.

"Bagus," gumam Iren. Dilepasnya Natasya yang langsung berdiri hendak menyerang Iren.

"Eit, lo nggak bakal menang lawan gue. Gue anak karate. Mau bukti lagi?" Iren sudah bersiap dengan jurusnya, namun Natasya malah lari masuk ke mobil.

Baru saja menyalakan mesin mobil dan mau putar balik, dia baru sadar ban mobilnya bermasalah. Rupanya tadi Bagus menggembosi ban mobilnya. Natasya kembali mengumpat melihat mukanya yang coreng moreng di kaca spion. Sekarang Iren benar-benar merasa puas.

Dia naik ke boncengan Bagus seraya berteriak, "Jangan macam-macam lagi, Tuan Putri. Atau gue sebarin foto lo tadi ke seluruh sekolah!" ancam Iren. Lisa tak perlu mengatakan apa-apa lagi. Dia hanya bersyukur di dalam hatinya. Syukurlah, senyum itu akan kembali lagi.

"Kita langsung ke rumah Selma ya? Gue udah nggak sabar pengen menceritakan semua ini ke dia," ucap Iren.

"Nggak, gue udah janji mau ke rumah Nathan. Dia tadi nggak masuk sekolah. Waktu gue telepon, dia minta gue ke sana. Kalian pergi duluan aja, gue nanti nyusul," kata Lisa.

Bab 11

KONDISI Selma perlahan-lahan membaik, namun dia masih tetap diminta beristirahat di tempat tidur. Bunda melarangnya turun sebelum suhu tubuhnya kembali normal. Selma belum juga mau membuka hatinya untuk Nathan, tapi Bunda yang sudah tahu duduk permasalahannya selalu mengizinkan anak muda itu berkunjung walau tanpa sepengetahuan Selma. Nathan memang selalu datang tiap hari, walau pada akhirnya hanya bisa melihat Selma dari jauh atau mendekat saat gadis itu tertidur. Dia tak hentinya berpesan pada Lisa, Iren, Bagas, dan seluruh anggota keluarga agar menjaga Selma untuknya.

Hingga Iren dan Bagas datang sore itu...

"Kalian ke mana aja sih, jam segini baru nongol?" Selma menyambut teman-temannya seraya membetulkan sandarannya.

"Kita baru aja mengalami petualangan yang seru, Sel. Coba lo ikut. Gue jamin lo langsung sembuh deh!" kata Iren seraya membanting tubuhnya di samping Selma yang masih kelihatan lemah.

"O ya, petualangan apa?" tanya Selma pelan. Iren dan Bagas bertukar pandang. Bagas mengangguk pelan pada kekasihnya, hingga Iren tersenyum.

"Kita habis ngerjain Nenek Lampir."

"Nenek Lampir?" Selma mengerutkan dahi tak mengerti.

"Iya, Nenek Lampir. Mau denger nggak ceritanya?" tanya Iren.

"Mau dong."

"Tapi lo harus janji dulu. Nggak boleh potong cerita, nggak boleh marah, dan nggak boleh komentar sepele kata pun sebelum cerita gue selesai. Gimana?" tantang Iren.

"Ampun deh, cuma mau dengerin cerita aja peraturannya banyak banget."

"Mau nggak? Kalo nggak mau juga nggak pa-pa. Tapi gue langsung pulang. Kan nggak lucu, kumpul-kumpul tapi nggak pake cerita."

"Ngancem nih?"

"Nggak, cuma maksa. He... he..."

"Iya deh, gue nyerah," kata Selma akhirnya.

Iren tersenyum senang. Dia pun menceritakan seluruh kejadian tadi. Selma tak percaya dengan apa yang didengarnya. Berkali-kali dia berusaha mengalihkan pembicaraan, takut lukanya terbuka kembali. Tapi tatapan tajam Iren yang mengingatkannya pada janjinya membuatnya kembali terdiam.

"Sekarang terserah lo mau percaya apa nggak. Yang jelas, kita udah berusaha menceritakan yang sebenarnya." Iren menutup ceritanya.

Selma masih terdiam, sibuk dengan pikirannya sendiri. Dia belum bisa memercayai semua yang dikatakan Iren. Bisa jadi Iren disuruh ngebohong sama Bunda, biar gue nggak benci sama Nathan, pikirnya.

"Kenapa sih lo nggak mau kasih kesempatan orang untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi?" Lisa tiba-tiba muncul di balik pintu.

"Lo kira, cuma lo yang sakit hati? Lo kira, cuma lo yang menderita? Lo salah, Sel. Ada satu orang yang lebih menderita dari lo! Dan dia tetap diam demi kepentingan lo. Gue nggak nyangka, lo bakal seegois ini, Sel." Lisa duduk di kursi di samping tempat tidur.

Selma menatap Lisa, Iren, dan Bagas bergantian. "Kalian emang bersekongkol ngebela Nathan ya?" katanya kemudian.

"Kalo iya memangnya kenapa?!" jawab Lisa tegas.

"Kami nggak ngebela Nathan kok. Kami cuma cari kebenaran. Dan kalau cerita Iren belum cukup untuk membuktikan betapa Nathan nggak bersalah, gue punya satu barang yang bakal bikin lo berpikir lebih dewasa lagi." Lisa merogoh tasnya.

Sesaat kemudian dikeluarkannya sesuatu dari situ.

"Ini. Lo pasti kenal barang ini, kan?" Diulurkannya benda yang menyerupai buku berwarna cokelat dengan hiasan pernak-pernik natural hasil daur ulang.

"Ini... dari mana lo..." Selma tertegun saat mengenali benda yang sekarang berada di tangannya itu.

"Nathan menemukan benda itu dua tahun yang lalu. Dan lo boleh percaya boleh tidak, karna benda itu pula dia berhasil keluar dari jerat narkoba." Selma terbelalak tak percaya.

Nathan? Narkoba? pikirnya. Tiba-tiba ia teringat Risna, teman Bagas yang di SMA Teitan.

"Padahal dulu dia bukan orang menyenangkan. Sifatnya kasar dan suka menindas yang lemah. Lebih mirip preman daripada pelajar. Tapi suatu kali dia melakukan kesalahan yang fatal hingga tinggal kelas."

Jadi yang dimaksud kesalahan fatal itu narkoba? batin Selma. Lalu diperhatikannya benda di tangannya, yang tak lain buku hariannya sendiri. Buku harian itu sengaja dibuangnya untuk mengubur semua kenangannya tentang Ayah, dengan dalih ingin belajar tegar. Pantas aja dia tau semuanya tentang gue. Terutama tentang cinta khayalan gue. Nggak taunya dia baca diary gue.

"Lo tau, Sel," Lisa kembali bercerita.

"Dia sebenarnya sudah melihat sosok lo dua hari setelah dia menemukan diary itu, dia baca alamat yang lo tulis di diary itu. Tapi terus saat melihat sosok lo yang begitu mungil dan jauh dari kesan gadis tegar penuh kekuatan, dia jadi urung mengembalikannya ke elo." Lisa menghela napas sebelum meneruskan ceritanya lagi.

"Nah, Nathan meneruskan membaca diary lo. Dia nggak percaya cewek semungil lo mampu mengatasi segala masalah dengan kekuatan lo sendiri. Padahal saat itu lo baru aja ditinggal ayah yang sangat lo sayangi. Nathan jadi malu sendiri. Padahal dia lebih tua dan dilihat dari segi fisik pun lebih kuat dibanding lo. Tapi dia merasa kecil waktu membaca kisah lo yang tertulis rapi di diary itu. Begitulah, akhirnya Nathan memutuskan untuk berubah. Dia pun dengan kesadaran sendiri masuk ke panti rehabilitasi narkoba. Waktu keluar dari sana, Nathan telah berubah menjadi pribadi yang berbeda. Itu semua karna lo. Karna diary lo."

Suasana sepi sejenak, masing-masing sibuk dengan pikirannya. Terutama Selma yang mulai memutar setiap kalimat yang pernah didengarnya tentang Nathan.

"Dia telah bertemu bidadari. Dan beruntunglah gue karna gue juga melihat bidadari itu," kata Risna dengan senyumnya yang mengembang.

"Gue nggak bakal nyia-nyiain orang yang sudah menolong gue," kata Nathan.

Tapi Selma sama sekali tidak tahu apa maksudnya.

"Dan Sel, semua yang diceritakan Iren ke lo itu bener. Gue, Iren, dan Bagas ada di sana," ucap Lisa.

Selma terdiam. Dia tidak mau melakukan kesalahan yang sama seperti waktu dia tidak memberi kesempatan orang lain untuk menyampaikan penjelasan mereka.

"Termasuk tentang pertunangan itu," tambah Lisa.

Leher Selma seperti tercekam mendengar kata pertunangan terlontar dari mulut Lisa. Entah kenapa dia belum bisa memercayainya, meskipun mereka sendiri yang bercerita. Mungkin karna luka hatinya kelewat dalam.

"Sel, lo harus tau, Natasya itu sangat terobsesi dengan Nathan. Mereka teman sepermainan sejak kecil. Orangtua mereka menjodohkan mereka sejak mereka kecil. Natasya memegang teguh janji itu dan menganggap Nathan miliknya. Nathan sendiri terpaksa membiarkannya karna

menghormati orangtua Natasya yang merupakan sahabat orangtuanya. Itulah sebabnya Nathan nggak bisa mengakui lo sebagai pacar di depan Natasya. Dia ingin menjaga perasaan Natasya dan menghindarkan lo dari bahaya. Natasya itu cewek nekat. Nathan nggak mau lo kena sasaran kemarahannya." Lisa terdiam sebentar.

Baik Iren ataupun Bagus sedikit pun tak berniat memotong penjelasan Lisa. Bagaimanapun Lisa yang paling tahu tentang Natasya, lebih dari siapa pun.

"Lo tau, dia rela jadi kacung Natasya selama tiga hari hanya untuk membebaskan lo dari sikap nekat cewek itu. Agar dia bisa lebih bebas dan terbuka menyukai lo. Apa itu salah?!" lanjut Lisa.

Dada Selma terasa sesak mendengar penuturan Lisa. Perasaan bersalah merayapi hatinya. Dia nggak tau harus bagaimana. Yang jelas, di lubuk hatinya yang terdalam dia merasa sangat lega. Tanpa sadar dipeluknya buku hariannya yang telah mempertemukannya dengan Nathan. Iren, Bagus, dan Lisa berpandang-pandangan.

"Sekarang, apa rencana lo?" tanya Iren yang sejak tadi diam saja dan ikut terhanyut oleh cerita yang dituturkan Lisa.

"Yang jelas gue mau minta maaf dulu sama Nathan," ucap Selma. "Gue udah nyakitin dia tanpa sengaja. Dan gue..., gue udah berlaku nggak adil. Padahal dia udah pernah bilang ke gue, untuk percaya sama dia."

"Kalo begitu, kenapa nggak minta maaf sekarang aja..." Itu suara yang sangat dirindukan Selma. Dan pemilik suara itu kini berdiri tepat di depan pintu dengan kedua tangan menyilang di depan dada.

"Nathan..." Senyum sumringah langsung mengembang di bibir mungil Selma. Dia bergegas turun dari tempat tidur, lalu dengan langkah gontai yang dipaksakan, menghampiri Nathan yang membuka tangan, siap menyambut Selma ke dalam pelukannya.

"Than, ma..."

"Ssttt... nggak ada yang perlu dimaafkan." Nathan menempelkan telunjuknya di bibir cewek itu. Dipeluknya Selma erat-erat.

"Gue kangen banget sama elo, Sel," bisiknya.

"Gue juga. Kangen banget," ucap Selma dalam pelukan Nathan.

"Oke, guys, kayaknya nggak ada tempat untuk kita di sini deh. Mending kita ke dapur sekarang. Siapa tau Mbok Sum baik hati memberi kita camilan." Ucapan Bagus membuat Iren dan Lisa bergegas beranjak dengan senyuman jail yang dilayangkan kepada pasangan kekasih yang baru saja bersatu kembali itu.

"Awat ya kalo kalian balik lagi!" canda Nathan. Selma hanya tersenyum.

Senyum bahagia yang kini benar-benar dirasakannya. Semua ini begitu nyata. Ini nyata. Dan

kalaupun mimpi, Selma enggan untuk bangun lagi. Tapi ini nyata. Nathan adalah nyata. Cintanya adalah nyata. Dan semua yang dirasanya adalah nyata. Baik suka maupun dukanya. Ayah... betapa indah semua yang kurasa. Katakan pada Tuhan, jangan ambil kebahagiaan ini seperti Dia mengambil Ayah dariku.

Bab 12

"YANG mana sih kalimat gue yang bikin lo sadar, Than?" Selma sedang duduk-duduk di teras rumah ditemani Nathan dan buku hariannya.

"Ini nih. Dari halaman ini sampai ini." Nathan membuka halaman yang sudah dihafalnya dan ditunjukkannya pada Selma. Selma membacanya kembali diary-nya yang telah lama dibuangnya itu.

February 14th

Dear Diary...

Hari ini gue dan Iren ketemu lagi ama cowok aneh itu. Pandangan matanya kosong. Dia selalu berdiam diri di kantin tanpa seorang teman pun. Waktu gue usul untuk mendekatinya, Iren langsung setuju. Biasa, dia kan memang nggak bisa nahan rasa penasaran. Siapa sangka cowok aneh itu malah marah-marah. Dia mengusir kami, Di...

Iren udah siap dengan jurusnya untuk membalas amarah si cowok aneh. Untung gue punya jurus lebih ampuh, apa lagi kalo bukan menyeret Iren dari tempat itu? He... he... he... Tapi bagaimanapun wajar kalo si cowok aneh itu ngamuk, dia kan nggak ngundang kami untuk duduk sama dia. Mungkin menurut dia kami ini sudah mengusik kesendiriannya.

Tapi terus terang, Di... gue masih penasaran sama cowok aneh itu. Kenapa dia selalu sendiri, ya? Kenapa tatapannya selalu kosong, ya? Kenapa dia galak begitu?

Gue yakin, Di... Ada sebab di balik semua itu. Tapi kenapa nggak ada siapa-siapa yang nemenin dia ya? Apa karna dia galak banget? Kalau tak seorang pun yang dekat sama dia, gimana dia bisa berkeluh-kesah? Bisa-bisa dia terjerumus ke narkoba. Atau jangan-jangan, dia malah udah pake.

Ihh... ngeri. Tapi bukankah orang seperti itu harusnya didekati, Di? Bukannya malah dijauhin. Bisa makin parah kan kalo nggak ada yang ngingetin.

Di... salah nggak ya kalo gue dan Iren ngedeketin dia? Seandainya memang dia nggak nge-drug, kami bisa sharing masalahnya. Tapi kalo dia memang udah pake... kita kan bisa anjurin dia masuk rehabilitasi. Dengan begitu dia akan bisa lebih menikmati hidup.

Selma tersenyum sendiri. Dia kembali membaca halaman selanjutnya.

February 16th

Dear Diary...

Namanya Bagus, Di... Bagus Zuas Saputra.

He... he... he... senang deh akhirnya kita diizinkan duduk di mejanya. Walaupun sempat perang mulut ama Iren. Dia belum mau terbuka, Di... Tapi lumayan, paling nggak dia udah punya temen marah-marah sekarang, siapa lagi kalo bukan Iren. He... he...

February 22th

Dear Di...

Bagas tiba-tiba ngilang. Dia nggak ke kantin, nggak di kelasnya juga. Tapi ada yang bilang dia tadi udah masuk gerbang sekolah.

Kami jadi khawatir, Di... terutama Iren. Entah kenapa dia bisa kalut begitu waktu tau Bagas menghilang. Dia sampai rela bolos jam terakhir untuk cariin Bagas. Tentu aja gue ikut bolos. Kami nyari Bagas ke semua sudut sekolah. Untung kami berhasil menemukannya. Tapi...

Kondisinya aneh, Di...

Sekujur tubuhnya bergetar hebat. Seperti orang menggigil kedinginan.

Dia terus aja bilang, "Sel, tolong gue, Sel... Tolong gue, Ren..."

Kami jadi bingung harus bagaimana. Satu-satunya jalan adalah memanggil bantuan dokter UKS. Tapi kami ternyata salah jalan, Di...

Karna kami membawanya ke UKS, Bagas jadi ketahuan pecandu, Di...

Dan Kepala Sekolah langsung mengirimnya pulang. Beliau memanggil kami dan akan rapat untuk mengambil keputusan untuk Bagas.

Gue takut Bagas bakal dikeluarkan dari sekolah, Di...

Yang gue heran, Iren yang biasanya jadi Miss Detective, tiba-tiba terdiam. Tak sepele kata pun yang diucapkannya sejak kami keluar dari kantor Kepala Sekolah. Ada apa dengannya ya, Di? Jangan-jangan Iren suka sama Bagas...

Apa pun, yang jelas gue harus usahakan supaya Bagas tidak dikeluarkan dari sekolah.

"Dasar tukang ikut campur urusan orang!" kata Nathan yang ikut membaca diary Selma. Selma hanya tersenyum dan membacanya lagi.

February 23th

Dear Di...

Syukurlah, Di... gue berhasil meyakinkan Kepala Sekolah untuk memberi waktu buat Bagas.

Tadinya beliau sudah memutuskan akan mengeluarkan surat DO buat Bagas.

Tapi... He... he... gue nekat menemui Kepala Sekolah. Gue sendiri nggak tau dari mana keberanian gue muncul. Mungkin karna gue terlanjur masuk dalam urusan Bagas. Atau mungkin juga karna gue ingin mengembalikan keceriaan Iren yang tiba-tiba lenyap. Yang jelas gue kepingin Bagas tetap bersama kami.

Untung Kepala Sekolah bijaksana.

Aduh, kalo inget gue tiba-tiba teriak, "Pak, tolong tangguhkan hukuman Bagas. Saya janji dengan jaminan diri saya, Pak, Bagas akan lepas dari kecanduannya. Kalo dia nggak bersih dalam dua bulan, Bapak boleh mengeluarkan saya. Saya mohon, Pak. Tuhan saja ngasih kesempatan kedua. Bukankah sekolah juga akan bangga, Pak, kalo siswanya terbebas dari narkoba? Bagas bisa jadi contoh untuk yang lain, Pak. Saya mohon, Pak." Wah, Di... habir ngomong seperti itu di depan Kepala Sekolah rasanya legaaa banget.

Tapi gue tiba-tiba takut juga. Bodoh ya, langsung bicara tanpa titik koma. Pake jaminan diri gue, lagi. Kalo Bagas nggak sembuh, mati deh gue.

Tapi gue yakin, Di... Bagas bakal sembuh. Dia nggak bakal mengecewakan kami. Terutama Iren yang memang menyukainya. Herannya, Kepala Sekolah langsung menyetujui syarat gue. Nggak nyangka beliau sebijak itu. Walaupun dia janji akan mengeluarkan gue juga kalo gue gagal menyembuhkan Bagas. Tapi... paling nggak beliau tersenyum ke gue. Bagi gue, itu sudah merupakan isyarat bahwa Kepala Sekolah mendukung sepenuhnya syarat gue. Dan beliau percaya ama gue. Senang deh, Di... tinggal mikir gimana caranya ngebujuk Bagas.

"Kok lo bisa senekat itu sih, Sel?" Nathan menggeleng tak percaya membayangkan kekuatan di balik tubuh mungil cewek itu. Selma tersenyum.

"Waktu itu, yang ada di pikiran gue cuma Bagas dan Iren. Mereka temen gue. Sekalipun mereka bukan temem gue, kalo bisa gue mau kasih kesempatan seseorang untuk berubah."

"Lo tau, karna itu pula gue merasa ada yang menghargai gue," kata Nathan.

"Maksud lo?" tanya Selma tak mengerti. Nathan mengenbuskan napas perlahan.

"Tadinya gue juga pecandu, Sel. Sejak kematian Mama... nggak ada lagi yang peduli sama gue. Papa sibuk dengan pekerjaannya. Gue jadi ngerasa sendiri. Dan gue juga ngerasa, Papa nggak

sayang sama almarhum Mama dan juga gue. Buktinya, beliau nggak ada sedih-sedihnya. Dan dia juga nggak berusaha ngedeketin gue," cerita Nathan.

"Gue lari ke drugs. Gue juga jadi anak yang menjengkelkan. Tak satu pun yang berani melawan gue. Semakin lama gue bukannya merasa terhibur, tapi malah makin kesepian. Siapa pun yang gue deketin selalu lari ketakutan. Gue merasa udah nggak ada yang menghargai gue. Sampai gue menemukan buku bagus di TPS dekat rumah gue. Tadinya gue mau nyari drugs yang nggak sengaja dibuang pembantu gue, tapi entah kenapa mata gue malah menemukan buku itu." Nathan menunjuk buku yang dipegang Selma.

"Gue emang sengaja buang jauh-jauh dari rumah gue. Soalnya gue takut bakal balik lagi dan ngambil buku ini. He... he..." kata Selma jujur.

"Gue sangka itu juga barang yang nggak sengaja terbuang. Makanya gue pungut," Nathan kembali bercerita.

"Karna penasaran dengan isinya, gue baca sedikit di akhir buku. Jelas sekali tertulis di situ, coba lo baca..." Nathan membalik halaman paling akhir diary Selma.

"Nah, baca deh." Selma mengikuti perintah Nathan, walau sedikit-sedikit dia masih ingat kalimat terakhir yang ditulisnya.

The last story, Di...

Kesedihan itu belum hilang...

Kenapa harus ada siang dan malam

Kenapa harus ada perpisahan setelah pertemuan

Aku tak mengerti, Di...

Kenapa Tuhan begitu cepat memanggilnya...

Ayah...

Teriring doa untukmu...

Aku akan selalu merindukanmu...

Walau Ayah telah jadi salah satu bintang di langit

Tapi bagiku...

Ayah selalu ada di hati Ayah...

Aku berjanji akan selalu tegar.

Untuk Bunda, Kak Randy, juga untuk kebahagiaan Ayah di sana.

Aku bisa, Ayah. Aku pasti bisa.

Seperti kata Ayah, aku pasti bisa kalo bilang Aku Bisa.

Begitu kan, Yah?

Untuk itulah aku harus membuangmu, Di...

Aku akan coba hidup tegar dan mandiri

Aku ingin lebih dewasa menyikapi masalah

Selamat tinggal, Di...

AKU PASTI BISA.

Tanpa sadar Selma menitikkan air mata.

"Lo tau, lamaaa... setelah Ayah meninggal, buku ini masih berada di laci lemari gue. Gue nggak mau menyentuh buku itu lagi. Terlalu banyak kenangan yang tertulis di sana bersama Ayah. Satu-satunya jalan adalah membuangnya jauh-jauh dari hidup gue."

"Lo salah, Sel, yang namanya kenangan tidak harus dilupakan. Semakin lo lupakan, semakin lo ingat. Lo nggak perlu buang buku itu hanya dengan dalih lo takut membuka kenangan lama."

"Tapi ada untungnya juga lo buang buku itu, Sel," Iren muncul memotong pernyataan Nathan dengan senampan kue di tangan. Bagas dan Lisa menyusul di belakangnya.

"Coba lo nggak buang buku itu, mana mungkin Nathan di sini sekarang!" tambahnya seraya meletakkan kue itu di meja kecil di samping Selma.

"Kalian ini, katanya mau kasih waktu kita berduaan!" Nathan langsung saja protes melihat kemunculan mereka.

"Heh, lo pikir kita udah berap jam terkurung di dalam cuma mau ngasih kalian waku berduaan heh?" bentak Iren. Yang lain bukannya takut malah cengengesan.

"Udah bagus gue keluar bawa kue. Coba gue bawa bom. Bubar, kan, acara pacaran kalian?"

"Iya... iya... Kita kan cuma bercanda. Begitu aja sewot!" balas Selma.

"O iya, kok lo nggak langsung kembalikan buku gue sih, Than, kalo emang lo pikir itu barang yang tak sengaja terbuang?"

"Tadinya memang mau gue balikin. Gue nyari alamat yang tertulis di buku itu. Dan gue tau pemiliknya bernama Selma Amalia. Tapi waktu gue liat lo di gerbang rumah lo, gue urung ngembalikan buku itu."

"Kenapa?" tanya Selma dan Iren bersamaan. Iren kumat ingin tahunya.

"Karna gue nggak percaya sosok lo yang mungil bisa mengatakan AKU PASTI BISA. Sementara gue yang segede ini nggak pernah yakin dengan apa yang gue lakukan. Itu sebabnya gue urung ngembalikan diary lo. Gue penasaran dengan semua yang tertulis di sana."

Semua terdiam dan berpandang-pandangan.

"Cerita lo soal Bagas-lah yang paling bikin gue merasa dihargai dan nggak sendirian. Gue merasa, masih ada orang yang bakal mau menerima gue apa adanya. Walaupun gue bukan temen lo."

"Eh... tunggu... tunggu... Jadi ada cerita soal Bagas juga nih di situ?" kata Iren tiba-tiba bersemangat.

"Ada, dan nggak cuma Bagas kok. Lo juga ada. Walaupun paling banyak tentang Ayah," ucap Selma sambil memeluk diary-nya. Rasanya kerinduannya pada ayahnya sedikit terobati.

"Pinjem dong... gue pengen tau nih, gimana caranya lo ngebujuk Bagas masuk rehabilitasi. Lo kan selalu tutup mulut soal itu," Iren memohon. Selma melirik Bagas yang kemudian tersenyum dan mengangguk yakin padanya.

"Gue ceritain aja ya, soalnya nggak cuma Bagas yang tertulis di sini. Cukup gue dan Nathan aja yang tau semua isinya," kata Selma. Iren langsung mencibir.

"Huu... pelit lo. Ya udah cepet, ceritain!" desaknya.

"Waktu itu gue bilang ama Bagas, lo ulang tahun tanggal 17 April, dan gue kepingin Bagas memberikan kado berupa kesembuhannya buat lo yang naksir Bagas. Hi... hi... hi... hi..."

"Apa? Sial. Jadi lo udah kasih bocoran ama Bagas ya? Pantasan dia pede banget waktu nembak gue!" sungut Iren.

"Nggak usah ge-er, bukan cuma karna lo aja kok, tapi gue kepingin menjaga kepercayaan Selma ke gue juga," Bagas ikut berkomentar.

"O iya, Than, gue jadi inget di mana gue pernah liat lo. Kayaknya waktu gue keluar dari rehabilitasi, lo yang gue tabrak sampai jatuh. Bener, nggak?" tanyanya kemudian kepada Nathan.

Nathan mengingat-ingat. "Ya... gue inget gue pernah ditabrak orang sebelum ditabrak Bokap yang langsung meluk gue erat-erat waktu gue masuk panti rehabilitasi dengan sukarela. Jadi gue nggak inget inget wajah lo sama sekali. Ternyata dunia itu sempit ya?" Semua tertawa.

Bukankah kebersamaan itu indah? Bukankah Tuhan akan berikan apa pun yang kita minta asal kita mau berusaha mendapatkannya? Dan Selma bersyukur dengan kebahagiaan yang begitu besar itu.

"Anak-anak... udah ngerumpinya. Bunda udah siapkan makan siang paling enak yang pernah Bunda buat untuk merayakan kesembuhan Selma, dan kembalinya senyum itu di wajahnya." Bunda menyela canda tawa mereka sambil melempar senyum kepada Selma.

"Yee... Bunda emang paling ngerti kalo kita kelaperan." Iren langsung berdiri tanpa basa-basi. Diikuti yang lain yang ikut bersorak mendengar kata makan.

Tinggal Selma dan Nathan yang berdiri paling akhir. "Katakan satu lagi, Than. Soal matahari yang ditelan laut, lo curi ide Ayah dari diary gue, kan?!" tanya Selma pelan.

Nathan terdiam sesaat. Lalu mengangguk. "Gue kira, itu yang paling ingin lo liat di hari ulang tahun lo. Paling nggak, tak ada yang tau tentang rahasia kebahagiaan lo itu kecuali lo, Ayah, dan gue."

"Huu... itu sih namanya lo nyuri ide. Tentang pangeran kuda putih itu juga, kan? Tentang kelemahan Bunda dan seluruh penghuni rumah ini. Dasar Nathan curang!" Selma memukul pelan lengan cowok itu.

"Tapi semua kan demi kebahagiaan lo juga. Berterima kasihlah pada diary itu. Dan jangan pernah lagi membuangnya."

"Selma... Nathan..." teriakan Bunda membuat mereka saling pandang dan tersenyum.

"Iya, Bunda..." balas Selma hendak melangkah masuk.

"Eh, Sel, will you marry me?" Selma terpaku di tempatnya berdiri.

"Will you marry me?" ulang Nathan meyakinkan.

Selma tersenyum, lalu mengangguk pelan.

"Tapi nggak sekarang, Than... soalnya gue laper nih. Udah ah, yuk!" kata Selma seraya menarik Nathan bergabung dengan yang lain.

The first story...

Apa kabar, Di...

Gue janji nggak akan buang lo lagi setelah lo pertemukan gue dengan pangeran berkuda putih.

Kita mulai dari awal, Di...

Gue akan goreskan semua cerita yang akan jadi kenangan untuk gue buat anak cucu gue nantinya. He... he... Sok tua banget ya...

Di... sampaikan kerinduan gue pada Ayah...

Gue yakin... Ayah yang memohon pada Tuhan untuk mengirimkan Nathan buat gue.

Katakan pada Ayah... betapa gue sangat menyayanginya. Gue nggak akan pernah buang kenangan gue dengannya.

By the way... Soal Natasya, kata Lisa dia dikirim sekolah ke luar negeri sama keluarganya. Obsesinya pada Nathan takkan berhenti bila dia tak dijauhkan darinya.

Tau nggak, Di... Iren masih menyimpan foto Natasya yang coreng-moreng itu. Katanya sih buat jimat pengusir tikus di rumahnya. Hi... hi... hi... ada-ada aja.

Dan Nathan... dia akan selalu menjadi anugerah terbaik yang pernah gue miliki....

-END-

Sumber:

<https://www.facebook.com/pages/Kumpulan-cerbungcerpen-dan-novel-remaja/398889196838615?fref=photo>